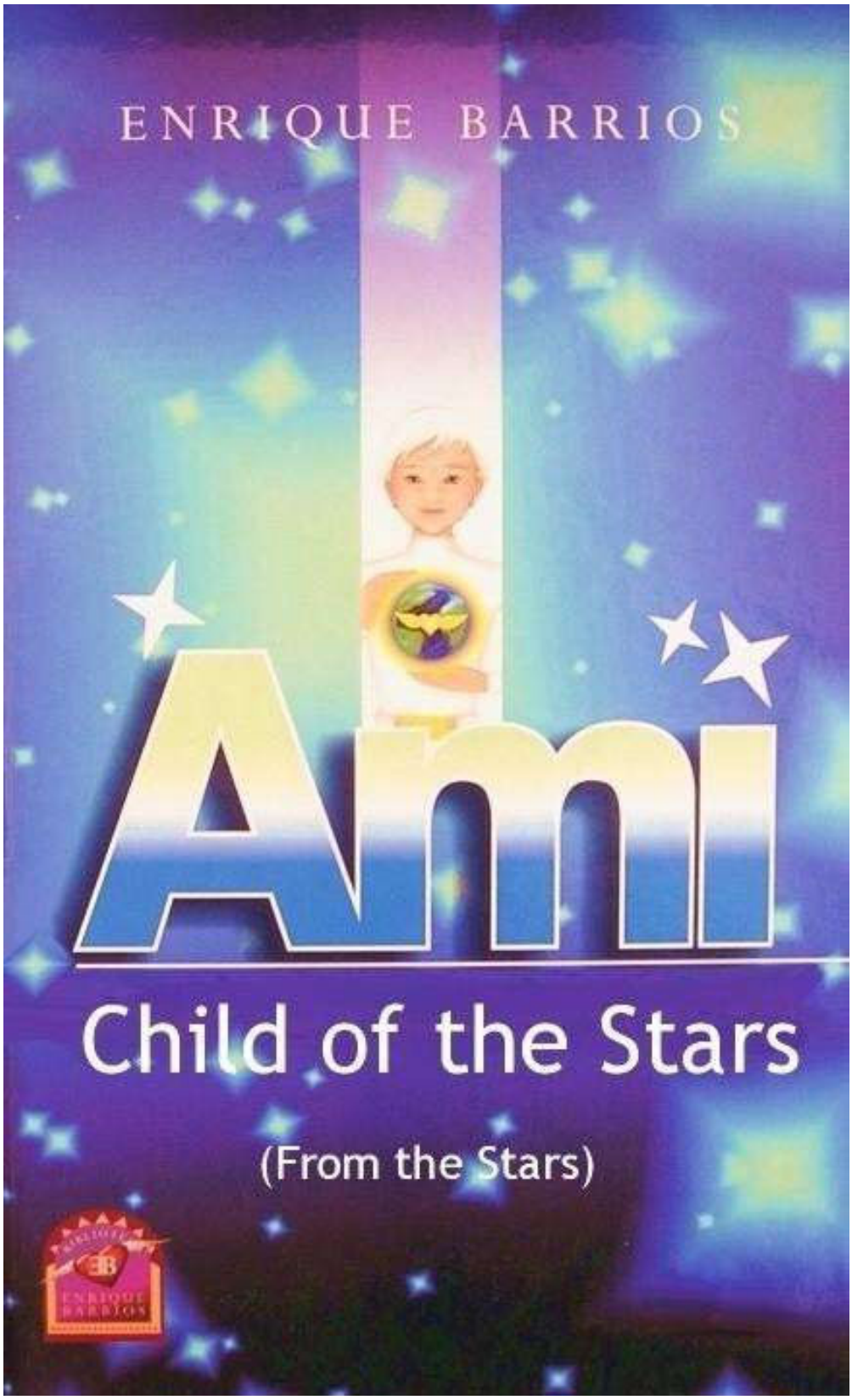
ENRIQUE BARRIOS
Ami
Child of the Stars
(From the Stars)

Dari Bintang

(Ami, Anak Bintang)

Oleh Enrique Barrios

www.ebarrios.com

Karya sastra yang diulas oleh pengarangnya pada tahun 2009 Judul: “From the Stars”.
Judul sebelumnya: “Ami, Anak Bintang”.
Judul asli dalam bahasa Spanyol: "Ami, el Niño de las Estrellas”. Penulis: Enrique Barrios (www.ebarrios.com) Penerjemahan: Linda Jerome & Enrique Barrios.
Gaya Sastra: Andrew Powell Penerbit: Angelbook. Hak Cipta © 2009 Enrique Barrios. Semua hak dilindungi undang-undang
® 2009 Angelbook. ESBN 74169-060519-173019-63
.

Didedikasikan untuk 'anak-anak'
dari segala usia dan dari segala tempat
di negara yang bulat dan indah ini, para pembangun dan pewaris masa depan
Bumi baru tanpa pemisahan antara manusia

Isi

Bab 1 Pertemuan Pertama 5

Bab 2 Peter Terbang 12

Bab 3 Jangan Khawatir 28

Bab 4 Polisi! 36

Bab 5 Diculik oleh Alien! 48

Bab 6 Sebuah Pertanyaan tentang Ukuran 56

Bab 7 Lampu di Langit 63

Bab 8 Ophir! 75

Bab 9 Hukum Dasar 83

Bab 10 Persaudaraan Antarplanet 92

Bab 11 Bawah Air 98

Bab 12 Waktu Baru 106

Bab 13 Seorang Putri Biru 112

Bab 14 Sampai Kita Bertemu Lagi, Ami! 121

Bagian Satu

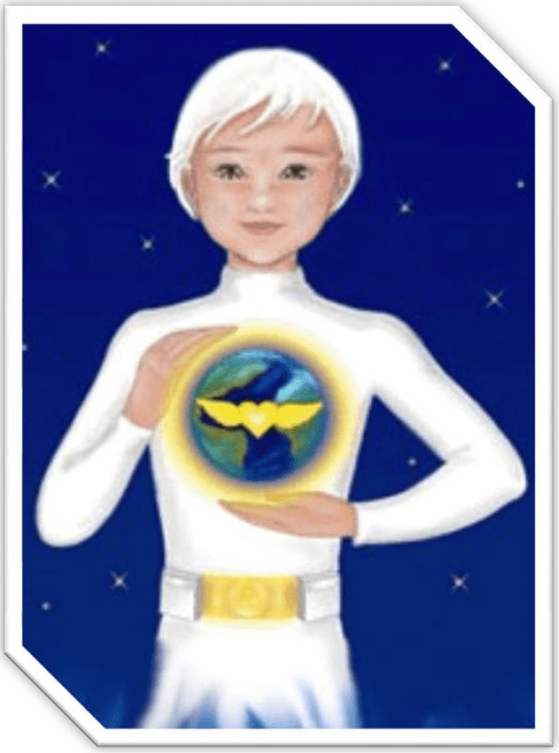

Bab 1 Pertemuan Pertama

Semuanya berawal pada suatu sore musim panas di sebuah kota kecil yang tenang di tepi pantai, tempat saya dan nenek saya pergi berlibur hampir setiap tahun. Kami selalu tinggal di sebuah rumah kayu kecil, dengan beberapa pohon pinus dan banyak semak di halaman belakang, serta halaman depan yang penuh bunga. Rumah itu berada di pinggiran kota, dekat laut, di jalan setapak yang mengarah ke pantai. Nenek saya suka berlibur di akhir musim panas, saat tidak banyak orang. Katanya, saat itu lebih tenang dan lebih murah.

Hari mulai gelap. Aku sendirian, berdiri di atas batu-batu tinggi di dekat pantai terpencil, sambil memandangi lautan. Tiba-tiba, aku melihat cahaya merah di langit di atasku. Cahaya itu turun, berubah warna dan mengeluarkan percikan-percikan. Kupikir itu adalah kembang api raksasa atau semacam kembang api, tetapi saat turun dan membesar, aku bisa melihat itu bukan begitu, karena mulai terlihat seperti pesawat terbang kecil, atau sesuatu yang lebih besar lagi...

Tanpa mengeluarkan suara, benda itu jatuh ke laut sekitar 150 kaki dari pantai, tepat di depanku. Meskipun aneh, kupikir aku telah menyaksikan bencana udara dan menatap ke langit untuk melihat apakah ada orang yang terjun payung dari pesawat. Tidak ada seorang pun. Tidak ada yang mengganggu kesunyian dan ketenangan pantai. Aku menunggu sedikit lebih lama untuk melihat apakah aku bisa melihat sesuatu lagi, tetapi aku tidak bisa. Lalu kupikir itu pasti meteorit; apa pun itu, sepertinya ada sensasi aneh di udara.

Saat aku hendak pergi, sesuatu yang berwarna putih bergerak, mengambang di lautan di titik tempat benda itu jatuh. Seseorang berenang ke arah batu-batuan, yang meyakinkanku bahwa itu pasti kecelakaan pesawat.

Aku benar-benar gugup. Seorang penyintas bencana mendekat dan saya tidak tahu harus berbuat apa. Saya melihat apakah ada orang lain di sekitar, tetapi tidak ada. Saya tidak tahu apakah harus tetap di sana, atau mencoba memanjat bebatuan ke air untuk menolong siapa pun itu. Namun, bebatuannya terlalu tinggi, butuh waktu lama bagi saya untuk turun, dan sementara itu, orang itu tampaknya baik-baik saja karena ia berenang dengan sangat cepat dan sangat baik.

Saat ia mendekat, saya menyadari bahwa meskipun rambutnya sudah putih, ia masih anak muda. Ia berenang ke bebatuan dan sebelum keluar dari air, ia menatap saya dengan senyum ramah. Saya pikir ia pasti lega karena tidak tenggelam. Ia jelas tidak tampak kesal dengan situasi itu dan ini sedikit menenangkan saya. Saat ia naik ke puncak bebatuan di depan saya, ia menyingkirkan air dari rambutnya dan mengedipkan mata bahagia kepada saya, seolah-olah kami berbagi rahasia. Kemudian saya benar-benar merasa lebih baik.

Setelah menghampiriku dan duduk di atas sebuah batu yang menonjol, dia hanya mendesah dan mulai memandangi bintang-bintang yang baru mulai muncul di langit, seakan-akan tidak terjadi sesuatu yang istimewa.

Dia lebih muda dan lebih pendek dariku. Kupikir dia menyamar karena selain warna rambutnya, dia mengenakan pakaian selam putih yang pas di badannya, terbuat dari bahan anti air karena sekarang tubuhnya tidak basah. Pakaiannya dilengkapi dengan sepatu bot putih bersol tebal.

Seharusnya aku sadar kalau mustahil berenang sehebat itu dengan memakai sepatu bot seperti itu, tapi ternyata tidak.

Di dadanya ada emblem berwarna emas berbentuk hati bersayap. Terlintas dalam pikiranku bahwa mungkin ini bukan pakaian selam, melainkan seragam klub olahraga untuk anak muda yang tertarik pada pesawat terbang. Beberapa instrumen yang tampak seperti radio portabel atau telepon seluler tergantung di setiap sisi ikat pinggangnya, yang berwarna emas yang sama. Di tengah ikat pinggang itu ada gesper besar yang mengilap dan mencolok.

Terlintas dalam pikiranku bahwa aku ingin memiliki ikat pinggang yang berhias seperti itu, tetapi aku tidak yakin apakah aku berani memakainya di jalan. Akan tetapi, ikat pinggang itu akan sangat cocok untuk pesta kostum, atau karnaval, atau untuk menjadi anggota klub seperti miliknya.

Kami menghabiskan beberapa saat dalam keheningan, duduk bersebelahan. Karena dia tidak mengatakan apa pun, saya bertanya kepadanya apa yang telah terjadi.

“Pendaratan paksa,” jawabnya sambil tersenyum.

Dia orangnya baik. Dia punya aksen aneh dan matanya besar dan ramah. Karena dia masih anak-anak, saya pikir pilot itu pasti sudah dewasa.

“Bagaimana dengan pilotnya?” tanyaku sambil menatap ke arah laut. “Ini dia, duduk di sebelahmu.”

"WOW!" Itu mengejutkan saya. Anak ini hebat! Di usianya yang lebih muda dari saya, dia sudah menerbangkan pesawat terbang! Namun kemudian saya berpikir bahwa mengingat kecelakaan itu, dia tidak melakukannya dengan baik. Karena dia tampak tidak khawatir tentang hal itu, saya membayangkan bahwa orang tuanya pasti sangat kaya.

“Ada orang lain yang ikut denganmu?” “Tidak.”"Untunglah!"

Dia tersenyum dan tidak berkata apa-apa. Malam telah tiba dan aku mulai kedinginan. Dia menyadari hal ini karena dia bertanya, "Apakah kamu kedinginan?"

"Ya sedikit."

"Suhunya pas sekali," katanya sambil tersenyum. Seketika aku merasa tidak kedinginan sama sekali, dan aku tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi.

Setelah beberapa saat, saya bertanya kepadanya apa yang akan dilakukannya. “Menuntaskan misi,” jawabnya tanpa mengalihkan pandangan dari langit.

Aku pikir dia pasti anak penting, bukan sekedar anak sekolah biasa yang sedang liburan sepertiku.
Dia punya pesawat terbang, seragam dan misi, mungkin misi rahasia...

Di sisi lain, dia masih anak-anak. Namun, saya tidak berani bertanya kepadanya tentang klub atau misinya; dia membuat saya merasa hormat atau takut, meskipun dia kecil. Dia juga berbeda, pendiam. Saya bertanya-tanya apakah dia pusing karena kecelakaan itu.

“Apa yang akan terjadi sekarang setelah pesawatnya hancur?”

"Apa? Hancur? tidak hancur!" jawabnya riang, membuatku semakin bingung. "Bukankah itu hilang? Bukankah itu hancur total?” “Tidak.”

"Apakah mungkin untuk mengeluarkannya dari air?" tanyaku.

“Oh, ya, tentu saja bisa dikeluarkan dari air.” Dia mengamatiku dengan penuh kasih sayang dan menambahkan, “Siapa namamu?”

"Peter," kataku, tetapi ada sesuatu yang mulai mengganggguku. Selain kepalanya yang menerawang, dia tidak menjawab pertanyaanku secara langsung, dan dia terus mengalihkan topik pembicaraan. Dia bersikap misterius, berpura-pura lebih tua dariku, dan aku tidak begitu menyukainya.

Dia menyadari hal ini mengganggguku dan jelas menganggapnya lucu. “Tenang saja, Peter. Tenanglah. Berapa umurmu?”

“Tiga belas... yah, hampir. Bagaimana denganmu?”

Dia tertawa pelan. Tawanya mengingatkanku pada bayi yang digelitik. Kupikir dia akan menyombongkan diri karena dia bisa menerbangkan pesawat dan aku tidak bisa, yang tidak kusukai, tetapi sebenarnya dia cukup baik. Aku tidak bisa benar-benar marah padanya.

“Saya lebih tua dari yang kamu kira,” katanya sambil tersenyum.

Sambil meraih ikat pinggangnya, ia mengeluarkan salah satu instrumen. Itu semacam kalkulator. Ia menyalakannya dan simbol-simbol bercahaya muncul yang belum pernah kulihat sebelumnya. Ia membuat beberapa perhitungan dan, melihat hasilnya, ia mulai tertawa lebih keras dan berkata, "Tidak, tidak. Jika aku memberitahumu, kau tidak akan percaya padaku..."

Malam telah tiba dan bulan purnama yang indah muncul, menerangi lautan dan seluruh pantai. Ia terus memandangi pemandangan, langit, bintang-bintang, dan bulan, tanpa suara, seolah-olah aku tidak ada di sana. Kemudian aku mulai berpikir bagaimana anak ini bukan berasal dari sekitar sini, bahwa ia pasti berasal dari suatu tempat yang jauh, entah di mana? Pada saat yang sama, aku merasa semakin tidak senang dengan kesunyian dan teka-teki anak aneh ini. Aku mengamati wajahnya dengan saksama. Ia tidak mungkin berusia lebih dari sebelas tahun. Namun, ia mengisyaratkan bahwa ia jauh lebih tua, dan juga bahwa ia adalah seorang pilot pesawat terbang. Mungkinkah ia seorang kurcaci?

“Beberapa orang percaya pada makhluk luar angkasa,” katanya dengan nada yang hampir tidak fokus.

Aku berpikir lama sebelum membuka mulutku. Dia sedang memperhatikanku, matanya penuh rasa ingin tahu dan cahaya. Bintang-bintang malam tampak terpantul di pupil matanya. Dia tampak terlalu gembira untuk menjadi anak normal.

Saya ingat pesawatnya yang terbakar jatuh ke laut, dan menurutnya, pesawat itu tidak hancur. Ada sesuatu yang sangat aneh tentang itu. Aneh juga, bagaimana dia muncul tepat di hadapan saya. Kalkulatornya dengan simbol-simbol yang lucu juga aneh. Begitu pula aksennya, rambutnya, dan pakaiannya. Selain itu, sejujurnya, anak-anak tidak menerbangkan pesawat terbang.

“A… apakah kamu makhluk… luar angkasa?” tanyaku padanya, dan aku bisa merasakan bulu kudukku berdiri.

“Jika aku jadi dia, apakah itu akan membuatmu takut?”

Saat itu juga, aku tahu pasti bahwa dia datang dari dunia lain. Aku sedikit takut, meskipun dia tampak menatapku dengan ramah.

“Apakah kamu seorang… orang jahat?” tanyaku takut-takut.

Dia tertawa geli. “Mungkin kau lebih seperti setan daripada aku.”

Pernyataannya membuatku sangat terkejut. Aku adalah anak yang selalu berperilaku baik, aku adalah murid yang baik, aku tidak pernah membuat masalah…

“Mengapa kau berkata begitu?” “Karena kau penduduk Bumi.”

Saya menerima pesannya. Dia mengatakan bahwa kita, penduduk Bumi, tidaklah begitu baik! Hal ini mengganggu saya, tetapi saya memutuskan untuk mengabaikan komentarnya untuk sementara waktu dan melanjutkan dengan hati-hati dengan "alien" ini yang tampaknya merasa lebih unggul dari kita, manusia.

Tapi mungkinkah benar bahwa aku berbicara dengan seseorang dari dunia lain? Aku tidak dapat mempercayainya. "Apakah kau... benar-benar makhluk luar angkasa?"
“Jangan panik!” Dia menghiburku, tersenyum dan bercanda, lalu menunjuk ke bintang-bintang. “Alam semesta ini penuh dengan kehidupan, jutaan dunia dihuni. Ada banyak orang baik di sana.”

Kata-katanya memberi efek aneh pada diriku. Saat dia mengatakan itu, aku hampir bisa 'melihat' jutaan dunia yang dihuni oleh orang-orang baik. Aku tidak takut lagi. Aku memutuskan untuk tidak terkejut dengan kenyataan bahwa dia adalah makhluk dari planet lain dan menerimanya saja, terutama karena dia tampak ramah dan tidak berbahaya. Namun, tetap saja, aku merasa terganggu karena dia telah menyinggung spesiesku!

“Mengapa kamu mengatakan bahwa kami penduduk Bumi itu jahat?” tanyaku.

Dia terus melihat ke atas. “Betapa indahnya langit malam terlihat dari Bumi. Atmosfer ini memberinya kecemerlangan, warna...”

Saya mulai merasa kesal lagi. Sekali lagi, dia tidak menjawab pertanyaan saya; selain itu, saya tidak suka orang-orang menganggap saya jahat padahal tidak. Justru sebaliknya! Saya sudah memutuskan untuk menjadi pemburu saat saya dewasa, bukan berburu binatang, makhluk-makhluk malang, tetapi memburu orang-orang jahat, termasuk pemburu! Saya berencana untuk mengubur mereka di lubang besar dan menyekop tanah di atasnya dan dengan begitu, Bumi akan terbebas dari kejahatan.
“Di sana, di 'Pleiades', ada peradaban yang sangat maju sehingga... tidak, Anda tidak akan percaya padaku”

“Tidak semua dari kami di sini jahat...”

“Lihatlah bintang itu; kita melihatnya seperti sejuta tahun yang lalu; sekarang ia tidak ada lagi.
Sebuah peradaban dari wilayah itu menjajah Zeta Reticulis Cordon dan sekarang mereka tinggal di…”

“Seperti yang kukatakan sebelumnya, tidak semua orang di sini jahat. Kenapa kau bilang kami semua jahat? Hah?” “Bukan itu yang kukatakan,” jawabnya, masih menatap langit. Matanya berbinar. “Ini keajaiban,” katanya.

"Ya, kau memang mengatakan itu!" Dengan meninggikan suaraku, aku akan berhasil menyadarkannya dari lamunannya. Dia bertingkah seperti gadis remaja yang tinggal di sebelah, duduk ternganga melihat bintang pop favoritnya di TV.

Sekarang dia menatapku dengan penuh perhatian, tetapi dia tidak tampak marah padaku.

“Maksudku, jika dibandingkan dengan dunia lain, di dunia ini tidak banyak kebaikan dan tidak banyak solidaritas.”

“Kau lihat? Kau mengatakan bahwa kami ini sampah.”

"Itu juga bukan maksudku, Peter." Dia mulai tertawa lagi dan mencoba menepuk kepalaku. Aku semakin tidak suka. Aku menjauh. Aku merasa terganggu ketika orang memperlakukanku seperti anak kecil, dan juga bodoh. Lagipula, aku salah satu siswa terbaik di kelasku. Aku bahkan memenangkan turnamen catur junior dan namaku muncul di koran, di bagian 'Olahraga di Sekolah Kita', di sub-bagian 'Catur', di sub-sub bagian 'Junior'. Lagipula, aku hampir berusia tiga belas tahun!

“Jika planet ini seburuk itu, lalu apa yang kamu lakukan di sini?”

“Apakah kamu memperhatikan bagaimana bulan terpantul di lautan?” Dia terus mengabaikanku dan mengalihkan topik pembicaraan.

“Apakah kau datang ke sini hanya untuk memberitahuku agar memperhatikan pantulan bulan?” “Mungkin... Apakah kau menyadari bahwa kita mengambang di Alam Semesta?”

Ketika dia mengatakan itu, akhirnya aku marah karena kesal. Aku lupa bukti yang bertentangan dan memutuskan bahwa anak ini pasti gila. Tentu saja! Dia pikir dia makhluk luar angkasa dan itulah sebabnya dia membuat pernyataan yang tidak masuk akal. Atau dia anak orang kaya yang kebetulan gila, ingin menipu semua orang dengan cerita-ceritanya yang fantastis, dengan kostum yang mungkin dibelinya dengan harga mahal. Mungkin tidak ada pesawat terbang sama sekali, mungkin dia berada di dalam air sepanjang waktu dan dari sana dia menyalakan semacam kembang api yang membuatku bingung, atau kekonyolan lainnya.

Saya ingin pulang. Saya merasa bodoh karena, selama beberapa menit, saya telah terbuai oleh cerita-ceritanya yang fantastis. Atau mungkin dia hanya bercanda untuk menertawakan saya! Benar-benar makhluk luar angkasa! Dan saya telah mempercayainya! Saya merasa malu, marah padanya dan pada diri saya sendiri. Saya merasa ingin menampar hidungnya.

“Menurutmu hidungku jelek sekali?”

Itu menghentikan langkahku. Aku merasa takut. Apakah dia membaca pikiranku?

Aku menatapnya. Dia tampak menertawakanku, bahkan mengejekku, yang tidak kusukai. Aku ingin berpikir bahwa itu hanya kebetulan antara apa yang dia katakan dan apa yang kupikirkan. Tetapi bagaimana jika itu bukan kebetulan? Mungkin dia benar-benar makhluk dari dunia lain, 'alien' yang bisa membaca pikiran? Atau apakah aku sedang berhadapan dengan orang gila? Sebaiknya aku mencoba memeriksanya. Sebuah ide bagus muncul di benakku!

“Coba tebak apa yang sedang kupikirkan sekarang.” Kataku, dan aku mulai membayangkan kue ulang tahun. “Jadi, bolehkah aku membaca pikiranmu?” tanyanya.

“Lupakan saja. Aku hanya bercanda.”

Dia menganggap penghindaranku yang ceroboh itu agak lucu. “Bukankah kamu sudah punya cukup bukti?”

Aku tidak akan peduli. Jika dia tidak menyebutkan kue ulang tahun, tidak ada yang bisa dilakukan!

“Bukti? Bukti apa? Bukti apa?”

Ia meluruskan kakinya dan menyangga sikunya di atas batu. “Lihat, Peter, ada realitas lain, ada makhluk lain dari dunia yang lebih halus, dengan kecerdasan yang lebih halus dan cara berkomunikasi yang lebih halus.

"Dan apa sih maksud 'halus'?" tanyaku sambil mengulur waktu. "Berapa banyak lilin yg kau mau?" tanyanya sambil tersenyum.

Saya merasa seolah-olah seseorang telah memukul perut saya. Itu membuat saya ingin menangis. Saya merasa bodoh dan hampa. Ketika saya sudah pulih, saya meminta maaf kepadanya karena telah meragukannya. Namun, ternyata dia tidak mempermasalahkannya, karena dia tidak memerhatikan saya dan mulai tertawa.

Saya memutuskan untuk tidak meragukannya lagi!

Bab 2 Peter Terbang

“Aku harus pergi, hari sudah malam,” kataku. “Kembalilah bersamaku. Nenekku akan senang bertemu dengan seorang anak laki-laki dari dunia lain!”

"Jangan libatkan orang dewasa dalam persahabatan kita saat ini," katanya sambil tersenyum dan mengernyitkan hidung. "Tapi aku harus pergi..."

“Nenekmu yang baik dan ramah sedang tidur nyenyak. Dia tidak akan merindukanmu jika kita mengobrol sebentar.”

Sekali lagi, dia mengejutkanku dan aku mendapati diriku mengaguminya. Bagaimana dia tahu nenekku sedang tidur? Lalu aku ingat bahwa dia adalah makhluk luar angkasa, dan dia bisa membaca pikiran... dan siapa tahu apa lagi yang bisa dia lakukan!

"Itu belum semuanya, Peter," katanya, menyadari apa yang sedang kupikirkan. "Dari kapalku, aku bisa melihat bahwa dia hampir tertidur." Kemudian dia berseru dengan antusias, "Ayo jalan-jalan di sepanjang pantai!" Dia melompat berdiri, berlari ke tepi batu yang sangat tinggi dan... melompat turun!

Saya pikir dia pasti bunuh diri. Dengan panik, saya berlari untuk melihat ke dalam jurang. Saya tidak percaya dengan apa yang saya lihat! Dia turun perlahan, meluncur seperti burung camar, lengannya terentang ke udara. Kemudian saya ingat bahwa saya seharusnya tidak terlalu terkejut dengan apa pun yang dilakukan oleh anak laki-laki yang luar biasa dan menyenangkan dari bintang-bintang ini, jadi saya dengan hati-hati turun dari batu sebaik mungkin dan bergabung dengannya di pantai.

"Bagaimana Anda melakukannya?"

"Dengan merasa seperti burung," jawabnya dan mulai berlari dengan gembira di sepanjang ombak. Saya pikir saya juga ingin melakukannya, tetapi saya tidak bisa merasakan bagaimana melakukannya.

“Ya kamu bisa!”

Sekali lagi dia membaca pikiranku. Dia datang untuk menyemangatiku dan berseru riang, “Ayo berlari dan melompat seperti burung!”

Dia memegang tanganku; aku merasakan gelombang energi mengalir ke lenganku dan menyebar ke seluruh tubuhku. Kami mulai berlari di sepanjang pantai.

“Sekarang... ayo lompat!”

Ia mampu melompat jauh lebih tinggi daripada saya dan menarik saya untuk mengejarnya. Ia tampak tergantung di udara selama beberapa saat sebelum kakinya menyentuh pasir lagi. Kami terus berlari dan sesekali, kami melompat.

“Kita adalah burung; kita adalah burung!” serunya, menyemangatiku dan membuatku merasa sangat senang. Sedikit demi sedikit,
Aku berhenti berpikir dengan caraku yang biasa; aku bisa merasakan bahwa aku berubah. Aku bukan diriku yang biasa lagi. Didorong oleh anak laki-laki berpakaian putih, aku membayangkan diriku seringan bulu, sedikit demi sedikit percaya pada gagasan menjadi seekor burung.

“Sekarang... naik!”

Hebatnya, saya bisa merasakan bahwa kami mulai bertahan di udara selama beberapa detik. Dengan perlahan kami turun dan terus berlari, lalu kembali naik ke udara. Setiap kali kami melakukannya dengan lebih baik. Sungguh menakjubkan.

“Jangan kaget, kamu bisa melakukannya... Sekarang!” Setiap kali kami mencoba, semuanya menjadi lebih mudah.

Di bawah cahaya bulan dan bintang, kami berlari dan melompat di sepanjang tepian ombak seperti adegan gerak lambat dalam sebuah film. Rasanya seperti kehidupan lain, dunia lain.

“Nikmati saja terbang!” dia menyemangatiku. Beberapa saat kemudian, dia melepaskan tanganku. “Kamu bisa melakukannya sendiri!
Ya, kau bisa!” serunya sambil berlari di sampingku. “Sekarang!”

Perlahan-lahan, kami melompat ke atas, tak lagi saling bersentuhan, dan melayang di udara selama beberapa detik, lalu mulai tenggelam dengan sangat lembut dengan lengan terentang, seolah-olah kami sedang meluncur.

“Sungguh menakjubkan!”

“Bravo! Bravo!” dia memberi selamat padaku.
Aku tidak tahu berapa lama kami bermain malam itu, tetapi bagiku itu seperti mimpi indah. Ketika aku merasa lelah, aku melemparkan diriku ke pasir, bernapas dengan keras dan tertawa bahagia.

Itu adalah pengalaman yang luar biasa dan tak terlupakan. Aku tidak mengatakan apa pun dengan lantang, tetapi dalam hati aku berterima kasih kepada teman kecilku yang aneh itu karena telah membuatku mampu melakukan hal-hal yang selama ini kupikir mustahil. Aku tidak tahu betapa banyak kejutan yang akan terjadi padaku di malam yang spektakuler itu...

Lampu-lampu resor pantai besar berkilauan di sisi lain teluk. Senang, teman saya merenungkan pantulan yang bergeser di air yang gelap. Dia bahagia, berbaring di pasir, bermandikan cahaya bulan yang terang. Melihat bulan purnama, dia tertawa, “Betapa indahnya! Tidak pernah jatuh! Planet milikmu ini benar-benar fantastis!”

Saya tidak pernah memikirkannya, tetapi sekarang setelah dia mengatakannya, ya, saya pikir sungguh indah memiliki bintang-bintang, lautan, pantai, dan bulan yang indah tergantung di sana, dan, hebatnya, bulan itu tidak jatuh...

“Apakah planetmu indah?” tanyaku.

Dia mendesah dalam-dalam sambil menatap sebuah titik di langit di sebelah kanan kami. “Oh, ya, itu juga indah, tetapi kita semua tahu itu, dan kita menjaganya dengan baik.”

Saya ingat dia kurang lebih pernah berkata bahwa kita, penduduk Bumi, tidaklah begitu baik. Sekarang saya mengerti mengapa, kita tidak menghargai planet kita atau melestarikannya, sementara mereka menjaga planet mereka sendiri.

“Siapa namamu?”

Dia pikir pertanyaanku lucu. “Tidak masuk akal jika aku memberitahumu.” “Kenapa? Apakah ini rahasia?”

“Jujur saja! Hanya saja bunyi namaku tidak ada dalam bahasamu, jadi kamu tidak akan
mampu mengucapkannya.”

“Kamu berbicara bahasa lain? Bagaimana kamu bisa belajar berbicara bahasaku?”

“Saya tidak bisa berbicara atau bahkan memahaminya... kecuali saya memiliki ini,” jawabnya, sambil mengambil sebuah alat dari ikat pinggangnya. “Ini adalah 'penerjemah'. Alat ini menjelajahi otak Anda dengan kecepatan cahaya dan menyampaikan apa yang Anda pikirkan dan apa yang ingin Anda katakan kepada saya; begitulah cara saya memahami Anda. Ketika saya akan mengatakan sesuatu, alat ini 'menerjemahkan' apa yang ingin saya katakan dan membuat saya menggerakkan bibir dan lidah saya seperti yang Anda lakukan, yah... hampir seperti Anda. Tidak ada yang sempurna.”

Ia menyingkirkan 'penerjemah' itu dan mulai memandangi laut, sambil menarik lututnya ke dada sambil duduk di pasir.

“Jadi begitulah caramu tahu apa yang sedang kupikirkan. Kupikir kau sedang melakukan telepati.” “Yah,

tidak. Tapi aku juga membuat kemajuan dengan berlatih telepati murni tanpa 'penerjemah'."

“Kalau begitu, aku harus memanggilmu apa?”
“Yah, kurasa kau takkan bisa mengucapkan namaku: 'Ami-shimshimahhh', yang dalam bahasaku berarti 'teman' karena memang begitulah aku, teman semua orang.”

“Ha, ha!” Aku tertawa terbahak-bahak saat mendengar suara-suara aneh itu. “Kau benar, aku tidak bisa. Tapi karena namamu dimulai dengan 'Ami', aku akan memanggilmu 'Ami' saja. Nama itu lebih pendek dan terdengar seperti nama. Kau suka?”

Dia menatapku dengan gembira lalu berseru, “Itu nama yang sempurna, Peter!” sambil memelukku.

Pada saat itu, saya merasa telah membentuk sebuah persahabatan baru yang sangat istimewa. Dan terbukti bahwa itu terjadi...

“Apa nama planetmu?”

"Ya ampun! Masalah yang sama. Tidak ada suara yang setara, tapi ada di sana," dan sambil tersenyum, dia menunjuk ke arah bintang-bintang.

Saat Ami mengamati langit, aku mulai memikirkan semua film tentang penjajah luar angkasa yang pernah kulihat di televisi, di bioskop, dan di internet. “Kapan kau akan menyerbu kami?” tanyaku padanya.

Dia menganggap pertanyaanku lucu. “Menurutmu mengapa kita akan menyerbu Bumi?”

“Entahlah, tapi di film-film, makhluk luar angkasa selalu mencoba menyerang Bumi. Apakah kamu salah satunya?”

Kali ini dia tertawa sangat riang sehingga menular dan saya pun ikut tertawa. Saya merasa konyol karena ketidakpercayaan saya. Lalu saya mencoba membenarkan apa yang telah saya katakan.

“Itu hanya di TV...”

"Tentu saja, televisi mahluk bumi! Mari kita lihat salah satu film penyerbu luar angkasa itu!" serunya, sambil menarik instrumen lain dari ikat pinggangnya. Dia menekan tombol dan layar menyala. Itu adalah televisi berwarna kecil dengan gambar yang sangat tajam dan jernih. Ami mengganti saluran dengan cepat.

Yang mengejutkan adalah meskipun tidak banyak stasiun di sekitar tempat kami menginap, kini banyak sekali stasiun yang muncul di layar: film, program langsung, acara berita, iklan. Acara-acara tersebut ditayangkan dalam berbagai bahasa yang digunakan oleh orang-orang dari seluruh dunia. Bagaimana ia bisa mendapatkan begitu banyak stasiun tanpa berlangganan perusahaan kabel?

“Film tentang penjajah luar angkasa itu konyol sekali,” kata Ami geli. “Berapa banyak saluran yang bisa kamu sampai di sana?”

“Semua yang sedang memancarkan sinyal saat ini di planetmu.” “Semuanya!” “Semuanya.”

“Di seluruh dunia!
"Di seluruh dunia, tentu saja. Instrumen ini menerima sinyal yang ditangkap oleh satelit kita sendiri... sebut saja 'satelit', yang tentu saja tidak terlihat oleh kalian semua. Ini satu dari Australia. Lihat!"

Di layar muncul beberapa makhluk berkepala gurita dan beberapa mata melotot yang disilangkan dengan urat-urat merah kecil. Mereka menembakkan sinar hijau ke arah kerumunan manusia yang ketakutan. Teman saya tampaknya bersenang-senang menonton film ini.

“Lucu sekali! Tidakkah menurutmu itu lucu, Peter?” "Tidak, Memangnya kenapa?"

“Karena monster-monster ini hanya ada dalam imajinasi mengerikan orang-orang yang membuat film-film ini.”

Saya sudah memikirkannya, tetapi saya masih belum yakin. Saya telah menghabiskan seluruh hidup saya melihat berbagai macam penyerbu luar angkasa yang menakutkan dan jahat di layar dan ide itu tidak dapat dihapus begitu saja.

“Tapi kalau di Bumi saja ada iguana, buaya, gurita, hiu, kenapa makhluk yang jahat dan jelek tidak mungkin ada di dunia lain?”

Ami tersenyum dan berkata, “Peter, tolong perhatikan bahwa kejahatan adalah satu hal dan keburukan adalah hal lain. Tidak semua yang menurutmu jelek itu jahat, sama seperti semua yang menurutmu cantik itu tidak benar-benar baik. Namun, aku dapat menjamin bahwa di atas sana, tidak ada makhluk cerdas, baik jelek maupun cantik menurut standarmu, yang sedikit pun tertarik untuk menyakiti duniamu. Lebih jauh lagi, mereka yang mampu sampai di sini karena kemajuan ilmiah mereka yang tinggi hanya menginginkan yang terbaik untuk duniamu.”

Saya tidak percaya apa yang dikatakannya; itu adalah pendapatnya terhadap ratusan film yang telah saya tonton sebelumnya.

“Apakah kamu tahu seluruh jagat raya, Ami?” “Seluruh jagat raya! Tentu saja tidak!”

“Mungkin ada beberapa dunia yang tidak kau ketahui, di mana makhluk jahat dan cerdas hidup."

Ami tertawa terbahak-bahak. “Makhluk jahat dan cerdas! Itu seperti mengatakan, 'orang jahat menjadi baik,' atau 'orang kurus gemuk', atau 'orang jelek cantik'. Itu adalah hal yang bertolak belakang, Peter!"

Saya tidak bisa mengerti ini. Bagaimana dengan ilmuwan gila dan jahat yang menciptakan senjata pemusnah massal, senjata yang dilawan oleh semua pahlawan super kartun di TV?

Ami bisa membaca pikiranku dan menjelaskan, “Mereka tidak cerdas. Mereka gila. Lagipula, ini hanya fantasi, film, kartun, tidak lebih.”
“Baiklah, maka mungkin saja ada dunia yang penuh dengan ilmuwan gila yang bisa menghancurkan kita..."
“Selain yang sudah ada di Bumi, tidak mungkin.” “Kenapa?”

“Karena orang gila menghancurkan peradaban mereka sendiri sebelum mencapai level kemajuan ilmiah yang diperlukan untuk meninggalkan planet mereka sendiri dan menyerang dunia lain. Dan Anda harus mencatatnya. Apakah Anda ingin saya mengulanginya?”

"TIDAK."

“Kalau begitu, jangan pernah lupa bahwa orang gila menghancurkan peradaban mereka sendiri sebelum mencapai tingkat ilmiah yang diperlukan untuk meninggalkan planet mereka sendiri dan menyerang dunia lain.”

“Oke! Berhenti di situ! Jangan terus-terusan membahasnya!”

“Dan mereka yang mencapai level tinggi yang diperlukan hanya sampai di sana karena mereka telah meninggalkan kegilaan mereka. Akibatnya, mereka tidak ingin menyakiti siapa pun, karena hanya orang gila yang ingin menyakiti mereka yang tidak menyakiti mereka. Kecerdasan sejati berjalan seiring dengan kebaikan, atau itu bukanlah kecerdasan sejati. Jadi, mereka yang mampu mengunjungi Bumi bukanlah Serigala Jahat Besar seperti yang Anda pikirkan, Peter.”

Ami tampaknya sedang melukiskan Semesta yang sama sekali baru untukku, yang berwarna merah muda, dan aku tidak sepenuhnya mempercayainya. Aku masih berpikir bahwa mungkin saja ada beberapa planet yang dihuni oleh orang-orang gila yang tidak terlalu gila; maksudku, makhluk yang cerdas, dingin, ilmiah, efisien, dan, pada saat yang sama, kejam dan jahat.

Ami tentu tahu apa yang sedang kupikirkan dan seperti biasa, menganggapnya sangat lucu. “Jadi sekarang ini menjadi masalah orang-orang 'gila-pintar'… Kau benar-benar lucu, Peter!

Dan di mana semua orang gila itu, begitu gila, begitu cerdas, begitu dingin, begitu jelek dan begitu jahat? Kok mereka nggak pernah menyerbu dan menghancurkan peradaban dunia?” tanyanya sambil memasang tampang polos.

Saya berpikir sejenak sebelum menjawab tetapi tidak dapat menemukan contoh kejahatan makhluk luar angkasa dalam sejarah kita.

“Yah… aku tidak tahu.”

“Paranoia kosmik!” katanya, dan mulai tertawa.

Saya pikir dia mungkin benar, tetapi bagaimana dia bisa benar-benar yakin akan "kepolosan" semua penghuni luar angkasa. Mungkin ada yang baik, seperti Ami, dan ada juga yang jahat, seperti di Bumi.

Ami mencoba meyakinkan saya. “Percayalah, Peter, di Alam Semesta ada 'filter' yang mencegah orang-orang yang tidak diinginkan untuk memasuki tingkat keberadaan yang lebih tinggi. Kalau tidak, bencana yang mengerikan bisa saja terjadi di Alam Semesta. Tidakkah kau berpikir begitu?”

“Yah… tentu saja.” Kadang-kadang aku tidak begitu memahaminya.

“Ada yang bilang 'seperti di atas, begitu pula di bawah”, yang menyiratkan bahwa jika ada kejahatan di sini, maka di atas sana juga ada kejahatan. Namun, 'di atas sana' tidak sepenuhnya sama dengan di bawah sini, sama seperti lingkungan yang terhormat tidak sama dengan daerah kumuh kota yang penuh dengan penjahat. Ketika peradaban di Semesta mencapai tingkat perkembangan tertentu, tidak ada lagi kengerian, tidak ada lagi penjahat dan Orang-orang hanya bekerja untuk kebaikan. Ingat, jauh lebih mudah mengembangkan teknologi yang diperlukan untuk membuat bom daripada membangun pesawat antariksa antargalaksi. Jika sebuah peradaban belum mengembangkan 'solidaritas', kebijaksanaan, atau kebaikan saat mengembangkan pengetahuan ilmiah tingkat tinggi, ia akan berakhir dengan menggunakan pengetahuan itu untuk melawan dirinya sendiri. Itu terjadi jauh sebelum sebuah peradaban dapat bepergian ke dunia lain. Alam semesta tidak 'bunuh diri', ia tidak mengizinkan apa pun bertahan lama yang bertentangan dengan tujuan tertinggi Alam Semesta, kehidupan itu sendiri.”

“Tapi bukankah mungkin ada orang jahat yang bertahan hidup di planet seperti itu secara kebetulan?”

“Kebetulan? Tidak ada yang terjadi secara kebetulan, Peter. Alam semesta adalah refleksi dari tatanan yang sempurna dan unggul. Segala sesuatu memiliki penyebab yang jelas dan tujuan yang tepat. Ada hukum matematika yang berlaku di semua bidang, bahkan dalam evolusi peradaban di alam semesta. Namun, saya dapat meyakinkan Anda, semua peradaban planet yang tidak menyadari perlunya solidaritas universal akan menghancurkan diri sendiri jika mereka mencapai tingkat teknologi tinggi dan tidak mengatasi kurangnya pemahaman ini. Dengan kata lain, ketika tingkat ilmiah suatu dunia melampaui tingkat solidaritasnya terlalu jauh, dunia itu akan menghancurkan dirinya sendiri.

“Tingkat solidaritas?” Saya dapat dengan mudah memahami seperti apa tingkat ilmiah suatu planet, tetapi gagasan tentang “tingkat solidaritas” sulit saya pahami.

“‘Solidaritas’ yang saya bicarakan ini, Peter, berakar pada cinta. Kita dapat mengatakan bahwa solidaritas terbentuk dari cinta, kasih sayang, dan kebaikan. Ketika manusia berbagi cinta, kasih sayang, dan kebaikan, mereka memancarkan energi tertentu, energi yang sangat halus, bahkan yang tertinggi. Energi itu dapat diukur dengan instrumen seperti yang kami miliki.”

"Benar-benar?"

"Tentu saja, karena cinta adalah sebuah kekuatan, getaran yang menembus seluruh Alam Semesta; itulah yang memungkinkan Alam Semesta ada, seperti yang akan segera Anda lihat. Kita dapat mengatakan bahwa cinta adalah 'vitamin' yang dibutuhkan semua bentuk kehidupan. Dan semakin maju evolusi mereka, semakin mereka membutuhkannya."

“Bagaimana?”

“Seekor anjing atau lumba-lumba membutuhkan kasih sayang lebih dari cacing atau bakteri.” “Oh, tentu saja.” “Dan manusia bahkan lebih.” “Itu benar!”

Begitu aku paham maksudnya, aku tidak merasa seburuk sebelumnya tentang ketakutanku terhadap... Aku hampir merasa malu untuk mengakuinya... yah, ini rahasia, ssst... tidak ada yang mencintaiku.

Namun kini saya mengerti bahwa membutuhkan lebih banyak kasih sayang bukanlah tanda kelemahan, melainkan tentang kita manusia yang masih jauh dari cacing dan bakteri. Keren!

“Itu saja, Peter, dan dari binatang buas juga.” “Baiklah, Ami, terima kasih atas pelajarannya.”

“Sama-sama! Dan seluruh peradaban juga, mereka membutuhkan solidaritas, energi cinta, kasih sayang, dan kebaikan. Jika tingkat solidaritas dunia rendah, akan ada ketidakbahagiaan, kebencian, kekerasan, perpecahan, dan perang. Jika, pada saat yang sama, ada tingkat kapasitas yang tinggi untuk penghancuran... apakah Anda mengerti apa yang bisa terjadi, Peter?”

"Tentu saja, bencana besar bisa saja terjadi. Itukah yang ingin kau katakan padaku?"

“Ada banyak hal yang ingin kukatakan padamu, tapi mari kita lanjutkan pelan-pelan. Mari kita lanjutkan pembicaraan tentang keraguanmu.”

Aku masih tidak percaya bahwa tidak ada orang gila atau monster penyerbu di luar angkasa, yang sangat

besar seperti ini. Aku bercerita kepadanya tentang sebuah film yang pernah kutonton tentang "kadal - makhluk luar angkasa" yang mendominasi banyak planet karena mereka sangat terorganisasi dengan baik.

Ami menjawab, “Tidak ada peradaban yang dapat bertahan lama tanpa solidaritas. Untuk mencapai teknologi yang memungkinkan seseorang untuk tiba di dunia lain dalam hitungan menit, diperlukan pengembangan ilmiah yang jauh lebih besar daripada yang Anda miliki di planet ini. Akan butuh waktu yang sangat lama untuk mencapainya, dan untuk bertahan selama itu Anda harus mengembangkan dunia yang penuh kebajikan dan kasih sayang, dengan kesempatan dan keadilan yang sama untuk semua. Jika tidak, Anda akan menghancurkan dunia Anda melalui penyalahgunaan sains dan teknologi. Sayangnya, Anda sudah melakukannya, jika Anda tidak menyadarinya; itu terjadi setiap hari, semakin cepat.”

“Anda benar! Kami sedang memberikan pukulan telak pada planet kami yang malang.”

“Itu karena kurangnya solidaritas, Peter. Semua penyakit di dunia ini disebabkan oleh kurangnya 'vitamin' itu. Tidak ada organisasi yang bisa bertahan lama tanpa solidaritas. Jadi... buatlah kesimpulan sendiri tentang masa depan planet ini jika semuanya terus berlanjut seperti sekarang.”

Kemudian, Ami menjelaskan lebih lanjut kepadaku, tetapi untuk saat ini aku masih menyimpan keraguanku tentang monster-monster yang cerdik dan jahat yang menyamar sebagai makhluk yang damai dan baik hanya di permukaan.

“Tuan Paranoia terlalu banyak menonton TV!” seru Ami, lalu menambahkan, “Cobalah untuk meninggikan pikiranmu, Peter. Ketika kita memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang mengerikan, kita tidak mengarahkan pandangan kita untuk menghargai realitas yang lebih tinggi, tempat kita menemukan kebaikan, keindahan, dan kebenaran. Harta karun itu selalu ada di sana, menunggu kita untuk menemukannya dengan mata kita sehingga mereka dapat menampakkan diri...”

“Kadang kamu bicara seperti penyair, Ami, dan sulit bagiku untuk memahamimu. Apakah ada orang jahat lain di Alam Semesta, selain yang ada di Bumi?”

“Yah, pertama-tama, kita tidak membagi orang menjadi 'baik' dan 'buruk'. Ada yang lebih maju, ada yang kurang, itu saja.”

“Baiklah. Lalu apakah makhluk yang kemajuannya sesedikit kita ada di tempat lain?”

"Tentu saja. Dan banyak juga yang kurang maju. Ada dunia di mana Anda tidak bisa bertahan hidup selama setengah jam. Sejuta tahun yang lalu, ada neraka sungguhan di Bumi ini; mungkin tidak bagi makhluk yang tinggal di sini saat itu, tetapi itu akan menjadi neraka bagi kita. Dan ya, ada dunia yang dihuni oleh monster sungguhan."

“Kau lihat? Kau lihat?” seruku penuh kemenangan. “Aku benar! Kau baru saja mengakuinya sendiri!
"Itulah monster yang sedang kubicarakan."

"Tapi jangan khawatir. Mereka mendiami dunia yang jauh lebih terbelakang daripada dunia ini. Pikiran mereka terlalu primitif untuk memungkinkan mereka menemukan roda. Mereka tidak akan pernah sampai di sini dengan kecepatan ini, tidak sebelum mereka berhenti menjadi berbahaya. Atau mereka akan punah terlebih dahulu, menjadi korban obat mereka sendiri."

Mendengar itu melegakan. "Jadi, kita, penduduk Bumi, bukanlah penghuni terburuk di Alam Semesta."

“Tidak, tapi kamu termasuk orang paling paranoid di galaksi ini!” Kami tertawa seperti teman lama.

Bab 3 Jangan khawatir

“Tahukah kamu? Dekat sekali dengan sini, di salah satu planet Sirius, ada pantai berwarna ungu. Luar biasa! Kalau saja kamu bisa melihat senja matahari raksasa itu...”

“Apakah kamu bepergian dengan kecepatan cahaya?” Ami menganggap pertanyaanku lucu.

“Jika aku berjalan pelan-pelan seperti itu, aku pasti sudah tua saat sampai di sini.” “Berapa kecepatan yang kamu gunakan untuk berjalan?”

“Kami biasanya tidak 'bepergian'; ini lebih kepada 'menempatkan' diri kami pada situasi tertentu.” “Apa?”

“Kami ‘menempatkan’ diri kami hanya dengan muncul di tempat yang ingin kami tuju.” “Seketika?” “Yah, kami memang harus menunggu beberapa saat. Instrumen di kapal harus melakukan tugas-tugas yang rumit, perhitungan, tetapi dari satu sisi galaksi ke sisi lainnya akan memakan waktu...” Ia mengambil kalkulator yang tergantung di ikat pinggangnya dan mengetik beberapa angka. Menurut pengukuran waktumu... hmmm... satu setengah jam. Dan dari satu galaksi ke galaksi lainnya akan memakan waktu sedikit lebih lama.”

“Wah! Bagaimana caranya?”

“Waktu dan ruang melar dan memendek… Segala sesuatu tidak seperti yang terlihat…” “Saya tidak mengerti. Tolong jelaskan lebih lanjut.”

“Bisakah Anda menjelaskan kepada bayi mengapa dua tambah dua sama dengan empat?” “Tidak,” jawab saya. “Saya tahu begitu, tetapi saya juga tidak tahu alasannya.”

"Yah, aku juga tidak bisa menjelaskan hal-hal tentang kontraksi dan kelengkungan ruang-waktu. Dan tidak perlu. Lihat bagaimana burung-burung kecil itu meluncur di atas pasir. Mereka tampak seperti sedang mengambang. Betapa menakjubkan!"

Ami sedang memperhatikan sekawanan burung berlarian di sepanjang pantai. Mereka mematuk sesuatu yang lezat yang terdampar di pasir oleh ombak. Mereka menggerakkan kaki-kaki kecil mereka begitu cepat sehingga mereka tampak tidak memiliki kaki sama sekali, hanya mengambang di atas pasir. Tiba-tiba aku menyadari bahwa hari sudah larut.

“Aku harus pergi. Nenekku...” “Tidak masalah. Dia masih tidur.” “Tapi aku khawatir.” “Khawatir? Konyol sekali!” “Kenapa?”

“Jangan jalani hidup dengan membayangkan masalah yang belum muncul dan tidak akan muncul. Nikmatilah masa kini. Kamu harus memanfaatkan hidupmu; selalu pilihlah hal-hal yang baik daripada hal-hal yang buruk untuk pikiranmu. Ketika masalah yang sebenarnya muncul, saat itulah saatnya untuk mencari tahu bagaimana menyelesaikannya, bukan khawatir ketika semuanya baik-baik saja, seperti sekarang.”“Saya pikir kamu benar, tapi...”

“Menurutmu, apa gunanya kita berdiri di sini sambil khawatir gelombang pasang mungkin akan datang dan menghanyutkan kita? Sungguh konyol jika kita tidak menikmati momen ini, malam yang indah ini.

Lihatlah burung-burung itu terbang tanpa rasa khawatir di dunia ini. Mengapa kita harus menyia-nyiakan momen ini dengan memikirkan sesuatu yang tidak ada?”

“Tapi nenekku memang ada.”

"Ya, dia melakukannya, dan dia tidak mengalami masalah apa pun. Tidakkah menurutmu lebih masuk akal untuk menikmati momen ini?"

“Ya… tapi aku khawatir.”

"Anda tidak bisa diperbaiki, Tuan Paranoia. Baiklah - kalau begitu mari kita temui nenek Anda."

Ami mengambil televisinya dan mulai menekan tombol-tombolnya. Sebuah gambar jalan menuju rumahku muncul. Gambar pepohonan dan bebatuan di sepanjang jalan setapak melintas di layar. Semuanya berwarna dan menyala seolah-olah hari masih siang. Gambar di layar menembus dinding-dinding rumah dan di sana terlihat nenekku, tertidur lelap di tempat tidurnya. Anda bahkan dapat mendengar napasnya.

Itu sungguh perangkat yang menakjubkan!

"Dia tidur seperti bidadari kecil," komentar Ami sambil tertawa. "Apakah itu semacam rekaman?"Saya bertanya.

“Tidak. Ini 'langsung dan seketika'. Ayo masuk ke ruang makan.”

Layar menunjukkan lorong yang mengarah dari kamar tidur dan ruang makan.

Di sana ada meja dan taplak meja bermotif kotak-kotak, dan di tempat saya biasa duduk, nenek saya telah meninggalkan piring berisi makan malam saya, ditutupi oleh piring lain yang terbalik.

“Itu mirip UFO-ku!” canda Ami. “Mari kita lihat apa yang kamu makan untuk makan malam.” Dia menyetel sesuatu di TV kecil dan piring di atasnya menjadi sebening kaca. Melalui piring itu, sepotong daging panggang dan beberapa kentang goreng dapat terlihat.

"Ih!" seru Ami dengan jijik. "Bagaimana kalian bisa memakan mayat?" "Mayat?"

“Bangkai sapi. Sapi yang mati. Apa kau akan memakan bangkai sapi?” Cara dia membicarakannya membuatku merasa jijik juga.

“Bagaimana cara kerja TV ini? Di mana kameranya?” tanyaku padanya, sangat penasaran.

“Tidak perlu kamera. Gadget ini menangkap, memfokuskan, memilih, menyaring, mengodekan, mendekodekan, memperkuat, dan memproyeksikan. Sederhana, bukan?”

Dia tampaknya sedang mengolok-olok saya.

“Kok bisa kelihatan kayak siang hari, padahal aslinya malam?”

“Ada 'cahaya' lain yang tidak dapat dilihat oleh mata Anda. Alat ini menangkapnya.” “Betapa rumitnya!”

“Sama sekali tidak. Aku sendiri yang membuat benda buatan rumah ini.” “Kamu sendiri?”

“Ini sebenarnya sudah ketinggalan zaman, tetapi saya menyukainya. Ini adalah kenang-kenangan, tugas pekerjaan rumah dari sekolah dasar.”

“Kalian semua adalah sekelompok orang jenius!”

“Sama sekali tidak. Apakah kamu tahu cara mengalikan?” “Tentu saja,” jawabku.

“Kalau begitu, kamu seorang jenius... bagi orang yang belum bisa perkalian. Ini semua soal tingkatan. Radio portabel atau senter adalah keajaiban bagi penduduk asli yang tinggal di hutan hujan.”

“Kau benar. Apakah kau pikir suatu hari nanti di Bumi ini kita akan mampu memiliki penemuan seperti milikmu?”

Untuk pertama kalinya dia tampak serius. Sambil menatapku dengan ekspresi sedih, dia berkata, "Aku tidak tahu."

“Apa maksudmu kau tidak tahu? Kau tahu segalanya!”

“Tidak semuanya. Untungnya, tidak ada yang bisa melihat masa depan.” “Mengapa kamu mengatakan 'untungnya'?”

“Bayangkan saja. Hidup tidak akan ada artinya jika kita bisa melihat masa depan. Apakah Anda ingin tahu skor akhir pertandingan yang Anda tonton sebelum pertandingan berakhir?”

“Tidak. Itu benar-benar mengganggguku. Sama sekali tidak menyenangkan,” jawabku. “Apakah kamu suka mendengar lelucon yang sudah kamu ketahui?”

“Aku juga benci itu. Itu membosankan.”

“Apakah kamu ingin tahu apa yang akan kamu dapatkan untuk ulang tahunmu sebelumnya?” “Itu tetap saja lebih buruk. Kejutannya akan benar-benar hancur.”

Saya menyukai cara dia mengajar, bagaimana dia memberikan contoh yang jelas.

“Hidup akan kehilangan makna jika masa depan sudah diketahui sebelumnya. Anda hanya bisa memikirkan kemungkinan-kemungkinannya.”

“Apa maksudmu?”

“Misalnya, Anda dapat memperkirakan kemungkinan, atau probabilitas, umat manusia menyelamatkan dirinya sendiri.”

"Menyelamatkan diri? Maksudmu kita dalam bahaya besar?"

“Pikirkan tentang polusi, efek rumah kaca, epidemi baru, cuaca yang tidak menentu, dan semua hal lainnya, terorisme, perang, dan bom.”

“Apakah ini berarti kita juga berisiko menghilang, seperti dunia yang dihuni orang jahat?”

“Kemungkinan itu ada adalah nyata. Hubungan antara sains dan solidaritas di planet Anda sangat condong ke arah sains, melupakan hati, kesejahteraan, dan kebahagiaan manusia dan semua makhluk di dunia, serta Alam itu sendiri.

“Apakah itu sangat berisiko?”

"Tentu saja! Banyak peradaban seperti milikmu telah lenyap karena alasan ini. Kamu berada di titik kritis dalam evolusimu. Ini adalah saat-saat yang sulit, masa-masa yang berbahaya."

Ami membuatku takut. Aku tidak pernah berpikir serius tentang kemungkinan terjadinya Perang Dunia ketiga, atau terorisme sebagai ancaman serius bagi planet ini, atau adanya bencana lingkungan. Aku memikirkannya cukup lama. Tiba-tiba aku mendapat ide yang fantastis, yang dapat menyelesaikan semua masalah dunia.

“Kalian bisa melakukan sesuatu!” kataku dengan antusias. “Sesuatu seperti apa?”

"Entahlah... datanglah dengan seribu pesawat luar angkasa dan beri tahu semua Presiden untuk tidak berperang dan tidak menyebabkan polusi. Kira-kira seperti itu."

Ami tersenyum. “Tidak mungkin.” “Kenapa?”

“Kita punya beberapa alasan bagus untuk tidak ikut campur dalam evolusi dunia ini atau dunia mana pun.”

“Beri aku satu saja.”

"Baiklah, kalau begitu! Kalau kita melakukan hal seperti itu, pertama-tama akan ada teror, serangan jantung, dan paranoia umum, yang disebabkan oleh semua film tentang penjajah luar angkasa yang menggambarkan kita sebagai kodok yang mengerikan dan jahat. Kita tidak punya hati yang terbuat dari batu, lho - kita tidak bisa melakukan hal seperti itu.

“Aduh! Kurasa tidak akan seserius itu. Orang-orang sudah siap. Kurasa jika kau mendarat di taman kota mana pun dan kau datang dengan pesan perdamaian…

“Yah, harus kuakui bahwa berkat usaha kita selama ini, ini tidak akan separah sebelumnya. Tapi bagaimanapun, kita tidak bisa melakukannya karena masih ada jutaan orang yang akan panik. Lagi pula, dalam deklarasi yang bersahabat itu kita harus memberi tahu Anda bahwa tidak ada tempat untuk senjata, yang seharusnya diubah menjadi alat kerja. Orang-orang akan berpikir bahwa itu adalah rencana pelucutan senjata makhluk luar angkasa, tipu daya agar kita bisa menguasai planet ini.

“Kurasa… kau benar.”

“Tapi mari kita asumsikan bahwa mereka mampu memahami bahwa kita tidak bermaksud menyakiti; mereka tetap tidak akan menyerahkan senjata mereka.”

"Mengapa tidak?"

“Karena mereka takut dengan apa yang mungkin dilakukan negara lain. Siapa yang akan menjadi yang pertama melucuti senjata?”

“Tapi mereka harus percaya...”

“Mereka yang memimpin negara-negara di dunia ini tidak terlalu percaya kepada pemimpin lain - dan mereka benar karena beberapa dari mereka tidak ramah atau jujur, dan memang ingin menguasai semua yang mereka bisa. Jadi, jika kita benar-benar melucuti senjata suatu negara, kita bisa saja melakukan kesalahan besar, menyerahkannya negara itu pada belas kasihan tetangga yang tidak terlalu ramah. Sebaiknya kita menghindari hal itu, tidakkah Anda setuju?”

Saya merasa sangat tidak nyaman. Saya terus mencoba memikirkan solusi untuk mencegah perang dan menyelamatkan umat manusia. Setelah saya memikirkannya cukup lama, satu-satunya hal yang terlintas di benak saya adalah bahwa makhluk luar angkasa dapat mengambil alih kekuasaan di Bumi dengan paksa, menghancurkan senjata kita dan pabrik-pabrik yang mencemari lingkungan, serta mewajibkan kita untuk hidup dalam damai. Saya sampaikan hal ini kepada Ami.

Ketika dia berhenti tertawa, dia mengatakan bahwa saya berpikir seperti penduduk bumi, dan bahwa saya masih ingin mengubur hidup-hidup semua orang jahat di dunia, seperti dalam lamunan masa kecil saya.

"Memaksa. Menghancurkan. Mematuhi." Bagi kami, itu adalah pemikiran prasejarah. Kebebasan manusia adalah sesuatu yang sakral, baik kebebasan diri sendiri maupun kebebasan orang lain. Setiap orang berharga dan keinginannya harus dihormati. Bertindak dengan cara lain akan berarti melakukan kekerasan, sebuah kata yang berasal dari "melanggar," yang merupakan sesuatu yang sepenuhnya bertentangan dengan sifat kita.

“Jadi, orang-orangmu tidak berperang?” Aku bahkan belum selesai mengatakan ini ketika aku merasa bodoh karena bertanya.

Dia menatapku penuh kasih sayang dan sambil meletakkan tangannya di bahuku, dia berkata, “Kita tidak bisa berperang, Peter.”

“Tidak? Kenapa?” “Karena kita saling mencintai.”“Aku tidak mengerti. Kamu mencintai siapa?”

“Kami mencintai semuanya; manusia, alam, hewan, kehidupan, semuanya. Mereka yang mencintai tidak akan bisa menyakiti apa yang mereka cintai. Jadi lupakan saja tentang invasi atau perang dan semacamnya. Kami ke sini bukan untuk menghancurkan apa pun, atau menyakiti siapa pun, melainkan untuk membangun dan membantu.”

Jawaban Ami benar-benar mengejutkan saya. Orang-orang ini luar biasa hebat! Dia mulai tertawa saat menyadari apa yang saya pikirkan.

“Kami tidak baik, tetapi normal. Mereka yang tidak senormal itu adalah orang-orang di sekitar sini.” “Mengapa kami?”

“Karena kamu sedikit gila, tentu saja. Kamu tidak hidup menurut hukum alam, yang merupakan cerminan Kehendak Alam Semesta. Pernahkah kamu melihat spesies lain, selain manusia, "membuat perang terhadap jenisnya sendiri?"

Setelah memikirkannya sejenak, saya katakan tidak.

"Kau lihat? Itu akan menjadi kegilaan, seperti menghancurkan Alam, yang juga tidak dilakukan oleh spesies lain. Namun kau pikir itu normal karena kau tidak hidup menurut hukum universal atau alam. Beberapa orang begitu gila sehingga mereka bahkan tidak percaya bahwa ada kecerdasan dan tujuan pasti di balik Alam Semesta."

Saya tahu Ami sedang berbicara tentang Tuhan, dan saya percaya pada Tuhan... yah, sedikit, meskipun sebagian besar karena takut dan bukan karena alasan lain. Akan tetapi, akhir-akhir ini saya mulai meragukannya. Bagi saya, hanya orang-orang religius yang percaya pada Tuhan, atau orang-orang yang tidak berpendidikan tinggi; bagaimanapun, saya punya paman yang merupakan fisikawan nuklir di universitas dan dia mengatakan bahwa kecerdasan telah membunuh Tuhan.

“Pamanmu bodoh,” kata Ami sambil tersenyum dan memahami pikiranku.

“Menurutku tidak. Dia dianggap sebagai salah satu orang terpintar di negara ini.”

"Dia bodoh," desak Ami. "Bisakah sebuah apel membunuh pohon apel? Bisakah ombak melukai lautan?"

Saya mulai berpikir tentang Tuhan, sedikit malu karena meragukan keberadaan-Nya. “Dengar! Singkirkan janggut putih dan jubah itu!” Ami tertawa karena dia telah melihat gambaran mental saya.

“Lalu... Dia tidak punya jenggot? Tuhan mencukur jenggotnya?”

Teman antariksa saya senang dengan kebingungan saya. “Itulah dewa yang berwujud Bumi,” komentarnya.

"Mengapa?"

“Karena penampilannya di bumi.”

Apa yang Ami coba katakan padaku? Bahwa Tuhan tidak memiliki wujud manusia tetapi tampak seperti makhluk luar angkasa?

Dia tahu apa yang sedang kupikirkan dan sambil tertawa, dia mengambil ranting dan menggambar sosok manusia di atas pasir.

“Di dunia seperti duniamu atau duniaku, dan di dunia lain yang serupa, model dasarnya sama, kita memiliki kepala, badan, dan anggota tubuh, tetapi ada sedikit perbedaan tinggi badan, warna kulit, bentuk telinga, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan itu ada di sini, di antara berbagai jenis manusia di dunia ini.”

“Memang benar, tapi kamu terlihat seperti anak laki-laki normal dari Bumi. Bagaimana mungkin?”

“Saya terlihat seperti penduduk Bumi karena orang-orang di planet saya sangat mirip dengan anak laki-laki manusia. Karena alasan itulah, saya dapat menjalankan misi ini tanpa membuat siapa pun takut dengan penampilan saya. Namun, saya bukan anak laki-laki dan itulah sebabnya rambut saya berwarna putih. Namun, penduduk dunia lain memiliki bentuk yang berbeda, sesuai dengan karakteristik planet mereka. Misalnya, di dunia yang hanya ada air, apa gunanya kaki? Di sana, orang-orang dibentuk seperti ikan, karena itulah yang paling nyaman dan praktis.”

“Seperti putri duyung!”

“Sesuatu seperti itu. Namun, Tuhan, seperti yang Anda katakan, tidak memiliki wajah atau bentuk manusia dari dunia Anda atau dunia saya, atau dunia lain mana pun di Alam Semesta.

“Tidak? Jadi dia punya wajah seperti… apa?”

“Ayo, kita jalan-jalan dulu, nanti aku jelaskan.”

Kami mulai berjalan di jalan setapak yang menuju ke kota. Ami melingkarkan lengannya di bahuku; saat itu, aku merasa bahwa dia adalah saudara yang tidak pernah kumiliki.

Beberapa burung nokturnal berkokok di kejauhan dan Ami tampak senang mendengar suara-suara itu.

Dia menghirup udara laut.

"Apa yang Anda sebut Tuhan tidak memiliki rupa manusia, atau bentuk apa pun. Hanya ada Wujud Tak Terbatas yang menembus segalanya, terbuat dari kecerdasan kreatif murni, cinta murni. Dan itulah mengapa Alam Semesta begitu menakjubkan". Wajah Ami bersinar di malam hari saat dia berbicara, yang menyentuh hati saya, meskipun saya bukan tipe yang religius.

Namun saat aku pikirkan tentang para penghuni dunia primitif yang disebutkan Ami, dan juga tentang orang-orang jahat di planet ini, mereka yang pantas untuk dibuang ke kolam yang dalam, menurutku Alam Semesta bukanlah tempat yang begitu menakjubkan.

“Bagaimana dengan orang jahat?” “Mereka akan menjadi orang baik suatu hari nanti.”

“Akan lebih baik jika mereka dilahirkan baik sejak awal. Dengan begitu akan ada tidak ada kejahatan di

mana pun.”

“Jika kamu tidak mengenal kejahatan, bagaimana kamu bisa menikmati kebaikan? Bagaimana kamu bisa menghargainya?” tanya Ami.

"Aku tidak memahami maksudmu."

“Tidakkah menurutmu indah bahwa kamu bisa melihat?” “Entahlah. Aku tidak pernah memikirkannya... kurasa begitu.”

“Jika kamu terlahir buta dan tiba-tiba bisa melihat, maka penglihatanmu akan tampak luar biasa bagimu.”

"Oh, ya!"

“Begitu pula dengan mereka yang telah menjalani kehidupan yang sulit dan penuh kekerasan. Ketika mereka berhasil mengatasi kesulitan dan mencapai kehidupan yang damai dan harmonis, mereka benar-benar menghargainya, karena apa yang sulit dicapai lebih berharga daripada apa yang diperoleh tanpa harus berusaha. Sungguh indah untuk dapat membuat kemajuan, mengatasi rintangan, belajar memecahkan masalah, dan tumbuh dalam segala hal. Sebaliknya, jika kita dilahirkan tanpa masalah, kita tidak dapat menghargai apa yang kita miliki dengan baik.”

Kami berjalan di bawah sinar bulan di sepanjang jalan setapak, yang dibatasi oleh pepohonan, tanaman, dan dedaunan.

Kami melewati rumahku.

“Tunggu aku di sini sebentar.” Aku diam-diam masuk ke dalam rumah untuk mencari sweter. Di meja makan, kulihat piringku, tertutup dan menungguku. Aku merasa agak bangga karena bahkan tanpa mengangkat piring di atasnya aku sudah tahu apa yang ada di bawahnya. Kemudian, aku mulai ragu, jadi aku mengintip untuk memastikan. Ya, tampilannya persis seperti yang ada di TV kecil temanku; tetapi aku tetap tidak lapar.

Saya bergabung kembali dengan Ami dan kami terus berjalan dan berbincang. Kami masih belum sampai di kota dan saya belum melihat lampu jalan. Ami merenungkan segalanya sementara dia berbicara.

"Kau tahu apa yang sedang kau lakukan?" tanyanya tiba-tiba. "Tidak, apa?""Kamu jalan. Kamu bisa jalan.”

“Oh, ya. Tentu saja. Dan apa yang mengejutkan tentang itu?”

"Tidak ada yang istimewa untuk Anda, tetapi pikirkan tentang orang-orang yang telah terluka dan yang baru dapat berjalan lagi setelah berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun menjalani rehabilitasi. Bagi mereka, kemampuan berjalan sungguh luar biasa, dan mereka bersyukur akan hal itu - mereka menikmatinya! Di sisi lain, Anda berjalan-jalan sepanjang waktu tanpa memerhatikannya sedikit pun, tanpa berpikir bahwa Anda melakukan sesuatu yang istimewa..."

“Kau benar, Ami. Kau memberitahuku banyak hal baru. Terima kasih.”

“Sama-sama, Tuan! Itulah tujuan kami di sini,” katanya riang sambil mengedipkan mata padaku.

Bab 4 Polisi!

Kami tiba di jalan pertama yang terang benderang. Saat itu mungkin sekitar pukul sebelas malam. Bagi saya, sekadar berjalan-jalan di kota pada larut malam saja sudah merupakan petualangan, tetapi saya merasa terlindungi oleh Ami.

Saat kami berjalan-jalan, Ami berhenti sejenak untuk melihat bulan melalui dedaunan di pepohonan. Sesekali, ia mengatakan kepada saya agar kami mendengarkan suara kodok, kicauan jangkrik malam, dan bisikan ombak di kejauhan. Ia berhenti sejenak untuk menghirup aroma pohon pinus, kulit pohon, dan tanah. Ia sering berhenti sejenak untuk mengagumi rumah yang menarik baginya, atau jalan, atau sudut jalan.

“Lihat betapa cantiknya lampu-lampu jalan itu, cukup cantik untuk dilukis. Perhatikan bagaimana cahaya jatuh pada tanaman merambat itu. Dan atap-atap yang dibingkai dengan latar bulan... Hidup ada di sini untuk kita nikmati, Peter. Cobalah untuk memperhatikan semua yang dihadirkan kehidupan kepadamu. Ada keajaiban di setiap momen, tetapi kita hampir tidak memperhatikan semua hal sederhana ini. Cobalah untuk merasakan, untuk memahami, daripada berpikir. Makna hidup yang paling dalam terletak di luar pikiran. Kau tahu, Peter? Hidup adalah dongeng yang menjadi kenyataan. Itu adalah hadiah indah yang diberikan kepadamu karena... kau dicintai”

Energinya dan kata-katanya membantu saya melihat segala sesuatu dari sudut pandang baru. Bagi saya, sungguh luar biasa bahwa ini adalah dunia normal sehari-hari yang tidak pernah saya perhatikan. Sekarang saya melihat semuanya sebagai keajaiban, bahwa selama ini saya hidup di semacam surga dan tidak pernah menyadarinya sebelumnya. Sebaliknya, saya telah 'tidur', tenggelam dalam pikiran saya sendiri dan tidak memperhatikan hal lain.

Kami tiba di alun-alun kota. Beberapa remaja berdiri di pintu sebuah disko; yang lain berbincang di tengah alun-alun. Tempat itu sangat sepi, terutama sekarang musim panas hampir berakhir. Tidak seorang pun memperhatikan kami, meskipun Ami mengenakan jas dan rambutnya yang putih. Mungkin mereka hanya mengira itu adalah pakaian anak-anak.

Saya membayangkan apa jadinya kalau orang-orang tahu 'anak' macam apa yang ada di kota ini; wartawan dari surat kabar dan berita TV akan bermunculan dan mengepung kami.

“Tidak, terima kasih!” kata Ami, membaca pikiranku. “Aku tidak ingin menjadi martir.” Aku tidak mengerti apa maksudnya.

“Hal pertama, mereka akan memenjarakan saya karena telah memasuki negara ini secara 'ilegal.' Kemudian mereka akan menuduh saya sebagai mata-mata dan menyiksa saya untuk mendapatkan informasi tentang 'rencana invasi' kami dan, yang terpenting, pencapaian ilmiah kami, sehingga mereka dapat mencoba mengubahnya menjadi senjata. Kemudian, setelah memeras saya hingga kering seperti lemon, para dokter anda pasti akan ingin melihat ke dalam tubuh kecil saya yang cantik. Tidak, terima kasih!”

Ami tertawa saat menceritakan kejadian mengerikan ini. Namun, saya menyadari ada kebenaran dalam

ucapannya dan saya merasa tidak enak terhadapnya, terlebih lagi saat ia ingin mengobrol dengan anak-anak laki-laki di alun-alun. Saya menghentikannya dan kami duduk di bangku taman yang agak jauh dari para remaja.

"Tuan Paranoia selalu khawatir," katanya sambil tertawa. Aku tidak memerhatikannya, tetapi mulai berpikir bagaimana jika makhluk luar angkasa itu menampakkan diri sedikit demi sedikit, sehingga semua orang terbiasa dengan mereka, suatu hari mereka bisa muncul di tempat terbuka.

“Kami melakukan hal seperti itu; kami memberikan petunjuk dan tanda, terkadang sangat banyak, termasuk penampakan UFO, tetapi hanya sesuai dengan rencana tertentu. Saya akan menjelaskan semuanya kepada Anda segera. Namun, mengenai menunjukkan diri kami secara terbuka, saya telah menjelaskan mengapa hal itu tidak disarankan, bahkan hukum melarangnya.”

“Hukum apa?”

“Hukum universal. Di dunia yang telah berevolusi, ada aturan umum yang harus dipatuhi semua orang.

Salah satunya adalah tidak mengganggu dunia yang belum berevolusi.”“Dunia yang tidak berevolusi?”

“Itulah yang kita sebut dunia yang tidak memiliki peradaban planet yang stabil, dan mereka tidak memilikinya karena mereka tidak hidup sesuai dengan hukum dasar Alam Semesta.”

“Apa maksud semua itu?”

“Dunia yang penduduknya hidup sesuai dengan hukum itu memiliki satu pemerintahan, tidak ada lagi batas wilayah dan semuanya dibagi dalam persaudaraan, kedamaian, dan keharmonisan. Itulah artinya hidup sesuai dengan hukum dasar Alam Semesta. Seperti itulah dunia yang berevolusi.”

“Saya tidak mengerti. Apa dasar hukum ini... apa?”

“Kau lihat? Kau belum pernah mendengarnya!” Ami mengolok-olokku. “Kau tidak berevolusi!” “Tapi aku hanya seorang anak kecil. Pasti orang dewasa pasti pernah mendengarnya, para ilmuwan, presiden perusahaan, dan banyak negara lain...”

Ami tertawa terbahak-bahak. “Orang dewasa? Ilmuwan? Presiden? Tidak mungkin!” “Bahkan para pemimpin negara belum pernah mendengarnya?”

"Yah, begitulah yang terjadi di duniamu. Itulah sebabnya kebahagiaan tidak sebanyak yang seharusnya."

“Tapi apa hukum ini?” “Nanti aku ceritakan.”

“Benarkah?” Aku menjadi sangat bersemangat, berpikir bahwa aku akan segera mengetahui sesuatu yang hampir tidak diketahui orang lain telah dilakukan.

“Jika kamu berperilaku baik,” canda Ami.

Saya mulai berpikir keras tentang aturan yang melarang intervensi di planet yang tidak berevolusi dan saya menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak sesuai.

“Kalau begitu, kamu melanggar aturan ini!” seruku dengan heran. “Bagus! Kamu tidak melewatkan detail itu.”

"Tentu saja tidak. Pertama, Anda mengatakan bahwa campur tangan itu dilarang. Namun, sekarang Anda berbicara kepada saya. Ini termasuk campur tangan... atau bukan?"

“Apa yang saya lakukan bukanlah ikut campur dalam evolusi umat manusia di Bumi. Menunjukkan diri secara terbuka dan berkomunikasi dengan semua orang, seperti yang Anda sarankan, itu akan menjadi bentuk campur tangan. Dan tahukah Anda mengapa ikut campur dilarang?”

“Saya tidak tahu.”

“Jika kita melakukannya, selain bencana-bencana yang sudah saya ceritakan, bencana-bencana yang paling menakutkan dalam sejarah dunia ini bisa saja terjadi”

Dia membuatku takut. “Bencana apa, Ami?”

“Jika penduduk Bumi mendengar tentang sistem ekonomi, ilmiah, sosial, dan spiritual yang kita gunakan, mereka pasti ingin meniru kita. Semua orang pasti ingin mengikuti contoh kita dan mereka semua akan kehilangan rasa hormat kepada para pemimpin mereka, kepada semua tradisi dan kepercayaan mereka sendiri, dan kepada lembaga-lembaga yang membentuk masyarakat manusia. Maka struktur kekuasaan dunia bisa runtuh, membahayakan stabilitas seluruh peradaban Anda. Beberapa orang yang berkuasa akan marah ketika mereka melihat bahwa mereka kehilangan status mereka - itu akan menjadi kekacauan total, mungkin akhir dari semua yang telah dicapai oleh orang-orang Anda hingga saat ini.”

“Tapi, kalian yang orang baik bisa turun tangan untuk mencegah bencana seperti itu dan memastikan semua hal di dunia kita diperbaiki,” kataku, setengah bercanda.

"Itu akan menjadi jebakan, seperti seorang siswa yang mengikuti ujian siswa lain untuknya. Apakah Anda ingin siswa lain mengikuti ujian untuk Anda dan mengambil kreditnya?"

“Tidak, karena aku akan kehilangan kepuasan karena berhasil.”

“Dan jika kita mengatur semuanya di sini, maka seluruh penduduk Bumi akan kehilangan kepuasan karena mengatasi masalah mereka melalui usaha mereka sendiri dan dengan demikian mencapai tingkat peradaban yang lebih tinggi. Tidakkah menurutmu begitu?”

“Kau benar. Aku tidak memikirkan hal itu.”

"Karena berbagai alasan, kami tidak dapat melakukan intervensi lebih jauh dari yang diizinkan. Kontak saya dengan Anda di sini adalah bagian dari 'rencana bantuan.'"

“Tolong jelaskan lebih lanjut.”

“Rencana bantuan ini seperti obat yang harus kita berikan dalam dosis kecil, perlahan, halus, sangat halus...”

“Tapi apa obatnya?” “Informasi.”“Informasi? Informasi apa?”

“Yah, kami sudah ada di sini sejak jaman dahulu kala, tetapi baru setelah bom atom pertama, kami mulai memberikan tanda-tanda keberadaan kami.

“Maksudmu UFO?”

"Benar. Itu sudah dilakukan, dan masih dilakukan, untuk memberimu beberapa bukti keberadaan makhluk cerdas lain di Alam Semesta, dan memberimu petunjuk bahwa kami menyadari penemuan-penemuanmu yang suka berperang baru-baru ini. Siapa pun yang waras bisa menyimpulkan bahwa kami tidak agresif, dan lebih dari itu, jika kami, yang lebih maju darimu, tidak melakukan kekerasan, kamu juga seharusnya tidak melakukan kekerasan."

“Mengapa kamu memilih untuk menaruh beban seperti itu di pundakmu?” tanyaku.

Ami menatapku dengan penuh kasih sayang dan berkata, “ini bukan beban, melainkan kesenangan, karena solidaritas adalah sesuatu yang alami dan universal. Semakin berkembang, semakin besar solidaritas! Kita tidak dapat menahan diri untuk membantu mereka yang membutuhkan, karena kita melihat mereka dan kita semua sebagai bagian dari hal yang sama. Apakah Anda merasa senang ketika memikirkan penderitaan dan kelaparan dari begitu banyak orang yang tidak berdaya di negara-negara miskin di dunia

ini?”

"Tentu saja tidak."

“Bisa dibilang karena mereka tinggal di negara lain, itu bukan masalahmu…”

“Yah, saya juga tetap terpengaruh, meskipun mereka mungkin terlihat berbeda dari saya dan berbicara dalam bahasa asing. Kasihan orang-orang…”

“Anda lihat? Solidaritas adalah sesuatu yang alami, terjadi dengan sendirinya. Banyak orang kesal dengan apa yang terjadi di tempat-tempat itu dan mereka mencoba membantu. Sebagian orang pergi ke negara-negara miskin itu untuk membantu dengan cara apa pun yang mereka bisa. Mengapa? Atas dasar solidaritas! Kami datang ke sini dimotivasi oleh kekuatan solidaritas yang sama, sesederhana itu. Di antara hal-hal lain, kami ingin Anda memahami bahwa menangani kekuatan besar, seperti energi nuklir - dan ada energi lain yang bahkan lebih kuat - bisa sangat berbahaya dan memerlukan kehati-hatian dan kehati-hatian yang tinggi; energi itu tidak boleh digunakan untuk tujuan penghancuran, terutama terhadap spesies Anda sendiri. Dan ini bukan hanya tentang Anda, karena di tangan yang salah, energi yang paling kuat itu bahkan dapat memengaruhi dunia lain, merusak keselarasan kosmik, dengan konsekuensi di tingkat galaksi…”

"WOW!"

"Ya, Pak, meskipun tidak sekarang. Namun, ilmu pengetahuan terus berkembang sehingga kita harus waspada terhadap risiko ini.

Tidakkah menurutmu itu masuk akal?”

“Ya, tentu saja. Sekarang saya sudah lebih mengerti.”

“Selain itu, kami juga menjalin kontak sesekali dengan beberapa orang, seperti Anda, dan kami juga mengirimkan pesan telepati. Pesan-pesan tersebut melewati udara seperti gelombang radio. Pesan-pesan tersebut menjangkau semua orang, tetapi beberapa orang tidak begitu sensitif, sementara yang lain memiliki 'alat penerima' yang dapat menangkapnya. Semua yang kami lakukan bertujuan untuk memberi Anda informasi atau bantuan.”

“Menakjubkan! Dan kita bahkan tidak menyadarinya. Saya pikir kalian harus mengungkapkan lebih banyak tentang diri kalian; setidaknya sedikit lebih banyak, sebanyak yang kalian bisa.”

“Saat ini kami tidak bisa menunjukkan diri kami terlalu banyak, Peter.” “Kenapa tidak?”

"Karena Semesta telah memberimu cukup informasi tentang cara mengubah dunia manusia, dan juga planet ini, melalui peningkatan solidaritas. Itulah satu-satunya hal yang kamu butuhkan agar duniamu berubah secara positif dan mengakhiri bahaya yang mengancammu."

“Saya tidak mengetahui informasi yang Anda ceritakan kepada saya.”

“Karena kamu tidak pernah tertarik dengan subjek itu. Padahal jutaan halaman telah ditulis, banyak buku dan beberapa film juga, yang terinspirasi oleh kami. Itulah sebabnya sekarang saatnya untuk mempraktikkan apa yang sudah kamu ketahui, untuk memecahkan masalah pribadi dan sosialmu yang telah berkembang begitu besar; lebih baik daripada mengharapkan ET datang dan melakukannya untukmu. Kami ET tidak ingin menjadi obat penghindar…”

“Obat penghindar?”

"Ya, seluruh topik tentang ET dapat digunakan sebagai fantasi untuk melarikan diri dari kenyataan. Kami tidak ingin digunakan seperti ini, tetapi sebaliknya, dengan mendorong Anda untuk menghadapi masalah

dan mengatasinya."

“Saya mengerti. Itu masuk akal.”

"Pada saat yang sama, kita harus membatasi penampakan ET seminimal mungkin karena kita tidak ingin pemerintah tertentu menjadi paranoid dan menginvestasikan sejumlah besar uang untuk penelitian, kita juga tidak ingin memberi mereka pembenaran untuk persenjataan lebih banyak, sementara jutaan orang kelaparan dan ada begitu banyak masalah yang harus dipecahkan."

"Saya benar-benar mengerti itu. Jadi itulah mengapa Anda tidak muncul sebanyak yang saya kira seharusnya.

Terima kasih banyak atas perhatian Anda terhadap semua orang miskin, Ami.”

“Tugas kami adalah kesenangan kami. Mengenai seberapa banyak kami menunjukkan diri kami, saya harap Anda akan memahami bahwa tidak ada yang terjadi secara kebetulan, dan bahwa segala sesuatu yang melayang di atas dunia Anda, yang terlihat dan tidak terlihat, semuanya sesuai dengan satu 'rencana bantuan' yang hebat.”

“Maksudmu tidak ada 'pesawat ruang angkasa independen' yang mencari uranium atau hal-hal seperti itu?”

"Tentu saja ada penelitian ilmiah yang sedang berlangsung, tetapi tidak 'secara independen'. Tidak ada satu pun di dunia ini yang bertujuan selain untuk kebaikan tertinggi menurut rencana yang saya sebutkan."

“Kapan kamu bisa tampil terbuka di depan orang lain?”

“Hanya ketika rakyatmu telah belajar untuk hidup dengan cara yang beradab, maka pertemuan besar itu akan terjadi. Itu tidak bisa terjadi sebelum itu. Rasa hormat kita terhadap kebebasan semua orang didasarkan pada “solidaritas universal”.

"Tapi tentu saja kau bisa melakukan sesuatu agar kita bisa sampai ke pertemuan besar itu lebih cepat?" "Evolusi adalah sesuatu yang sangat rumit, Peter. Mirip dengan pendidikan anak;

Anda tidak dapat melampaui batas tertentu. Apa yang kami lakukan harus kami lakukan dengan sangat hati-hati. Itulah sebabnya kami hanya dapat 'menyarankan' hal-hal dengan sangat halus melalui orang-orang 'istimewa' seperti Anda.”

“Seperti saya? Apa istimewanya saya?”

“Mungkin aku akan menceritakannya nanti. Untuk saat ini, kau hanya perlu tahu bahwa kau memiliki 'karakteristik' tertentu. Aku harus segera pergi, Peter. Apa kau ingin bertemu denganku lagi?”

"Tentu saja. Itu akan luar biasa. Kau teman yang baik."

“Dan kau orang yang hebat. Namun jika kau ingin aku kembali, kau harus menulis buku tentang semua yang telah kau alami bersamaku. Itulah sebabnya aku datang ke sini. Itu juga bagian dari 'rencana bantuan'.”

“Aku? Menulis buku? Tapi aku tidak tahu cara menulis buku!” protesku. Ami mengabaikanku.

“Tulislah seolah-olah itu hanya sebuah cerita, petualangan fantasi, kalau tidak semua orang akan mengira Anda gila, atau pembohong. Buku itu juga harus menarik bagi kaum muda, karena selain menjadi masa depan umat manusia, mereka lebih bersedia untuk menerima kebutuhan akan kesadaran planet yang baru. Itulah yang akan memungkinkan keberadaan dunia yang lebih baik, dan kaum muda perlu diarahkan ke arah yang benar, bukan begitu?” katanya sambil mengedipkan mata padaku.

Saya pikir Ami benar, tetapi menulis buku sendiri kedengarannya seperti tugas yang mustahil. Ami

menyadari hal ini, dan sebelum saya bisa mengatakan apa pun, dia punya saran.

“Mintalah bantuan sepupumu yang suka menulis, yang bekerja di bank. Kamu bisa menceritakan kisahmu dan dia bisa menuliskannya. Dia akan menemukan gaya dan kosakata yang tepat.”

Ami tampaknya tahu lebih banyak tentangku daripada aku sendiri!

“Buku ini juga akan menjadi bagian dari informasi yang kuceritakan kepadamu. Namun, lebih dari itu, kita tidak boleh melakukannya. Dan sekarang aku akan memberitahumu sesuatu yang sangat menarik. Tidakkah kau senang bahwa tidak ada sedikit pun kemungkinan bahwa peradaban maju namun jahat dapat, seperti yang kau takutkan, menyerbu Bumi?”

"Ya, tentu saja."

“Ini karena kita tidak pernah membantu orang yang melakukan kekerasan untuk berkembang.” Aku melihat apa yang Ami maksudkan.

“Jika kalian di Bumi tidak mengatasi perbedaan kalian, dengan terus melanjutkan materialisme dan kekerasan yang membabi buta, dan kami tetap membantu kalian, kalian hanya akan menggunakan pengetahuan ilmiah baru kalian untuk mencoba mengeksploitasi dan menaklukkan peradaban lain di luar angkasa.”

“Kamu benar. Kurasa kita akan membawa kebiasaan 'menyenangkan' kita ke mana pun kita pergi.”

“Selain itu, seperti yang saya sebutkan, ada jenis energi lain yang sangat kuat yang tidak Anda ketahui. Energi atom jika dibandingkan dengan energi ini akan seperti korek api jika dibandingkan dengan Matahari.”

"Wow!"

"Ya, Tuan. Saya sedang membicarakan hal itu ketika saya menyebutkan konsekuensi pada tingkat galaksi. Itulah sebabnya kita tidak dapat menanggung risiko dunia yang belum berevolusi seperti dunia Anda memiliki energi ini dan membahayakan kedamaian dunia kita yang telah berevolusi, atau bahkan memulai bencana kosmik."

“Aku jadi cemas, Ami.”

“Karena bahaya bencana kosmik, Peter?” “Tidak, karena menurutku sudah terlambat.”“Terlambat untuk menyelamatkan manusia?” “Tidak, terlambat bagiku untuk tidur.”

Ami tertawa terbahak-bahak. “Tenang saja, Peter. Kami akan menjenguk nenekmu.”

Dia mengambil televisi kecil dari ikat pinggangnya dan Nenek muncul di layar, tertidur dengan mulut terbuka. "Dia bersenang-senang," candanya.

“Aku lelah. Aku juga ingin tidur.” “Baiklah, ayo pergi,” katanya.

Kami sedang berjalan kembali ke rumah saya ketika sebuah mobil polisi lewat. Melihat dua anak laki-laki sendirian pada waktu malam itu, polisi menghentikan mobil, keluar, dan mendatangi kami. Saya benar-benar takut mereka akan menangkap teman baru saya, membawanya ke penjara, dan menyiksanya seperti yang dia ceritakan sebelumnya.

“Apa yang kalian berdua lakukan di sekitar sini selarut ini?” salah satu dari mereka berkata, sambil

mengarahkan senter ke arah wajah kami..

“Jalan-jalan dan menikmati hidup,” jawab Ami dengan sangat tenang. “Bagaimana dengan kalian? Apakah kalian bekerja? Memburu penjahat?” dan, seperti biasa, dia tertawa.

Ketika saya melihat bagaimana Ami bertingkah di depan polisi, saya bahkan lebih takut dari sebelumnya. Namun, mereka menganggap teman saya lucu dan ikut tertawa. Saya mencoba ikut tertawa, tetapi saya sangat gugup sehingga tidak bisa.

“Di mana kamu menemukan pakaian itu?”

"Di planetku," jawab Ami dengan acuh tak acuh, memperlihatkan dirinya, yang membuatku sangat takut. "Oh, kalau begitu kau pasti orang Mars."

“Bukan orang Mars, tapi aku makhluk luar angkasa.”

Ami menjawab dengan riang seakan-akan dia tidak punya beban di dunia ini, sementara rasa takutku bertambah. “Jadi, di mana UFO-mu?” tanya salah satu polisi, mengamati Ami dengan sedikit geli.

Polisi mengira Ami hanya sedang bermain permainan anak-anak, tetapi tentu saja dia hanya mengatakan kebenaran.

“Aku memarkirnya di pantai, di bawah air, bukan begitu, Peter?”

Sekarang Ami melibatkan saya dalam kekacauan ini! Saya tidak tahu harus berbuat apa. Saya mencoba tersenyum dan hanya bisa meringis. Saya tidak berani mengatakan yang sebenarnya karena takut dia akan berakhir di penjara.

"Apa kau tidak punya senjata sinar?" Para pria berseragam itu menikmati percakapan itu. Begitu pula Ami, tetapi aku merasa semakin putus asa.

“Saya tidak membutuhkannya. Kami tidak menyerang siapa pun. Kami orang baik.”

“Bagaimana jika ada orang jahat datang kepadamu dengan membawa senjata seperti ini?” Polisi itu menunjukkan senjatanya, sambil berpura-pura mengancam.

“Jika seseorang mencoba menyerangku, aku akan melumpuhkannya dengan kekuatan mentalku.” “Itu menarik! Ayo lihatlah! Buat kami lumpuh.”

"Tentu. Kau yang memintanya. Efeknya padamu akan bertahan selama sepuluh menit."

Ketiganya tertawa terbahak-bahak. Tiba-tiba Ami terdiam dan menatap mereka dengan saksama. Dengan suara yang aneh, dalam, dan berwibawa, ia memerintahkan, "Kalian akan tetap tidak bergerak selama sepuluh menit. Kalian tidak boleh, kalian tidak boleh bergerak... mulai SEKARANG!"

Dia menjentikkan jarinya dan… para polisi itu tetap di sana, membeku dengan senyum di wajah mereka, tepat di tempat mereka berdiri.

“Lihat, Peter? Di dunia yang belum berkembang pesat, yang perlu kau lakukan hanyalah mengatakan kebenaran seolah-olah itu adalah permainan atau fantasi,” jelasnya kepadaku sambil menyentuh hidung salah satu polisi lalu dengan lembut menarik kumis polisi lainnya. Keduanya berdiri tak bergerak seperti patung. Senyum di wajah mereka mulai tampak tragis. Semua yang dilakukan Ami membuatku semakin takut.

“Ayo kabur! Ayo pergi dari sini! Mereka mungkin akan bangun,” seruku, berusaha untuk tidak berbicara terlalu keras.

"Jangan khawatir, tetaplah tenang. Kita masih punya banyak waktu sebelum sepuluh menit berakhir," kata Ami. Agar lebih bersenang-senang, ia membalikkan topi-topi mereka, sehingga puncak-puncaknya berada di belakang. Satu-satunya keinginanku adalah menjauh dari tempat ini, dan dari makhluk luar angkasa yang gila dan tidak bertanggung jawab ini.

“Ayo pergi! Ayo keluar dari sini, Ami!”

"Tuan Paranoia malah khawatir lagi, alih-alih menikmati momen ini," katanya sambil mengeluarkan peluru dari senjata mereka dan membuangnya. "Baiklah, ayo pergi."

Dengan berat hati, dia menghampiri polisi yang tersenyum itu dan dengan nada bicara yang sama seperti sebelumnya, dia berkata, “Ketika kalian bangun, kalian akan sepenuhnya melupakan kedua anak laki-laki itu.”

Kami sampai di tikungan pertama dan berbelok ke arah pantai, meninggalkan polisi jauh di belakang. Saya merasa jauh lebih baik. "Bagaimana Anda melakukannya?" "Hipnosis."

“Hipnosis! Keren!”

“Tidak ada apa-apanya, siapa pun bisa melakukannya.”

“Menurutku tidak. Kudengar tidak semua orang bisa dihipnotis. Mungkin salah satu dari mereka bisa melakukannya.”

“Semua orang bisa dihipnotis,” kata Ami. “Dan lebih parahnya lagi, hampir semua orang sudah terhipnotis.”

“Apa maksudmu? Aku tidak terhipnotis! Aku terjaga!”

Ami tertawa terbahak-bahak mendengarnya. “Apakah kamu ingat saat kita berjalan di jalan setapak itu?” “Ya, aku ingat.”

“Semuanya tampak berbeda bagimu – indah – dan kamu bilang kamu pasti tertidur karena tidak menyadarinya sebelumnya, kan?”

“Oh, ya. Sepertinya aku terhipnotis saat itu. Mungkin kamu yang menghipnotisku!”

“Sebaliknya, kamu terjaga di jalan itu! Sekarang kamu tertidur lagi, membayangkan bahwa semuanya buruk dan berbahaya. Kamu tidak mendengarkan lautan, kamu tidak memperhatikan manisnya udara malam, kamu tidak menyadari kemampuanmu untuk berjalan atau melihat, kamu tidak menikmati napasmu. Kamu terhipnotis dan terlebih lagi, kamu terhipnotis secara negatif!”

“Negatif?”

“Ada banyak ide buruk yang tidak memiliki dasar dalam kenyataan. Itu semua hanyalah mimpi, fantasi, ketakutan yang tidak beralasan. Itu semua adalah delirium, kegilaan, dan karena itu bukanlah ide yang bagus, itu bahkan bukanlah kegilaan yang menyenangkan. Itu semua adalah mimpi buruk.”

“Ide apa saja, Ami?”

“Seperti apa yang terlintas di benak banyak orang di dunia ini sejuta kali sehari, seperti kekhawatiran Anda tentang polisi dan monster luar angkasa Anda.”

Ami tertawa, yang membuatku tertawa juga. Kemudian dia berhenti, melihat ke arah laut dan berkata, “dan seperti orang-orang yang percaya pada perang, yang percaya bahwa membunuh sesama manusia dapat dibenarkan, bahwa itu adalah sesuatu yang 'mulia'. Mereka bahkan mengatakan pada diri mereka sendiri bahwa 'Tuhan' memerintahkan mereka untuk membunuh! Atau, bahwa dengan membunuh atau menyiksa warga sipil, anak-anak, wanita dan orang tua, 'Tuhan' akan senang dengan mereka, begitu senangnya sehingga mereka akan langsung masuk surga! Itu hipnosis, Peter, dan itu hipnosis dari jenis mimpi buruk; kegilaan total dan sepenuhnya bertentangan dengan solidaritas manusia dan universal, dan dengan kekuatan cinta.”

“kamu Benar sekali, Ami.”

“Dan ada jenis mimpi buruk yang lebih umum, Peter. Banyak sekali orang yang hidup dalam ketakutan akan kehidupan itu sendiri, takut bahwa mereka akan kehilangan kesehatan, pekerjaan, pasangan, dan hidup mereka; yang lain yakin bahwa dunia, dan juga luar angkasa, dihuni oleh musuh dan mereka menjalani hidup dengan berbekal kunci pintu yang kuat, anjing penjaga, dan polis asuransi yang besar. Yang lain hidup dalam ketakutan akan hantu, setan, atau makhluk luar angkasa, atau yakin bahwa Bumi akan bertabrakan dengan planet lain, dan banyak hal lainnya. Semua itu adalah hipnosis, Peter. Hampir semua orang di sini terhipnotis dengan satu atau lain cara, dalam lamunan atau mimpi buruk, dan ketakutan adalah musik latarnya.”

“Apakah mereka tidak pernah bangun?”

“Ya, setiap kali seseorang mampu melihat bahwa kegelapan batin mereka, kurangnya keharmonisan internal mereka, menghentikan mereka menikmati keindahan realitas. Kemudian muncullah kesadaran bahwa satu-satunya jalan ke depan adalah memulai perjalanan pertumbuhan pribadi, mengatasi ketidaksempurnaan dan menyelaraskan diri dengan aliran kehidupan universal dan hukum solidaritas. Itulah yang mengarah pada pencerahan. Orang yang telah terbangun merasa bahwa hidup itu indah, dan meskipun mungkin ada masa-masa sulit, itu selalu merupakan kesempatan luar biasa untuk mencintai, menikmati, tumbuh dewasa dan membantu orang lain.”

Lalu aku teringat sesuatu yang sangat menyedihkan - saat aku mendapati diriku sendirian di dunia ini, setelah aku kehilangan kedua orang tuaku. Untungnya aku masih bayi saat itu jadi aku tidak mengingat mereka. Nenekku merawatku dan selalu mencintaiku; tetapi aku tetap lebih suka menjadi anak laki-laki normal dengan keluarga normal. Yah, tidak ada yang bisa dilakukan tentang itu…

Ami melanjutkan, “seseorang yang sedang menjalani proses pertumbuhan pribadi juga menghargai

masalah-masalah dan tantangan-tantangan dalam hidupnya, karena menyadari bahwa semua kesulitan itu adalah ujian-ujian yang membantu seseorang untuk tumbuh dalam pemahaman, bahwa semua itu adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai pencerahan.”

Saat dia mengatakan itu, saya merasakan klik pemahaman dalam diri saya.

“Orang seperti itu ingat bahwa momen-momen pahit itu sedikit jumlahnya dibandingkan dengan momen-momen yang menyenangkan, dan itulah sebabnya dia tetap bisa menikmati hidup, terlepas dari semua suka duka.”

Saya tidak bisa mengatakan bahwa saya seperti itu, dan saya juga tidak pernah melihat orang lain yang mampu melakukannya, kecuali mereka berpose untuk foto atau berakting dalam film. Ami tahu apa yang saya pikirkan.

“Jangan menilai orang lain dari penampilannya. Anda tidak pernah tahu apa yang terjadi dalam diri mereka, dan itu bukan urusan Anda. Berkonsentrasilah pada bagaimana Anda dapat meningkatkan diri sendiri, alih-alih melihat orang lain untuk melihat apa yang mereka lakukan atau bagaimana mereka terlihat. Anda harus menikmati kesempatan yang diberikan oleh hidup Anda sendiri, karena hidup itu indah dan singkat. Memikirkan bahwa orang-orang bahkan menghentikan proses evolusi mereka dengan bunuh diri karena beberapa masalah kecil... Apakah Anda melihat betapa tragisnya itu? Mereka bunuh diri, Peter, daripada berusaha memahami pelajaran yang dibawa oleh setiap masalah, dan mencari tahu cara menyelesaikannya.”

Ami makin sulit dimengerti, dan aku masih takut saat memikirkan pertemuan kami dengan polisi beberapa saat sebelumnya. “Kenapa leluconmu tidak mengganggu polisi-polisi itu?”

“Karena aku menarik sisi baik mereka, sisi kekanak-kanakan mereka.” “Tapi mereka polisi!”

Dia menatapku seolah-olah aku baru saja mengatakan sesuatu yang sangat konyol. “Setiap orang punya sisi kekanak-kanakan, apalagi mimpi buruk mereka, Peter.” Sambil tertawa, dia menambahkan, “hampir tidak ada orang yang begitu gila sehingga dia tidak bisa mengesampingkan kekhawatirannya sedetik pun. Kalau kamu mau, ayo kita masuk penjara dan cari penjahat terburuk...”

"Tidak, terima kasih!"

"Mayoritas orang di planet ini sedang tidur, itu sudah pasti. Namun, meskipun begitu, mereka lebih banyak berbuat baik daripada berbuat jahat."

"Benar-benar?"

“Tentu saja, ada lebih banyak cinta daripada kebencian di hati mereka.” “Tidak terlihat seperti itu...”

“Bahkan orang jahat pun percaya bahwa apa yang mereka pikirkan atau lakukan itu benar. Seseorang tidak dapat hidup dengan berpikir bahwa dirinya salah. Beberapa orang benar-benar melakukan hal-hal yang buruk, tetapi itu tetap saja karena pemikiran yang salah, mimpi buruk, hipnosis. Jika Anda dapat menunjukkan sisi baik mereka, secara umum mereka akan membalas kebaikan dengan kebaikan. Namun, jika Anda hanya melihat sisi buruk mereka, mereka akan membalas kejahatan dengan kejahatan.”

“Lalu, jika orang-orang tidak seburuk itu, mengapa ada lebih banyak kesengsaraan daripada kebahagiaan di dunia ini?

“Karena cara berpikir dan cara hidup bersama kalian masih sama seperti di awal sejarah umat manusia, ketika jarak antar manusia sangat jauh, ketika kalian tidak tahu apa-apa tentang negara lain, sehingga terjadi ketidaktahuan, ketidakpercayaan, dan pertikaian di antara semua orang di Bumi. Semua orang hidup dalam ketakutan satu sama lain, terkunci di dalam tembok dan kastil mereka, hanya memikirkan

perang, penaklukan, atau pertahanan. Pada masa itu, pepatah mengatakan 'Apa yang tidak diketahui atau berbeda pasti berbahaya' dan sering kali benar! Namun, sekarang situasinya telah berkembang pesat, manusia dapat saling mengenal lebih baik, ada komunikasi global, dan inisiatif dapat diambil untuk kebaikan bersama, karena orang-orang menyadari bahwa bersatu dan dalam damai adalah baik untuk semua orang.

“Benar, Ami.”

“Sayangnya, cara berpikir lama, 'apa yang tidak diketahui atau berbeda pasti berbahaya' masih mendasari banyak hukum, adat istiadat, sistem sosial dan ekonomi, sehingga terjadi persaingan, perpecahan, egoisme, kepalsuan, ketidakjujuran, dan ketidakpercayaan yang tersebar luas di antara orang-orang, organisasi, dan negara. Jika kita dapat mengembangkan pemikiran kita agar sesuai dengan kondisi global baru saat ini, kehidupan akan menjadi lebih baik dan orang-orang akan lebih bahagia.”

“Cara berpikir baru apa yang harus kita adopsi?”

“Misalnya, berteman dengan orang yang tidak dikenal dan berbeda daripada merasa terancam. Jika tidak, bisa jadi Anda kehilangan kesempatan untuk mendapatkan sahabat terbaik di dunia.”

Saya mengerti bahwa Ami mengusulkan perubahan sikap yang sangat besar dan sulit, tetapi dia tetap benar.

“Pikirkan apa yang akan terjadi jika kita bersikap positif, yang tidak egois, jujur, dan penuh kasih sayang terhadap orang lain, terhadap segala hal, yang diketahui atau tidak diketahui, yang familier atau asing. Pikirkan tentang masyarakat tanpa sikap spontan berupa ketidakpercayaan, penolakan, tantangan, atau sikap dingin. Pikirkan bagaimana dunia dapat diubah, bagaimana hukum, adat istiadat, sistem sosial dan ekonomi akan berubah ke arah yang positif, bagaimana orang-orang akan lebih bahagia, dan bagaimana hal ini dapat menghasilkan perubahan yang fantastis bagi masa depan umat manusia.”

Sebenarnya waktu itu aku belum begitu paham dengan apa yang dikatakan Ami, tapi kemudian, setelah dia pergi, aku baru ingat dan mulai memahaminya, dan aku pun bisa membimbing sepupuku untuk menuliskannya kurang lebih seperti yang dikatakan Ami.

Bab 5 Diculik Alien!

“Kami sudah kembali ke rumahmu,” kata Ami. “Apakah kamu akan tidur sekarang?”

“Ya. Aku benar-benar kelelahan. Aku hampir tidak bisa membuka mataku. Bagaimana denganmu? Apa yang akan kau lakukan?”

“Aku akan kembali ke pesawat luar angkasa. Aku akan berputar-putar mengelilingi bintang-bintang.” “Wow. Keren!” seruku. “Aku ingin mengundangmu, tetapi karena kamu sangat lelah...”

Menghadapi kemungkinan luar biasa untuk menaiki "piring terbang", saya tiba-tiba merasa tidak lelah sama sekali. Saya merasa segar dan penuh energi.

"Tidak lagi! Serius, maukah kau mengajakku naik UFO-mu?" "Tentu saja. Tapi bagaimana dengan nenekmu?"

Saya langsung memikirkan cara agar saya bisa keluar tanpa ada yang melihat. “Saya akan makan malam dan meninggalkan piring kosong di atas meja. Lalu saya akan meletakkan bantal di bawah selimut sehingga jika nenek saya bangun, dia akan mengira saya masih tidur di tempat tidur. Saya akan menanggalkan pakaian yang saya kenakan, meninggalkannya di sana, dan mengenakan yang lain. Saya akan melakukannya dengan hati-hati dan tenang.”

“Sedikit kebohongan,” Ami setuju, “karena penting bagimu untuk ikut denganku agar kamu bisa menulis buku itu. Ribuan orang akan berterima kasih padamu karenanya.”

"Ribuan?"

“Ribuan, Peter. Itulah mengapa sangat penting bagimu untuk ikut denganku. Kami akan kembali sebelum nenekmu bangun. Jangan takut. Aku akan ikut denganmu ke dalam rumahmu. Ayo pergi dengan diam-diam, sstt.”

Begitu saya masuk ke dalam rumah, semuanya berjalan sesuai rencana, tetapi ketika saya mencoba menaruh piring di dalam microwave untuk menghangatkan makan malam, Ami menghentikan saya, dan dengan jarinya di bibirnya memberi isyarat bahwa nenek saya mungkin terbangun oleh suara yang ditimbulkannya. Kemudian dia mengeluarkan salah satu gadgetnya, meletakkannya di atas piring dan makanan langsung hangat tanpa suara apa pun. Tetapi ketika saya mencoba memakan dagingnya, kata "mayat" terus terngiang di telinga saya dan membuat saya merasa mual. Saya mengunyah sepotong dan saya menemukan rasanya tidak enak, seperti sepatu tua. Saya tidak bisa memakannya, hanya kentang dan salad yang saya keluarkan dari lemari es, jadi saya menyiapkan segelas susu dan cokelat juga.

“Kamu juga mau segelas, Ami?” bisikku.

“Tidak, terima kasih. Perutku tidak mampu mencerna susu bumi. Tapi tolong beri aku sesendok kecil bubuk cokelat.”

Aku memberinya satu. Dia melahapnya dengan lahap, gembira, dan mengatakan betapa lezatnya itu. Beberapa menit kemudian, kami sudah berjalan menuju pantai.

“Bagaimana aku bisa masuk ke pesawat antariksamu?” “Aku akan membawanya ke pantai.”“Apakah kamu tidak akan merasa kedinginan saat masuk ke dalam air?”

“Tidak. Setelan ini jauh lebih tahan terhadap panas dan dingin daripada yang dapat kau bayangkan. Baiklah, aku akan mencari pesawat luar angkasa itu. Tunggu aku di sini dan saat aku muncul, jangan takut.”

“Oh, tidak. Aku tidak takut lagi pada makhluk luar angkasa.” Kupikir peringatan yang tidak perlu ini agak lucu. “Wah, aku akan masuk ke UFO!”

Bulan telah menghilang di balik awan yang sangat suram. Sekarang semuanya benar-benar gelap.

Ami mengarungi ombak yang tenang, menyelam, dan menghilang dari pandangan. Menit demi menit berlalu dan untuk pertama kalinya sejak Ami muncul, aku punya waktu untuk diriku sendiri. Aku mulai berpikir.

Ami... makhluk luar angkasa?

Mungkinkah itu benar atau itu semua hanya mimpi?

Saya menunggu lama, merasa semakin tidak nyaman setiap menit berlalu, hingga rasa takut mulai menguasai saya. Saya benar-benar sendirian di sana, di pantai yang benar-benar terisolasi. Saya akan berhadapan dengan pesawat luar angkasa luar angkasa! Imajinasi saya mulai mempermainkan saya, dengan bayangan aneh bergerak di antara bebatuan, di atas pasir, keluar dari air... Saya mulai meragukan segalanya.

Bagaimana jika Ami adalah sejenis makhluk jahat yang menyamar sebagai anak laki-laki? Berbicara tentang kebaikan hanya untuk memenangkan hatiku? Tidak, itu tidak mungkin! Atau mungkin? Diculik oleh pesawat luar angkasa luar angkasa…

Tepat saat itu, pemandangan yang mengerikan muncul di depan mataku. Dari bawah air, muncul cahaya kuning kehijauan; lalu kubah yang berputar-putar, dengan cahaya warna-warni, muncul dari ombak.

Itu benar! Saya benar-benar melihat pesawat luar angkasa dari dunia lain!

Lalu badan pesawat itu muncul, berbentuk telur dengan jendela bercahaya yang memancarkan cahaya berwarna hijau-perak.

Pemandangan yang mengkhawatirkan. Saya merasa sangat takut. Berbicara dengan seorang anak kecil... seorang anak kecil? Yang tampak seperti orang baik... tetapi mungkinkah dia mengenakan topeng? Dan hal yang berbeda lagi ketika sendirian di pantai dalam kegelapan malam dan melihat pesawat ruang angkasa dari dunia lain muncul... sebuah UFO yang datang untuk mencari saya, untuk membawa saya jauh...

Aku lupa dengan "anak kecil" itu dan semua yang telah diceritakannya padaku. Di hadapanku ada sebuah mesin yang mengancam. Siapa yang tahu dari mana asalnya? Dari sudut angkasa luar yang menyeramkan itu?

Bagaimana jika isinya penuh alien kejam dan mengerikan yang datang untuk menculikku?

Pesawat ruang angkasa itu tampak jauh lebih besar daripada objek yang saya lihat jatuh ke laut beberapa jam sebelumnya. Pesawat itu mulai mendekati saya, melayang sekitar sepuluh kaki di atas air. Pesawat itu

tidak mengeluarkan suara apa pun. Keheningan itu mengerikan saat pesawat itu semakin dekat, semakin dekat. Saya berharap dapat kembali ke masa lalu - bahwa saya belum pernah melihat objek apa pun jatuh dari luar angkasa, bahwa saya belum pernah bertemu makhluk luar angkasa, dan bahwa saya tidur dengan damai, seperti nenek saya, aman dan tenteram di tempat tidur kecil saya sendiri.

Ini benar-benar mimpi buruk. Lumpuh karena ketakutan, aku bahkan tidak bisa lari. Dan aku tidak bisa mengalihkan pandangan dari monster bercahaya yang akan membawaku pergi, mungkin ke kebun binatang luar angkasa...

Saat ia melayang, besar, raksasa, tepat di atas kepalaku, aku benar-benar mengira aku akan menemui ajal yang mengerikan! Aku akan tergencet seperti serangga oleh raksasa yang menyeramkan itu. Cahaya kuning muncul di perut monster itu, lalu seberkas cahaya membutakanku dan aku tahu kalau riwayatku akan tamat. Tidak ada yang bisa kulakukan selain berserah diri kepada Kehendak-Nya yang Mahakuasa, seperti yang biasa dikatakan nenekku.

Saya bisa merasakan diri saya ditarik ke atas, seperti berada di dalam semacam lift, kecuali kaki saya tidak bertumpu pada apa pun. Saya berharap melihat makhluk-makhluk berkepala gurita dan bermata merah... ketika tiba-tiba kaki saya menyentuh permukaan yang lembut dan saya mendapati diri saya berada di kabin yang terang benderang dan nyaman dengan karpet dan dinding yang ditutupi permadani.

Anak lelaki dari bintang-bintang itu ada di hadapanku, tersenyum, matanya yang besar dan baik bersinar.

Tatapannya menenangkanku, membawaku kembali ke kenyataan, ke kenyataan indah yang telah diajarkannya padaku untuk dikenali.

Dia meletakkan tangannya di bahuku. “Tenanglah, tenanglah! Tidak ada yang buruk di sini.” Ketika aku sudah bisa bicara, aku tersenyum dan berkata, “Aku benar-benar takut.”

"Aku tahu. Kau berubah menjadi hijau!" katanya sambil tertawa. "Kupikir... yah... kupikir hal-hal buruk."

“Itu imajinasi, imajinasi tak terkendali yang berlari kencang di antara mimpi buruk yang 'Tuan.

'Paranoia' diciptakan untuk dirinya sendiri.“Itu… itu benar.”

“Imajinasi yang tak terkendali adalah masalah besar, Peter; ia dapat membunuhmu dengan rasa takut jika kau tak dapat mengendalikannya; ia bahkan dapat menciptakan setan meskipun sebenarnya ada teman baik. Namun, hal-hal seperti itu hanyalah proyeksi dari pikiran-pikiran buruk. Jika kita berhasil menjauhkan pikiran kita dari hal-hal negatif, kita akan menemukan realitas yang lebih unggul, benar, sederhana, dan indah. Ingatlah itu.

“Baiklah. Kalau begitu... apakah aku ada di UFO?”

“UFO adalah benda terbang tak dikenal. Sebaliknya, benda ini sepenuhnya teridentifikasi.

Itu pesawat luar angkasa! Tapi silakan saja sebut itu UFO kalau kau mau. Dan kau juga bisa menyebutku orang Mars.” Itu memecah ketegangan dan kami berdua tertawa.

“Ayo. Mari kita lihat pusat komando.” Ami mengundangku masuk.

Kami melewati pintu lengkung kecil menuju ruangan lain, yang langit-langitnya serendah langit-langit ruangan yang baru saja kami tinggalkan. Saya mendapati diri saya berada di ruangan setengah lingkaran yang dikelilingi jendela lengkung besar. Di tengahnya terdapat tiga kursi bersandar di depan beberapa kontrol dan beberapa layar yang menyala. Di salah satunya, saya dapat melihat peta dunia. Semuanya, mulai dari ukuran kursi hingga ketinggian langit-langit, membuatnya tampak seperti ruangan untuk anak-anak! Saya dapat menyentuh langit-langit saat mengangkat tangan. Tidak mungkin orang dewasa dapat masuk ke sana.

"Ini luar biasa!" seruku. Aku berjalan ke jendela sementara Ami duduk dengan nyaman di kursi tengah di depan kontrol. Melalui jendela, aku bisa melihat lampu-lampu di tepi pantai berkelap-kelip di kejauhan.

Aku merasakan getaran kecil di lantai dan lampu-lampu menghilang. Sekarang yang bisa kulihat hanya bintang-bintang. “Hei! Apa yang kau lakukan dengan kota ini?” “Lihat ke bawah,” jawab Ami.

Saya hampir pingsan! Kami berada ribuan kaki di atas teluk. Semua resor tepi laut tersebar di bawah kami dan saya dapat melihat kampung halaman saya di sana. Kami telah terbang bermil-mil ke udara dalam sekejap dan saya bahkan tidak merasakan kami bergerak!

“Keren! Super keren!”

Aku merasa sangat gembira, tetapi ketinggian itu membuatku pusing. “Ami!” “Apa yang kau inginkan?” “Uh, tidak bisakah kita jatuh?”

“Yah, kalau ada orang yang pernah berbuat dosa ikut naik ke kapal, mekanisme yang rumit ini bisa gagal.”

“Ayo turun! Ayo turun!” kataku, hampir berteriak, tetapi kemudian aku menyadari dari tawa keras Ami bahwa dia sedang bercanda.

"Kamu jahat!"

“Ha, ha, ha. Tuan Paranoia mempercayainya, tentu saja, ha, ha, ha!”

“Lucu banget, HA, HA, HA,” kataku meniru Ami, lalu aku mengalihkan pembicaraan… “Mereka bisa lihat kita dari bawah?” tanyaku. Saat Ami selesai tertawa, lalu dia menjelaskan.

"Jika lampu ini menyala", katanya sambil menunjuk lampu merah oval di atas panel kontrol, "berarti kami terlihat. Jika mati, seperti sekarang, kami tidak terlihat."

"Tak terlihat?"

"Ya, persis seperti orang dari Venus yang duduk di sebelahku," katanya dengan sangat serius, sambil menunjuk ke kursi kosong di sebelahnya. Aku terkejut, tetapi tawanya memberitahuku bahwa itu adalah salah satu leluconnya.

“Hei, kamu kadet antariksa, apa yang kamu lakukan sehingga mereka tidak bisa melihat kita?” tanyaku.

"Jika roda sepeda berputar cepat, Anda tidak dapat melihat jari-jarinya. Kami hanya mempercepat pergerakan molekul pesawat luar angkasa ini."

“Itu menakjubkan, tapi aku ingin mereka yang di bawah sana melihat kita.”

“Saya tidak bisa melakukan itu. Visibilitas atau invisibilitas pesawat antariksa kita, saat mengunjungi dunia yang belum berevolusi, ditentukan berdasarkan 'rencana bantuan'. Semuanya bergantung pada 'super-cyber' yang berada di pusat galaksi ini.”

“Aku tidak mengerti maksudmu. Super apa?” “Cyber.” “Apa itu?”

"Sistem komputerisasi, otak elektronik yang monumental. Pesawat luar angkasa ini terhubung ke 'super-cyber', yang memutuskan kapan kita dapat dilihat dan kapan kita tidak dapat dilihat."

“Dan bagaimana 'cyber' itu tahu kapan harus...?”

"Si 'cyber' itu tahu segalanya karena dia terhubung dengan segalanya. Apakah kamu ingin kita pergi ke suatu tempat yang istimewa?"

“Ke rumahku di kota besar! Aku ingin melihatnya dari udara, tetapi aku tidak keberatan jika itu tidak memungkinkan.”

“Mengapa berkata seperti itu?”

“Karena letaknya sangat jauh, ratusan mil jauhnya.”

“Ya ampun! Jauh sekali!” kata Ami, tampak sangat sedih. Kemudian dia meletakkan jarinya di panel kontrol dan berkata, “Sekarang!”

Saya bersiap menikmati perjalanan sambil melihat ke luar jendela. Namun, kami sudah sampai.

Ratusan mil dalam sepersekian detik!

Saya terpesona. “Wah, betapa cepatnya bepergian!”

"Saya sudah memberi tahu Anda bahwa secara umum kita tidak 'berpergian', kita 'menempatkan diri'. Itu masalah ruang-waktu, meskipun kita juga bisa 'berpergian'."

Aku menatap ke bawah ke jalan-jalan yang lebar dan terang. Kota itu tampak menakjubkan di malam hari dari udara. Aku menemukan lingkungan tempat tinggalku dan meminta Ami untuk mengantar kami ke sana. "Tapi," kataku, 'bisakah kita 'berjalan' pelan-pelan saja? Aku ingin menikmati perjalanan ini."

Lampu panel kontrol mati. Tak seorang pun bisa melihat kami.

Kami melaju dengan mulus dan tanpa suara di antara bintang-bintang di langit dan lampu-lampu kota di bawah. Rumahku pun muncul. Sungguh luar biasa melihatnya dari atas.

“Apakah kamu ingin memeriksa apakah semuanya baik-baik saja di dalam?” “Bagaimana?”

“Lihatlah di sini.”

Di layar besar di depan Ami muncul pemandangan jalan dari atas. Itu adalah jenis peralatan yang sama yang kami gunakan untuk melihat nenek saya tidur tetapi dengan perbedaan besar; di sini gambarnya tiga dimensi. Ada kedalamannya. Tampak seolah-olah Anda dapat memasukkan tangan Anda ke layar dan menyentuh segalanya. Saya mencoba melakukannya, tetapi kaca tak kasat mata menghentikan saya.

Ami menganggap itu lucu. “Semua orang melakukan itu,” komentarnya. “Semua orang? Siapa saja yang dimaksud dengan semua orang?”

“Jangan berpikir bahwa Anda adalah orang pertama dari dunia yang belum berevolusi yang menaiki pesawat luar angkasa luar angkasa.”

“Tidak? Kupikir begitu!” kataku, agak kecewa.

"Yah, kau salah. Tapi, agar egomu tidak terluka, aku akan memberitahumu bahwa tidak banyak orang yang memiliki kesempatan seperti yang kau miliki sekarang."

“Kalau begitu aku senang, Ami.”

Gambar pada layar melewati atap rumah saya dan kemudian mengamati ruangan dari ujung ke ujung. Semuanya teratur.

> “Mengapa televisi portabel Anda tidak menampilkan semuanya dalam 3-D, sepertiyang ini?"
>
> “Sudah kubilang. Itu adalah instrumen yang sudah ketinggalan zaman.” “Jika sudah sangat ketinggalan zaman, mengapa kamu tidak memberikannya kepada orang lain?”

Saya?"

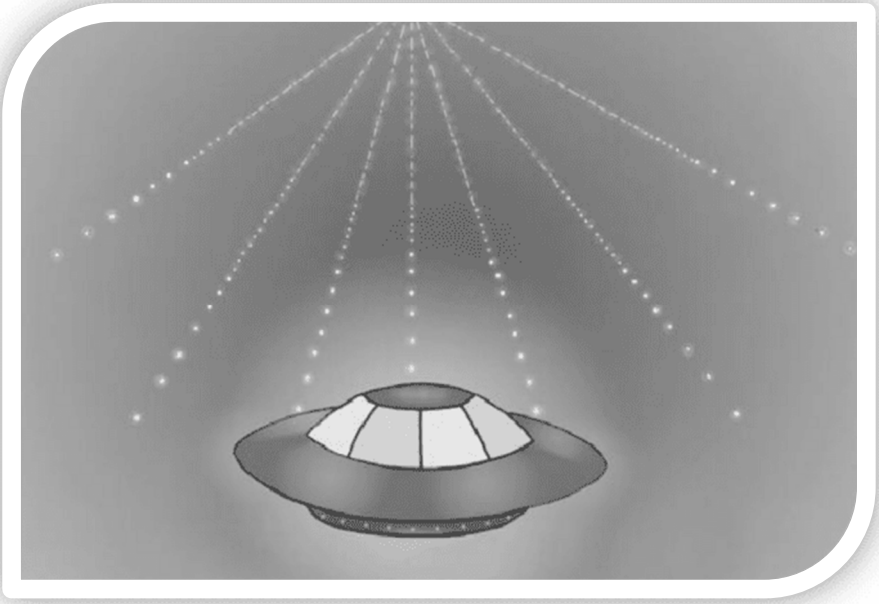

Dia tidak menyangka akan mendapat pertanyaan ini. “Apa? Aku tidak bisa, Peter. Kita tidak diperbolehkan meninggalkan sampel teknologi canggih di dunia seperti ini. Kau sudah tahu teknologi ini tidak akan digunakan dengan baik.”

Saya langsung mengerti. Alat semacam itu akan digunakan untuk memata-matai.

“Dan Anda bisa mengucapkan 'selamat tinggal' pada privasi apa pun bagi warga planet Bumi yang malang,” tambah Ami.

Saya memintanya untuk mengajak kami berkeliling kota. Kami melewati sekolah saya. Saya melihat taman bermain, lapangan olahraga, dan ruang kelas saya. Saya membayangkan memamerkan petualangan saya di depan kelas nanti. "Saya melihat sekolah dari pesawat luar angkasa!" Itu akan membuat saya menjadi bintang di sekolah!

“Sebaliknya, kalau kamu mulai ngomong gitu, kamu malah dikirim ke psikiater,” komentar Ami serius, begitu dia mengerti apa yang ada di pikiranku.

Lalu aku membayangkan bagaimana semua orang di sekolah akan mengejekku dan mungkin lebih buruk lagi. "Kurasa kau benar. Sebaiknya aku tutup mulut saja."

“Itu akan menjadi hal yang bijak, Peter. Lebih baik kau hanya menceritakan kisah yang sebenarnya di buku yang kusuruh kau tulis. Hanya di sana, dan seolah-olah kau telah memimpikannya. Apakah itu sebuah janji?”

“Aku janji, Ami.”

Kami terus terbang di atas kotaku. “Sayang sekali sekarang bukan siang hari,” kataku. “Kenapa?”

“Saya juga ingin bepergian dengan pesawat luar angkasa Anda di siang hari, untuk melihat kota-kota dan pemandangan alam melalui sinar matahari.”

Seperti biasa, Ami menertawakanku. “Kamu mau hari ini siang hari?” tanyanya padaku.

“Aku rasa bahkan kekuatanmu tidak akan bisa menggerakkan Matahari... atau tidak?” jawabku. “Kalau soal menggerakkan Matahari, tidak. Tapi menggerakkan kita, ya.”

Ia menyetel kendali dan kami mulai bergerak sangat cepat. Kami melewati beberapa gunung dan kemudian beberapa kota muncul di bawah. Dari ketinggian yang kami capai, kota-kota itu tampak seperti kolam-kolam cahaya kecil. Segera setelah itu saya dapat melihat lautan luas yang bermandikan cahaya bulan. Kemudian, beberapa saat kemudian, di atas cakrawala di depan, langit mulai terang. Sungguh menakjubkan, fajar muncul dan kemudian matahari mulai terbit dengan cepat di langit!

Bagi saya, itu sesuatu yang luar biasa. Beberapa detik kemudian, hari sudah terang benderang. Anda harus melihat bagaimana rasanya menyaksikan Matahari terbit di atas cakrawala dengan kecepatan seperti itu! Saya pikir Ami pasti sedang menggerakkannya, seperti di layar game komputer.

“Matahari berada di tempat biasanya; kitalah yang bergerak sedikit lebih cepat.” “Wow!… Sedikit?”

Ami tertawa dan berkata: “Bagi saya, ini seperti kecepatan kura-kura.” “Kita di mana?” “Afrika.”

“Afrika! Ini lebih cepat dari pesawat luar angkasa!” canda saya.

“Yah, kamu bilang kamu ingin bepergian di siang hari dengan pesawat luar angkasa ini, jadi kita sampai di suatu tempat yang di siang hari. 'Jika gunung tidak mau pergi ke Muhammad, maka Muhammad harus pergi ke gunung'... Negara Afrika mana yang ingin Anda kunjungi?”

“Eh… India.”

Tawa Ami memberitahuku bahwa geografiku tidaklah bagus.

“Kalau begitu, mari kita pergi ke Asia. Ke India. Kota mana di India yang ingin kamu kunjungi?”

Saya ingin mengatakan Singapura; nama itu kedengarannya bagus, tetapi kemudian saya berpikir mungkin itu di Afrika dan saya tidak ingin membuat kesalahan yang sama dua kali. “Saya tidak keberatan. Anda yang memilih.”

“Bagaimana dengan Mumbai?”

“Ya. Itu akan luar biasa, Ami.”

Dengan kecepatan luar biasa dan ketinggian yang menakjubkan, kami melintasi benua Afrika dari satu pantai ke pantai lainnya. Kami tiba di Samudra Hindia, menyeberanginya sementara Matahari semakin tinggi dengan kecepatan yang memusingkan dan beberapa saat kemudian, kami terbang melintasi langit di atas India.

Kemudian, setelah liburan, ketika saya kembali ke rumah, saya menggunakan peta dunia untuk merekonstruksi perjalanan itu. Pesawat ruang angkasa itu tiba-tiba mengerem dan berhenti bergerak.

"Kenapa kita tidak menabrak kaca depan saat berhenti mendadak itu?" tanyaku heran. "Gampang. Masalahnya adalah meniadakan inersia."

"Tentu saja", canda saya. "Seharusnya saya tahu!"

Bab 6 Pertanyaan tentang Ukuran

Pesawat ruang angkasa kami turun di atas kota hingga ketinggian sekitar 300 kaki. Kami kemudian memulai tur kami di langit Mumbai. Saya merasa seolah-olah sedang menonton film, atau bahkan bermimpi. Ribuan orang mengenakan tunik dan sorban dengan berbagai warna, sapi-sapi di jalanan, rumah-rumah dan bangunan-bangunan yang sangat berbeda dari yang ada di negara saya, banyak pedagang kaki lima. Semua itu, dilihat dari udara... fantastis! Namun yang paling menarik perhatian saya adalah jumlah orang yang sangat banyak. Bagi saya, itu sungguh luar biasa!

Tidak ada yang bisa melihat kami. Lampu indikator mati. Namun tiba-tiba aku kembali ke 'kenyataan'. "Nenekku!" "Bagaimana dengan dia sekarang?"

“Sekarang sudah siang! Dia pasti sudah bangun dan khawatir kalau aku tidak ada di sana. Ayo kita kembali!”

Saya selalu menjadi sumber hiburan bagi Ami. “Peter, dia tidur nyenyak, seperti biasa. Di belahan dunia lain, baru lewat tengah malam. Di sini sekitar pukul sepuluh pagi.”

“Kemarin atau hari ini?” tanyaku, bingung dengan semua perubahan waktu ini. “Besok!” jawabnya, tertawa terbahak-bahak.

“Serius, Ami, aku tidak senang.”

“Aneh sekali!” goda Ami. “Tapi jangan terganggu, Peter. Kita masih punya banyak waktu. Jam berapa dia bangun?”

“Entahlah. Kupikir dia selalu terjaga. Ya, setidaknya begitulah katanya, bahwa di malam hari dia tidak bisa tidur sama sekali.” Kami berdua tertawa.

“Jadi dia masih punya beberapa jam lagi untuk 'tidak bisa tidur'... Kita punya banyak waktu di depan, ditambah lagi kita bisa memperpanjang waktu...”

“Ngomong-ngomong, aku masih khawatir. Kenapa kita tidak bisa pergi dan melihat-lihat?” “Apa yang ingin kamu lihat?”“Mungkin dia sudah bangun.”

“Lebih baik kita periksa dari sini supaya kau tahu kalau aku benar,” kata Ami. Dia bergumam pelan, “ada penduduk Bumi yang membuat hidup mereka begitu sulit!” dan tersenyum nakal padaku.

Ami menyetel kontrol pada layar dan tampaklah Pantai Barat negaraku, terlihat dari atas. Kemudian terlihat kami menukik tajam ke arah Bumi dengan kecepatan yang fantastis. Tak lama kemudian aku bisa melihat teluk, tepi laut, rumah di pantai, atap, dan nenekku.

Luar biasa. Kami tampaknya ada di sana! Dia masih tidur dengan mulut setengah terbuka, dalam posisi yang sama seperti sebelumnya.

"Kau tidak bisa mengatakan bahwa dia sulit tidur, kan?" kata Ami dengan nada nakal. Lalu dia menambahkan, "Ada hal lain yang bisa kita lakukan untuk menenangkan pikiranmu."

Ami mengambil semacam mikrofon dan memberi isyarat agar saya tetap diam. Dia menekan tombol dan berkata, "Ssst!" Nenek saya mendengarnya, terbangun, turun dari tempat tidur dan pergi ke ruang makan. Kami bisa mendengar langkah kakinya dan napasnya. Dia melihat sisa-sisa makan malam saya di atas meja, jadi dia membersihkan semuanya, meninggalkan piring-piring di dapur. Kemudian dia menuju kamar tidur saya, membuka pintu dan menyalakan lampu. Dia melihat ke arah tempat tidur saya. Kami bisa melihat semuanya dengan sempurna. Sepertinya saya benar-benar tertidur di tempat tidur saya… tetapi ada sesuatu yang hilang. Saya tidak yakin apa itu, tetapi Ami tahu. Dia mengambil mikrofon dan mulai bernapas ke dalamnya. Nenek saya mendengarkan napas ini dan mengira itu berasal dari saya yang tertidur di sana. Dia mematikan lampu, menutup pintu dan menuju kamar tidurnya.

“Senang sekarang?”

"Ya, sekarang saya percaya, tetapi saya hampir tidak percaya! Di sana malam baginya dan di sini siang bagi kami, di sisi lain planet ini..."

“Kalian semua terlalu terkondisikan oleh waktu dan jarak, Peter.” “Aku tidak mengerti.”

“Apa pendapatmu tentang berangkat jalan-jalan hari ini dan kembali kemarin?” “Kamu mencoba bikin aku gila! Bisakah kita pergi dan mengunjungi China?”

“Tentu saja. Kota mana yang ingin kamu kunjungi?”

Kali ini aku tidak akan mempermalukan diriku sendiri. “Tokyo,” jawabku dengan percaya diri dan bangga. “Kalau begitu, mari kita pergi ke Tokyo... ibu kota Jepang,” kata Ami, berusaha menahan tawa.

Kami melakukan perjalanan ke timur laut melintasi India. Saat kami tiba di Himalaya, pesawat antariksa itu berhenti.

"Kita mendapat perintah," kata Ami, saat simbol-simbol aneh muncul di layar. "Kita akan meninggalkan beberapa bukti. 'Siber super' memberi tahu kita bahwa kita harus dilihat oleh seseorang di suatu tempat."

“Alangkah menyenangkannya! Siapa dan di mana?”

“Saya tidak tahu. Kita akan dipandu. Kita akan tiba sekarang.”

Kami telah menggunakan sistem transfer instan. Melayang di udara pada ketinggian sekitar 150 kaki, kami berada di atas hutan. Lampu pada panel kontrol menunjukkan bahwa kami terlihat. Ada banyak salju di sana.

“Ini Alaska,” komentar Ami, mengidentifikasi tempat itu dengan titik berkedip pada peta yang ditampilkan di salah satu layar.

Matahari mulai terbenam di balik beberapa bukit di dekatnya. Lintasan pesawat ruang angkasa kami menelusuri segitiga besar di langit dan terus berubah warna.

“Mengapa kita melakukan ini?”

“Untuk membuat kesan. Kita harus menarik perhatian teman kita di sana.” Ami sedang menonton seorang pria di layar. Aku melihat ke luar jendela untuk melihat apakah aku bisa melihatnya

Aku turun ke bawah dan menemukan dia di antara pepohonan. Dia mengenakan jaket berburu merah, membawa senapan dan tampak sangat terkejut. Dia mengarahkan senjatanya ke arah kami. Karena takut, aku secara naluriah berjongkok untuk menghindari tembakan senapan.

Ami menganggap kecemasanku lucu. “Jangan takut. UFO ini antipeluru, dan banyak hal lainnya juga antipeluru.”

Kami naik ke ketinggian yang lebih tinggi, memancarkan cahaya warna-warni yang berkedip sepanjang waktu. "Penting bagi pria ini untuk tidak pernah melupakan pertemuan ini."

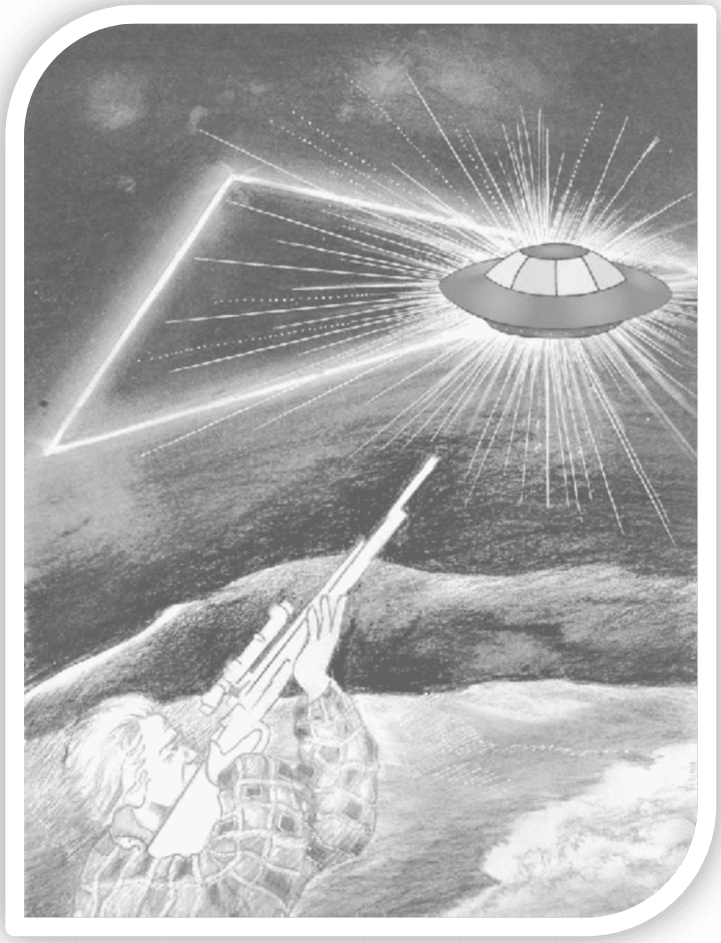

Aku pikir dia pasti tidak akan pernah melupakan pemandangan kami yang terbang di udara dan tidak perlu membuatnya takut seperti itu. Aku menceritakan hal ini kepada Ami.

“Anda salah. Ribuan orang telah melihat pesawat luar angkasa kami lewat, tetapi jika pada saat itu mereka tenggelam dalam 'mimpi buruk' mereka sendiri, setelah itu mereka tidak mengingatnya lagi... mereka melupakan semua pengalaman itu. Kami telah menyimpan statistik yang sangat akurat tentang fenomena ini.”

“Mengapa pria itu harus menemui kita?”

"Saya tidak tahu persis. Mungkin kesaksiannya akan penting bagi orang lain yang menarik dan istimewa. Atau mungkin dia sendiri adalah orang yang menarik dan istimewa. Saya akan memfokuskan 'senso-meter' kepadanya."

Pria itu muncul di layar lain, tetapi dia tampak hampir transparan. Cahaya keemasan yang sangat indah bersinar di tengah dadanya.

“Cahaya apa itu?”

“Itu menunjukkan tingkat evolusinya.” “Tingkat evolusi?”

"Di mana dia berada pada skala dari 'binatang' hingga 'malaikat'," jelas Ami. Saya menyadari bahwa instrumen ini mengukur tingkat kebaikan atau kejahatan dan saya berkata, "Baiklah."

“Dia punya tujuh ratus lima puluh ukuran.” “Dan apa artinya itu?”“Dia menarik.” “Mengapa dia menarik?”

“Karena tingkat evolusinya sangat tinggi untuk seorang Manusia bumi yang menghabiskan waktunya berburu. “Aku benci pemburu,” kataku.

“Kamu seharusnya tidak membenci siapa pun, Peter.”

"Yah... Itu bukan benar-benar kebencian, tapi lebih seperti kemarahan, seperti kemarahan yang tak terkendali. Bagaimana mereka bisa begitu kejam?"

“Ini masalah kurangnya solidaritas; binatang buas itu berkeliaran liar di dalam jiwa. Namun, di sini kita memiliki situasi yang berbeda. Bagi pria ini, yang memiliki nilai begitu tinggi, ini bukan karena kurangnya solidaritas atau evolusi, tetapi ia telah memblokir ekspresinya. Saya kira di antara keluarga atau teman-temannya, olahraga berburu sangat dihargai, dan meskipun ia sendiri tidak begitu menyukainya, ia telah membiarkan dirinya dipengaruhi oleh pendapat mereka. Saya pikir penampakan ini akan membantunya, sehingga suatu hari ia akan berperilaku sesuai dengan tingkat evolusinya yang sebenarnya.”

Ami memfokuskan layar ke seekor beruang. Beruang itu juga tampak transparan, tetapi cahaya di dadanya tidak begitu terang dibandingkan cahaya di dada pria itu.

“Dua ratus ukuran,” Ami mengumumkan. Kemudian dia fokus pada seekor ikan. Cahayanya sangat redup. “Lima puluh ukuran.”

“Bagaimana denganmu, Ami? Berapa jumlah takaran yang kamu miliki?” “Tujuh ratus enam puluh ukuran,” jawabnya.

“Hanya sepuluh lebih banyak dari si pemburu!” Aku terkejut dengan perbedaan yang sangat kecil antara

Manusia bumi dan Ami.

"Benar sekali. Level kita sama."

“Tapi kupikir kau pasti jauh lebih berevolusi daripada penduduk Bumi.” “Di Bumi ada beberapa orang dengan 800 ukuran, Peter.”

“Lebih dari kamu!”

"Tentu saja. Aku punya keuntungan karena mengetahui hal-hal tertentu yang tidak mereka ketahui, tetapi di Bumi ini ada orang-orang yang sangat berharga: guru, seniman, perawat, pemadam kebakaran..."

“Petugas pemadam kebakaran!”

“Tidakkah menurutmu itu adalah hal yang mulia untuk mempertaruhkan nyawamu demi orang lain?”

"Kau benar, tapi pamanku, fisikawan nuklir, pasti sangat berharga." "Orang yang mengatakan bahwa 'kecerdasan membunuh Tuhan? Berharga? Mungkin hanya terkenal!

Apa yang pamanmu lakukan dalam pekerjaannya di bidang fisika?”

“Dia sedang mengembangkan senjata baru, sinar ultrasonik yang sangat merusak. Luar biasa!” “Yah, kalau dia tidak bisa menghargai bahwa kecerdasan manusia hanyalah cerminan dari kecerdasan yang lebih unggul, jika kepicikannya membuatnya sombong, kikuk, dan tidak menghormati keyakinan agama, dan, lebih buruk lagi, jika ia mendedikasikan bakat yang diberikan kepadanya untuk membuat senjata... maka saya tidak percaya bahwa levelnya sangat tinggi. Apakah Anda mengerti?”

“Apa? Tapi dia orang bijak!” protesku.

“Sekali lagi, Anda mengacaukan segalanya. Paman Anda memiliki banyak informasi yang dapat digunakannya dan ingatan yang baik, dan dia pintar serta cepat dalam melihat hubungan antara data, tetapi ini tidak berarti bahwa dia orang yang cerdas, apalagi orang yang bijaksana. Komputer dapat memiliki bank data yang mengesankan dan melakukan operasi yang luar biasa, tetapi itu tidak membuatnya cerdas. Apakah menurut Anda seseorang cerdas jika dia menggali kuburan yang akan segera dia masuki?”

“Tidak, tapi...”

“Senjata akan melawan mereka yang menggunakannya.”

Pernyataan ini tidak begitu jelas bagi saya, tetapi saya memutuskan untuk mempercayai Ami. Meskipun demikian, saya tetap bingung. Paman saya adalah pahlawan saya, dan dia adalah pria yang sangat cerdas!

"Dia punya komputer bagus di kepalanya, tapi hanya itu saja. Yang kita miliki di sini adalah masalah istilah: di Bumi, orang disebut cerdas atau bijak ketika mereka pandai menggunakan hanya satu otak mereka. Tapi sebenarnya ada dua."

“Apa? Dua otak, Ami?”

“Baiklah, akan lebih baik jika dikatakan ada dua ‘pusat pemahaman’. Yang satu adalah ‘komputer’, kepala, pusat ide; kita dapat menyebutnya 'pusat intelektual'. Pusat ini memproses informasi yang terkait dengan logika, hal-hal duniawi dan praktis dalam kehidupan. Yang lainnya adalah 'pusat emosional'. Pusat ini berhubungan dengan emosi dan berkaitan dengan hal-hal mendalam dalam kehidupan, dengan perasaan, dengan kebenaran abadi dan universal, dengan kreativitas dan intuisi, serta dengan kebijaksanaan dan cinta. Tingkat keseimbangan antara kedua pusat ini menciptakan cahaya yang Anda lihat di dada pria itu di layar. Keseimbangan yang baik, lebih banyak cahaya; keseimbangan yang buruk, lebih sedikit cahaya.”

“Tidak semua orang memiliki keseimbangan yang baik antara kedua pusat itu?” tanyaku.

“Tidak, Peter, tidak di duniamu, dan itulah masalah utamanya. Itulah sebabnya kami tidak menganggap banyak orang yang kau anggap cerdas atau bijaksana. Bagi kami, kecerdasan atau kebijaksanaan adalah tanda seseorang yang memiliki kedua pusat tersebut dalam harmoni, dan harmoni pada akhirnya berarti bahwa kecerdasan harus melayani hati.”

"Kenapa?" tanyaku.

“Karena akal budi hanyalah alat, sedangkan di dalam hatilah motivasi manusia yang terdalam dapat ditemukan; itulah realitas sejati, apa yang membuat orang bahagia atau tidak bahagia, yang paling penting dari semuanya. Dan itulah sebabnya akal budi harus digunakan untuk membantu manusia agar lebih bahagia. Namun banyak orang di Bumi yang dianggap 'cerdas' percaya bahwa yang terjadi adalah sebaliknya, bahwa yang muncul lebih dulu adalah kalkulasi otak dingin yang mereka buat, berdasarkan data atau teori yang dangkal; mereka tidak dapat melihat apa yang benar-benar penting, apa yang benar-benar berarti - kebahagiaan manusia - dan mereka mengabaikannya begitu saja.”

Karena lebih mudah bagi saya untuk memahami Ami ketika dia memberi contoh, saya meminta satu contoh. “OK”, kata Ami, “ada beberapa orang gila di industri perikanan yang sibuk berpikir, 'seandainya "Jika kita menangkap sepuluh paus, kita akan mendapat satu juta. Jika kita menangkap semua paus, kita bisa mendapat milyaran!"

Aku tertawa karena Ami memasang wajah-wajah seperti orang marah saat dia mengatakan ini. “Orang-orang seperti itu hanya melihat hal-hal yang dangkal, uang. Tapi mereka tidak melihat hal-hal yang nyata.

lebih mendalam lagi, kerusakan yang mereka sebabkan kepada orang lain, dan kepada diri mereka sendiri. Mereka tidak melihat dan mereka tidak peduli karena mereka tidak memiliki keseimbangan antara pusat intelektual dan pusat emosional mereka.”

“Sekarang saya mengerti. Lalu bagaimana dengan mereka yang pusat emosinya lebih berkembang daripada pusat intelektualnya?” tanya saya.

“Mereka justru sebaliknya. Anda akan menyebut mereka 'orang-orang yang bermaksud baik tetapi bodoh.' Karena keterbatasan intelektual mereka, mereka tidak dapat memahami hakikat dunia tempat mereka tinggal. Itu juga membuat mereka bukanlah orang yang baik.”

"Kenapa?" tanyaku penasaran.

"Karena mudah bagi orang lain, orang-orang kejam yang kau sebut cerdas, untuk mencuci otak mereka dan memanipulasi mereka untuk menyakiti diri mereka sendiri atau orang lain, sementara sepanjang waktu berpikir bahwa mereka berbuat baik! Kasih sayang seseorang yang tidak dapat menggunakan akal sehat tidak dapat dipercaya."

“Lalu, apa yang kurang?”

“Emosi harus diterangi oleh intelek untuk menciptakan kebijaksanaan, dan intelek harus diterangi oleh emosi untuk berubah menjadi kecerdasan sejati.”

Lama kemudian, setelah memikirkan hal-hal itu, saya menyadari bahwa Ami benar. Saya memikirkan semua berita buruk yang kita lihat di televisi dan bagaimana, dalam setiap kasus ketika manusia membuat orang lain menderita, terjadi ketidakseimbangan, baik dalam hal pemahaman maupun perasaan. Sebaliknya, orang yang seimbang tidak dapat membuat siapa pun tidak bahagia.

“Perkembangan intelektual harus selaras dengan perkembangan emosional. Ini adalah satu-satunya cara agar orang yang benar-benar cerdas atau bijaksana dapat berfungsi.”

“Saya menerima pesannya, Ami, terima kasih. Jadi bagaimana dengan saya? Berapa banyak ukuran yang saya miliki?” “Saya tidak bisa memberi tahu Anda.” “Kenapa tidak?”

“Karena jika levelmu tinggi, kamu akan menjadi terlalu sombong.”

“Saya tidak mengerti maksud Anda. Saya pikir kebanggaan adalah sesuatu yang sangat baik…”

“Bangga karena bekerja keras untuk memperbaiki diri adalah kewarasan. Namun kesombongan yang membuat kita sombong dan merendahkan orang lain, itulah kesombongan!”

“Oh, aku mengerti.”

“Dan kesombongan yang sia-sia mematikan cahaya batin itu.”

Saat saya memikirkannya, saya melihat Ami benar.

“Kita harus rendah hati, Peter. Di balik rancangan agung alam semesta ini ada Kecerdasan Tertinggi yang begitu rendah hati sehingga tidak pernah pamer, atau menuntut rasa terima kasih kita. Kita hanya diundang untuk menyaksikan semua yang ada di hadapan kita.”

“Betapa menakjubkannya! Semua samudra, planet, galaksi ini… dan tidak ada tepuk tangan yang diminta…”

“Itu karena Kecerdasan Tertinggi memang seperti itu. Ia memiliki lebih banyak ukuran daripada yang lain,” kata Ami sambil tertawa.

“Ngomong-ngomong, kalau aku janji nggak akan sombong kalau levelku tinggi, kenapa kamu nggak kasih tahu aku sekarang berapa banyak nilai ukuran yang aku punya.”

"Tapi kalau rendah, kamu akan merasa sangat tidak bahagia!" Aku tidak begitu menyukai ide ini dan aku hanya berkata, 'Oh!' "Lihat, kita pergi sekarang."

Kami segera kembali ke Himalaya, di seberang planet ini.

Bab 7 Lampu di Langit

Kami melaju ke arah lautan yang jauh dan beberapa detik kemudian, terbang di atasnya. Kemudian beberapa pulau muncul di bawah. Sekarang kami berada jauh di atas Jepang dan turun di atas kota Tokyo. Saya pikir kami akan melihat rumah-rumah dengan atap runcing, tetapi yang paling kami lihat adalah gedung pencakar langit, jalan-jalan modern, taman-taman, dan mobil-mobil.

“Kami sudah terlihat,” kata Ami sambil menunjuk ke arah lampu yang menyala di panel kontrol.

Orang-orang di jalan mulai berkerumun, menunjuk ke arah kami dari atas kepala mereka. Sekali lagi, lampu eksterior warna-warni menyala. Jelas, ketika kapal Ami memutuskan untuk muncul, dipastikan tidak ada yang melewatkan penampakan itu!

Ketinggian kami masih cukup tinggi dan kami hanya bertahan di sana selama sekitar dua menit. “Penampakan lain,” kata Ami, membaca sinyal yang muncul di layar. “Kita akan dipindahkan lagi.”

Cahaya siang tiba-tiba memudar. Hanya bintang-bintang yang masih berkelap-kelip di luar jendela. Di bawah sana, tidak banyak yang bisa dilihat selain sebuah kota kecil di kejauhan, beberapa lampu, dan jalan dengan satu mobil yang melaju ke arah kami.

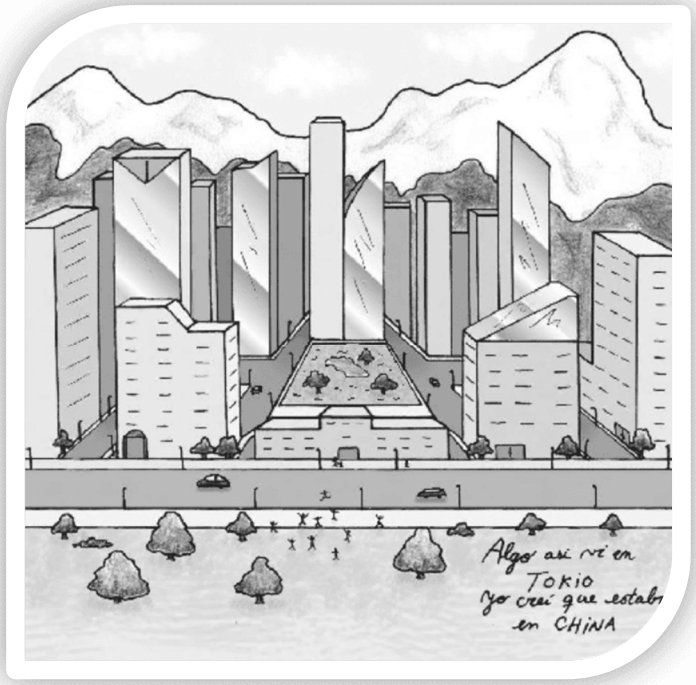

Saya menuju layar yang ada di depan Ami. Seluruh panorama muncul di sana, dengan pencahayaan yang sempurna. Apa yang tadinya tidak terlihat, karena kegelapan, kini terlihat sangat jelas di monitor. Semuanya tampak seterang siang hari; lalu Ami memperbesar gambar dan gambar di layar membesar, tanpa kehilangan kejelasan. Saya dapat melihat bahwa mobil itu berwarna hijau dan ada pasangan muda di dalamnya. Kami berada di ketinggian hanya sekitar 20 meter dan, menurut panel kontrol, kami terlihat. Saya memutuskan bahwa sejak saat itu, saya akan menggunakan layar - gambarnya lebih jelas daripada kenyataan itu sendiri.

Ketika kendaraan itu hampir mencapai kami, pengemudi berhenti di pinggir jalan. Para penumpang keluar dan mulai memberi isyarat dan berteriak, menatap kami dengan wajah berkerut.

"Apa yang mereka katakan?" tanyaku.

"Mereka meminta komunikasi, untuk kontak. Mereka adalah sepasang pengamat UFO, meskipun dalam kasus mereka, minat mereka agak ekstrem. Kita bisa menyebut mereka sesuatu seperti 'penyembah makhluk luar angkasa.'"

"Kalau begitu, berkomunikasilah dengan mereka," kataku kepadanya, kau khawatir dengan cara mereka bertindak. Mereka berlutut dan mulai berdoa, sambil melihat ke arah pesawat luar angkasa itu.

“Saya tidak bisa. Saya harus mematuhi perintah ketat dari 'rencana bantuan'. Komunikasi tidak terjalin setiap kali ada yang menganggapnya sebagai ide bagus, tetapi hanya ketika sudah diputuskan dari 'atas'.”

"Ah, benarkah?"

“Lagipula, aku tidak bisa memanfaatkan ketidaktahuan orang-orang malang ini.” “Memanfaatkan… bagaimana?” “Pasangan ini menganggap kita sebagai Dewa.” “Apa yang salah dengan itu?”

“Yang salah adalah itu bohong, karena kita bukan Dewa, kalau kamu tidak menyadarinya!” “Tentu saja, tapi…”

“Menyembah makhluk apa pun di alam semesta seolah-olah mereka adalah Tuhan adalah seperti mencampuradukkan buah dengan pohonnya.”

“Dan itu serius?”

“Tidak terlalu serius bagi seseorang yang tidak tahu banyak tentang hal-hal ini. Namun akan sangat serius jika kita mengaku sebagai Dewa sesuai dengan agama yang keliru dari orang-orang tersebut. Jika mereka menganggap kita sebagai saudara dan saudari yang, meskipun lebih maju, jelas bukan Dewa, itu akan menjadi masalah lain.”

Saya pikir Ami harus menunjukkan kepada pasangan ini kesalahan mereka. Dia tahu apa yang saya pikirkan dan berkata, *“Peter, kita tidak bisa seenaknya mengoreksi kepercayaan salah para penghuni semua dunia yang belum berevolusi, terutama ketika mereka sudah memiliki kitab suci, agama, buku spiritual, dan psikolog juga, yang siap membantu mereka. Apa yang dilakukan kedua orang itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kesalahan lain yang dilakukan di dunia ini. Dan kita juga tidak bisa campur tangan di sana, meskipun hal-hal mengerikan sedang terjadi. Saat ini banyak sekali orang yang terbunuh dan disiksa di banyak planet, termasuk planet ini.”“Serius?” “Sangat serius.”*

“Dan kalian tidak bisa berbuat apa-apa?”

“Tidak, Peter. Kita tidak bisa. Ada banyak alasan yang sudah kuberikan, dan masih ada lagi, tapi untuk saat ini aku tidak akan membuatmu pusing lagi.”

Ini tampaknya menjadi saat yang tepat untuk mengemukakan sesuatu yang selama tiga belas tahun terakhir sering kali mengganggu saya. “Kadang-kadang, menurut saya Tuhan tidak begitu baik, Ami. Bagaimana mungkin Dia membiarkan hal-hal ini terjadi?”

Ami berdiri dan, sambil melihat ke luar jendela, berkata, “Biarkan aku memberitahumu sesuatu tentang Kecerdasan Tertinggi. Tak seorang pun bisa dikekang…”

Saya tidak mengerti apa maksudnya, lalu saya meminta dia menjelaskannya.

"Maksud saya, Kecerdasan Tertinggi bekerja bukan dengan kendali, tetapi dengan kebebasan. Setiap individu dapat melakukan apa yang mereka inginkan, apa yang mereka pilih. Namun - dan inilah intinya - setelah itu mereka harus menanggung akibatnya, karena setiap orang menuai apa yang mereka tanam."

“Saya mengerti, tapi saya masih tidak mengerti mengapa beberapa orang memilih hal-hal buruk seperti membunuh atau menyakiti orang lain.”

“Semua ini soal tingkat evolusi, Peter. Orang-orang memilih hal-hal yang buruk atau indah menurut tingkat evolusi mereka. Nanti kamu akan lebih mengerti apa yang ingin aku katakan kepadamu. Dan omong-omong, sama seperti orang yang berbeda memiliki tingkat evolusi yang berbeda, begitu pula planet.”

“Planet!”

“Dan bintang-bintang, dan galaksi-galaksi. Segala sesuatu berevolusi karena semuanya merupakan bagian dari Alam Semesta yang mengembang, berevolusi, dan mencapai tujuannya.”

“Menarik! Aku tidak pernah memikirkannya…”

“Di planet yang belum berevolusi seperti ini, manusia pada umumnya belum mencapai tingkat evolusi yang tinggi. Itulah sebabnya banyak orang memilih keburukan. Namun, di dunia yang lebih maju, orang memilih hal-hal yang indah dan mengalami realitas yang lebih menyenangkan. Ingatlah bahwa ada ribuan dunia yang bahkan kurang maju dari dunia Anda. Anda akan menemukan kehidupan di sana sangat sulit, seperti yang akan Anda alami di planet ini jutaan tahun yang lalu.”

“Zaman dinosaurus?”

“Benar. Ini adalah dunia yang penuh dengan bahaya. Gunung berapi terus meletus. Perjuangan untuk bertahan hidup sangat keras; semuanya agresif atau beracun. Hewan memiliki cakar dan taring dan banyak tanaman juga pemakan daging. Namun, makhluk-makhluk itu beradaptasi dengan lingkungan itu dan bagi mereka kehidupan tidak tampak terlalu kejam. Mereka tidak melihat masalah dalam mencabik-cabik makhluk lain.”

“Dan Kecerdasan Tertinggi yang telah Anda ceritakan kepada saya ini mengizinkan adanya sistem 'penuh kasih' seperti itu?”

“Saya sudah mencoba menunjukkan kepada Anda bahwa kita hanya dapat menghargai cahaya ketika kita telah mengenal kegelapan, dan saya telah menjelaskan kepada Anda bahwa makhluk-makhluk itu tidak memiliki kepekaan seperti Anda. Karena itu, Anda tidak hidup di dunia seperti mereka; mereka juga tidak hidup di dunia seperti ini.”

“Hmm.” Ami tidak berhasil meyakinkanku.

“Namun, saat ini, karena tingkat evolusi yang lebih maju telah tercapai di dunia ini, kehidupan menjadi lebih kaya karenanya. Ini bukan lagi sekadar pertarungan untuk bertahan hidup; spesies yang menghuni Bumi saat ini tidak seprimitif sebelumnya. Namun, kita tidak dapat mengatakan bahwa ini adalah dunia yang berevolusi. Saat ini, ada banyak sekali anak-anak yang terlantar dan kelaparan…”

“Lihat? Menurutku, itu tidak terlihat seperti pekerjaan Tuhan yang penuh kasih…”

"Penderitaan itu disebabkan oleh manusia. Aku akan menunjukkan kepadamu apa yang kumaksud," kata Ami, sambil mengatur beberapa kontrol, dan adegan perang muncul di layar. Tentara meluncurkan roket ke beberapa bangunan, menghancurkan bangunan itu dan semua orang yang tinggal di dalamnya.

"Hal ini sedang terjadi saat ini di sebuah negara di Bumi, tetapi kita tidak dapat melakukan lebih dari apa yang telah kita lakukan. Dalam evolusi setiap planet, negara, atau orang, kita tidak boleh melakukan intervensi lebih dari yang diizinkan."

Gambar eksekusi massal oleh regu tembak muncul di layar.

Saya memintanya untuk mematikan gambar tersebut, dan menambahkan dengan tegas, “Saya tersentuh melihat begitu banyak kebaikan ilahi!”

“Jangan bersikap sarkastis tentang hal-hal ini, Peter. Aku sudah memberitahumu, bukan Tuhan yang memegang senjata-senjata itu. Itu adalah kejahatan manusia, ketidaksadaran, ketidaktahuan, dan kebodohan. Orang-orang ini tidak tahu bagaimana kekerasan mereka berdampak pada proyek evolusi setiap individu, sesuatu yang sangat sakral…”

“Pribadi apa?” “Proyek evolusi”, kata Ami. “Apa itu?”

“Maksudku, mereka tidak tahu apa artinya membunuh. Tapi aku ingin menjelaskan sesuatu tentang kematian, Peter, entah itu terjadi karena kekerasan, kecelakaan, penyakit, atau usia tua. Tidak ada yang menghilang selamanya dan jiwa yang saling mencintai akan menemukan satu sama lain lagi. Untuk setiap kehidupan yang kita jalani di dunia fisik, kita membutuhkan tubuh; itu seperti mengenakan kostum. Tapi di balik kostum itu terdapat jati diri kita yang sebenarnya, dan kita bertemu lagi dengan jati diri kita yang sebenarnya saat setiap kehidupan berakhir. Dan apakah kehidupan itu? Itu seperti sekolah; kita mengikuti banyak kelas dan kursus, sambil mengenakan 'kostum' yang berbeda. Lalu jati diri kita yang sebenarnya bisa mendapatkan manfaat dari semua kelas yang kita hadiri, tempat kita belajar pelajaran baru dan memperoleh keterampilan baru. Begitulah jati diri kita yang sebenarnya bisa terus membuat kemajuan.

Tak ada yang muncul begitu saja, tak ada pula yang menghilang begitu saja, Peter. Hanya kostum kita yang berubah. Kita dilahirkan dengan warisan dari semua yang telah kita alami

dan setiap kali kita melangkah maju, kita membawa serta apa yang telah kita pelajari, dan kita terus maju. belajar selamanya."

"Semuanya sangat bagus, tapi terkadang saya tidak tahu apakah harus percaya atau tidak bahwa ada sesuatu yang lebih setelah kehidupan ini…"

"Bagimu, ini masalah percaya atau tidak percaya; aku hanya mengingat kehidupanku yang lain. Aku adalah seekor binatang buas dan aku mati berkali-kali dihancurkan oleh binatang buas lainnya. Aku telah mengenakan banyak tubuh; aku mati dan aku lahir seribu kali. Dengan cara itu aku berevolusi. Kemudian aku menjadi manusia tetapi pada awalnya, manusia dengan tingkat evolusi yang rendah. Aku membunuh dan dibunuh. Aku kejam dan diperlakukan dengan kejam sebagai balasannya. Tetapi sedikit demi sedikit, aku belajar untuk mengatasi bagian buas dalam diriku. Aku tidak selalu berhasil, tetapi aku terus belajar, dan sekarang di sinilah aku."

"Bukan itu yang diajarkan kepadaku tentang apa yang terjadi ketika orang meninggal."

"Saya mencoba memberi tahu Anda bahwa sebelum menjadi diri saya yang sekarang, dengan melewati banyak kehidupan, saya telah memperoleh beberapa pengalaman dan kebijaksanaan. Di antaranya, saya telah belajar untuk mencoba memperbaiki diri. Saya tidak sampai pada 'Ami Instan', seperti yang Anda lihat sekarang. Tidak seperti itu cara kerjanya! Saya di sini sebagai hasil dari semua yang telah terjadi sebelumnya. Butuh waktu lama untuk mencapai tingkat mengatasi sifat rendah saya ini. Dan Anda juga, Anda adalah hasil dari apa yang telah Anda lalui sebelumnya."

Ini tentu saja merupakan pelajaran baru bagi saya, dan saya menyukainya karena pelajaran ini menjelaskan sesuatu kepada saya. Saya tidak pernah menemukan penjelasan tentang 'keberuntungan' saya karena terlahir sebagai manusia dan bukan cacing, misalnya, atau anjing. Lebih dari itu, saya cukup beruntung dilahirkan di negara beradab dan dengan pendidikan yang layak. Yang lebih beruntung lagi, saya dalam kondisi sehat, saya tidak terlalu buruk rupa dan saya dianggap cukup cerdas. Mengapa begitu banyak hak istimewa? Ami telah memberi saya jawaban: 'Saya adalah saya karena saya telah mendapatkannya, karena usaha saya sebelumnya; itulah yang pantas saya dapatkan'."

"Yang baik dan yang buruk," kata Ami. "Apa?"

"Maksudku, hal-hal yang tidak begitu indah dalam hidupmu, itu juga sudah kamu dapatkan dengan kerja kerasmu."

Hal itu membuatku teringat kembali hal-hal yang pernah aku keluhkan kepada Tuhan, misalnya, seperti tidak menjadi juara kelas di sekolah, tidak terlahir kaya, dan tidak memiliki orangtua seperti anak-anak lainnya. Aku melihat dengan jelas bahwa mengeluh itu konyol, bahwa semua orang telah mendapatkan semua yang mereka miliki, baik yang baik maupun yang buruk, seperti yang dikatakan Ami.

Lalu aku memikirkan cara yang tepat untuk meringkas pelajaran baru ini: 'Aku adalah aku seperti ini karena aku telah berusaha keras, karena kesalahan dan usahaku sebelumnya; itulah yang pantas aku dapatkan'.

Ami melanjutkan. "Kesalahan seperti yang dilakukan para prajurit itu melanggar hukum universal, yang mengatakan, 'Jangan membunuh.' Itu sangat serius, namun kita tetap tidak boleh ikut campur. Namun jangan berpikir bahwa mereka yang menderita melakukannya karena 'kekejaman Tuhan.' Tidak, bukan itu yang terjadi. Kecerdasan Tertinggi memastikan bahwa setiap orang menerima apa yang perlu

dipelajarinya, agar dapat tumbuh dalam kasih dan kebijaksanaan. Mungkin mereka yang terkena bom atau peluru hari ini bersikap kejam terhadap orang lain di kehidupan sebelumnya, atau di kehidupan ini. Ambil contoh para prajurit yang sekarang membunuh orang yang bahkan tidak mereka kenal. Penderitaan yang harus mereka alami sendiri di masa depan akan menyadarkan mereka akan makna sebenarnya dari apa yang telah mereka lakukan kepada orang lain. Orang-orang di atas yang memberi perintah pun tidak akan luput dari hukuman".

"Hukuman ilahi," kataku.

"Tidak, Peter, itu bukan hukuman, melainkan hukum universal sebab akibat, yang bekerja seperti bumerang. Segala sesuatu yang kau berikan akan kembali padamu. Idenya bukanlah untuk menghukum, melainkan untuk membantu perkembangan. Seseorang berkata bahwa 'penderitaan adalah tuan bagi orang bodoh'. Dan itu benar, karena tidak ada seorang pun yang cukup bodoh untuk membunuh orang lain jika ia tahu bahwa hal itu akan kembali padanya. Kau mengerti?"

"TIDAK."

"Orang seperti itu tidak memberikan pilihan apa pun kepada Semesta kecuali mengajarinya dengan membuatnya mengalami apa yang telah ia lakukan kepada orang lain, sehingga ia benar-benar tahu seperti apa rasanya, merasakan sakitnya dan memahaminya dengan tubuhnya sendiri. Kemudian ia akan belajar kebijaksanaan bahwa apa yang kita lakukan kepada orang lain, kita juga melakukannya kepada diri kita sendiri."

"Itu berarti semua penderitaan yang kita alami adalah karena hal-hal buruk yang kita lakukan sebelumnya…"

"Tidak semuanya, Peter. Terkadang kita harus menghadapi situasi sulit, yang tujuannya adalah untuk mengajari kita agar lebih peka, mempelajari pelajaran baru, menemukan kekuatan yang tidak pernah kita ketahui, dan memperoleh pengalaman yang akan dibutuhkan untuk pencapaian di masa mendatang. Seperti mahasiswa kedokteran yang harus bekerja sepanjang waktu, terkadang menghabiskan malam tanpa tidur, dan harus menyaksikan hal-hal yang mengerikan. Kemudian dia belajar cara menghadapi hal terburuk yang dapat terjadi, dan ini penting jika dia ingin dapat membantu menyembuhkan orang dengan kemampuan terbaiknya. Ada beberapa misi yang membutuhkan seluruh hidup, atau bahkan lebih dari itu, Peter."

Kami masih dapat melihat dua pengamat UFO di monitor; mereka tetap dalam kondisi seperti kesurupan, tangan mereka terangkat ke arah kami seakan-akan mereka memohon kepada kami untuk membawa mereka ke atas pesawat.

"Tidak bisakah Anda memberi tahu mereka dengan berbicara melalui mikrofon bahwa mereka hanya membuang-buang waktu?"

"Sudah kubilang aku tidak bisa, Peter. Seseorang, atau bahkan dunia, bisa menerima bantuan langsung kita hanya setelah mencapai tingkat evolusi tertentu. Sampai saat itu, itu akan menjadi pelanggaran terhadap sistem evolusi umum. Namun pasangan ini belum mencapai tingkat itu dan begitu pula manusia di Bumi. Oleh karena itu, kita hanya bisa membantu secara tidak langsung; dalam kasusmu, itulah sebabnya kamu harus menulis buku itu. Buku itu akan mengungkap beberapa fakta menarik, baik bagi pasangan ini maupun bagi banyak orang lainnya."

Pasangan itu terus mengarahkan doa mereka ke arah pesawat luar angkasa kami, tetapi kami mulai bosan menonton mereka.

“Mereka diberi hadiah berupa penampakan yang sangat lama,” kata Ami. “Terlalu lama. Membosankan sekali!” komentar saya.

Baiklah, mari kita lihat sesuatu yang lebih menyenangkan.”

Ami menyetel televisi Jepang sementara kami menunggu "si maya super" itu membawa kami pergi dari sana. Dengan humornya yang biasa, ia menonton program berita. Seorang reporter dengan mikrofon di tangannya sedang mewawancarai orang-orang di jalan dan seorang wanita berbicara dan menunjuk ke langit. Saya tidak mengerti apa pun yang ia katakan, tetapi saya tahu bahwa ia berbicara tentang pertemuannya dengan UFO... pertemuan kami, tentu saja. Orang lain menyampaikan versi cerita mereka. Saya tahu bahwa Ami dapat memahami bahasa itu karena ia sangat terhibur menonton program itu. Mungkin ia menggunakan 'penerjemah.'"

"Apa yang mereka katakan?" tanyaku.

“Mereka melihat 'UFO'. Pasti banyak orang gila di sekitar sini!” candanya sambil tersenyum.

Kemudian seorang pria berkacamata dan berdasi muncul di layar. Ia sedang menggambar diagram di papan tulis sambil memberikan penjelasan. Gambar-gambar tersebut adalah tentang tata surya, Bumi, dan planet-planet lainnya. Ia berbicara cukup lama - saya berasumsi bahwa ia adalah seorang ilmuwan Jepang yang ahli dalam bidang astronomi.

"Apa yang dia katakan?" tanyaku lagi.

"Dengan mempertimbangkan semua bukti, sudah 'terbukti secara ilmiah' bahwa tidak ada kehidupan cerdas di seluruh galaksi, kecuali di Bumi. Dia juga mengatakan bahwa orang-orang yang melihat UFO itu menderita halusinasi massal dan dia menyarankan agar mereka semua menemui psikiater."

"Serius?" tanyaku.

“Serius,” jawabnya sambil tertawa. Ilmuwan itu terus berbicara. “Apa yang dia katakan sekarang?” “Mungkin peradaban 'semaju' ini bisa ada, tapi hanya satu dari dua ribu galaksi, menurut perhitungan briliannya.”“Dan apa maksudnya itu?”

"Ketika dia mengetahui bahwa di galaksi ini saja ada ribuan peradaban, dan bahwa, dibandingkan dengan mereka, dunianya adalah prasejarah, orang malang itu akan menjadi gila. Bahkan lebih gila dari sekarang."

Kami berdua tertawa lama sekali. Bagi saya, sangat lucu mendengar seorang ilmuwan mengatakan bahwa UFO tidak ada... dan di sanalah saya, mendengarkannya dari UFO!

Kami tinggal beberapa menit lagi hingga lampu merah padam, yang menandakan kami tidak terlihat lagi.

“Kita bebas pergi.”

“Kalau begitu, bisakah kita melanjutkan perjalanan kita?” tanyaku.

"Tentu saja. Ke mana kau ingin pergi sekarang?" "Ummm. Ayo kita pergi ke... Piramida!"

“Di sana masih malam. Lihat.” Kami sudah sampai.

Cahaya dari pesawat ruang angkasa itu menerangi deretan tiga piramida batu besar yang tampaknya telah menunggu di sana selama ribuan tahun…

“Apakah ini Mesir?” “Tentu saja.”“Kita sampai di sini begitu cepat!”

“Menurutmu itu cepat? Tunggu… lihat ke luar jendela sekarang.”

Kami terbang di atas gurun yang sangat aneh. Saat itu malam hari. Langit terlalu gelap, hampir hitam, kecuali cahaya bulan kebiruan.

“Di mana kita? Arizona? Sahara?” “Ini bulan.” “Bulan?” “Ya, bulan.”

Aku mendongak, ke arah yang kukira adalah bulan. “Kalau begitu, itu pasti...” “Itu Bumi.” “Bumi?”

“Ya, Bumi. Di sanalah nenekmu tertidur lelap.”

Saya terpesona. Itu benar-benar planet saya - warna biru yang indah. Bagi saya, sungguh luar biasa bahwa sesuatu yang begitu kecil dapat memuat begitu banyak hal yang begitu besar, seperti gunung, lautan, dan benua.

Tanpa tahu mengapa, saya mulai melihat gambar-gambar yang tersimpan dalam ingatan saya. Saya teringat sungai dari masa kecil saya, dinding yang ditutupi lumut, beberapa lebah di taman, kuda-kuda yang sedang merumput di pedesaan pada suatu sore musim panas. Semua hal itu ada di sana, di bola dunia biru kecil yang mengambang di antara bintang-bintang.

Tiba-tiba aku melihat Matahari, bintang yang jauh namun jauh lebih terang daripada yang terlihat dari Bumi. “Mengapa terlihat begitu kecil?”

"Karena bulan tidak memiliki atmosfer yang berfungsi seperti kaca pembesar. Itulah sebabnya dari Bumi semuanya tampak lebih besar daripada dari sini."

Saya tidak suka tampilan permukaan bulan. Dari Bumi, bulan tampak lebih mengesankan. Dunia itu begitu sunyi dan suram sehingga saya merasa khawatir.

“Tidak bisakah kita pergi ke suatu tempat yang lebih indah?” “Ke suatu tempat yang berpenghuni?” tanya Ami."Tentu saja! Tapi bukan oleh monster!" "Kalau begitu kita harus pergi jauh."

Dia menggerakkan kontrol, pesawat ruang angkasa bergetar pelan dan semuanya menjadi hitam. Di luar jendela, kabut putih bercahaya muncul, berkelap-kelip dengan lampu.

"Apa yang terjadi?" tanyaku, sedikit takut. "Kita sedang bersiap."

“Di mana kita akan ditempatkan?”

“Di planet yang sangat jauh. Kita harus menunggu beberapa menit. Untuk saat ini, kita akan mendengarkan musik.”

Ami menekan tombol pada panel kontrol. Beberapa suara lembut dan aneh memenuhi kabin. Temanku memejamkan mata dan bersiap mendengarkan dengan gembira. Suaranya agak aneh - getaran yang sangat rendah dan berkelanjutan mulai mengguncang pusat kendali. Kemudian nada yang sangat tinggi lainnya terputus tiba-tiba; keheningan berlangsung beberapa detik. Selanjutnya, nada tinggi dan rendah mengikuti dengan cepat satu demi satu. Sekali lagi, nada terendah semakin tinggi sedikit demi sedikit, sementara suara-suara yang tergesa-gesa dan beberapa lonceng kecil menandai irama, yang terus berubah.

Ami tampak terpesona. Saya menduga dia pasti sangat mengenal 'melodi' itu karena dengan bibirnya dan gerakan tangannya yang lembut, dia mengantisipasi apa yang akan didengarnya.

Aku benci menyela pembicaraannya, tetapi aku tidak menyukai 'musik' itu sedikit pun.

"Ami," panggilku. Dia tidak menjawab; dia sedang berkonsentrasi keras pada apa yang terdengar seperti bunyi statis listrik dari radio tua!

“Ami,” kataku lebih keras. “Oh! Maaf! Ada apa?” “Maaf, tapi aku tidak suka ini.”

“Oh, tentu saja. Itu wajar. Untuk menikmati musik ini, Anda perlu 'inisiasi' terlebih dahulu. Saya akan mencari sesuatu yang terdengar lebih familiar bagi Anda.”

Dia menekan tombol lain di panel kontrol. Sebuah melodi dengan ketukan bahagia mulai dimainkan dan

Saya langsung menyukainya. Instrumen utamanya terdengar seperti cerobong asap lokomotif uap kuno yang melaju dengan kecepatan tinggi.

“Keren! Alat musik apa yang bunyinya seperti kereta api?”

"Ya Tuhan!" seru Ami, pura-pura ketakutan. "Kau baru saja menghina tenggorokan terindah di planetku. Bayangkan saja suara indah ini... disamakan dengan suara kereta api!"

Aku merasa malu dengan kecerobohanku.

“Maaf. please. Aku tidak tahu... Tapi itu benar-benar enak didengar!” kataku, mencoba mengingat situasi.

“Penghujat! Bidah!” seru Ami, sambil berpura-pura mencabut rambutnya. “Bagaimana kau bisa mengatakan bahwa kejayaan duniaku... sia-sia!”

Kami tertawa terbahak-bahak. Musik itu membuat saya ingin menari.“Itulah gunanya,” kata Ami. “Ayo berdansa!”

Dia melompat dari kursinya dan mulai menari dengan gembira sambil bertepuk tangan. “Menarilah!

"Berdansa!" dia menyemangatiku. "Biarkan dirimu pergi. Kamu ingin menari tapi tidak ada yang bisa kamu lakukan." bagian dari dirimu yang menahanmu. Temukan kebebasan untuk menjadi dirimu sendiri. Bebaskan dirimu!”

Aku mengesampingkan rasa maluku yang biasa dan dengan antusias melemparkan diriku ke dalam tarian. “Bravo!” Ami memberi selamat padaku.

Kami berdansa cukup lama. Rasanya sangat menyenangkan, seperti saat kami berlari dan melompat di pantai.

Dengan mengatasi rasa maluku, Ami telah membuatku mampu mengekspresikan diriku yang sebenarnya…Lalu musiknya berhenti.

"Sesuatu yang bisa membuatku rileks sekarang," katanya sambil berjalan ke panel kontrol. Ia menekan tombol lain dan alunan musik klasik pun mulai mengalun. Musik itu sudah tak asing lagi bagiku.

“Hei, itu musik Bumi.”

"Tentu saja. Bach. Luar biasa. Kau tidak menyukainya?" "Kurasa... begitu. Kau juga menyukainya?" "Tentu saja. Kalau tidak, aku tidak akan membawanya ke sini, di pesawat luar angkasa."

"Itu bagus. Saya mulai berpikir bahwa segala sesuatu tentang kita pasti tampak 'tidak berevolusi' bagi makhluk luar angkasa."

“Kau salah.” Ami menekan tombol lain di panel kontrol. “...Bayangkan tidak ada negara

“Tidak sulit untuk melakukannya...” (terdengar lagu Imagine)

“Naahh… itu kan John Lennon... The Beatles!”

Saya sangat terkejut karena saya mulai berpikir bahwa segala sesuatu di Bumi tidak ada gunanya jika dibandingkan dengan keajaiban-keajaiban yang biasa dilakukan oleh makhluk luar angkasa.

“Peter, jika musiknya bagus, maka musiknya juga bagus secara universal. Koleksi musik Bumi yang bagus ada di beberapa galaksi, sama seperti musik dari dunia atau zaman lain. Hal yang sama terjadi pada semua seni. Kami menyimpan film dan rekaman semua hal baik yang tercipta di planet Anda. Seni yang bagus adalah bahasa cinta, dan cinta adalah kehadiran yang universal.”

“…Bayangkan semua orang Menjalani hidup dengan damai...”

Ami, dengan mata terpejam, tampak menikmati setiap not lagu Imagine.

Pada saat John Lennon selesai bernyanyi, kita telah tiba di dunia berpenghuni lainnya.

Bagian Kedua

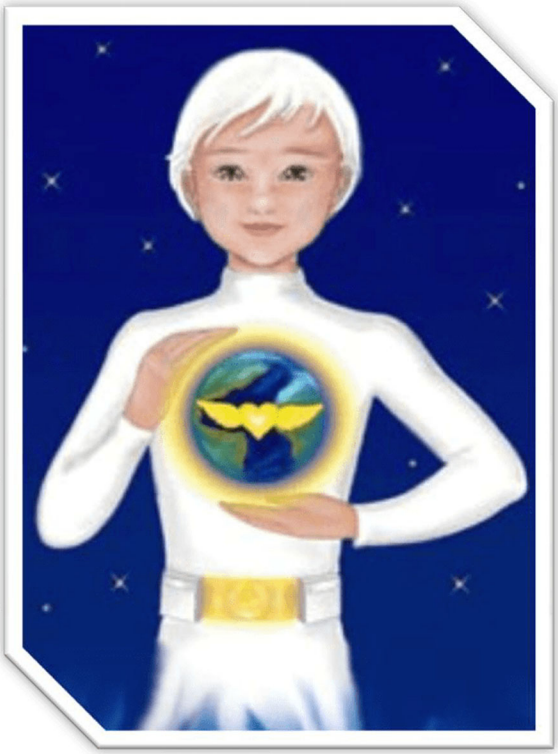

Bab 8 Ophir!

Kabut putih menghilang. Aku mendekati jendela dan aku bisa melihat ke bawah ke padang rumput yang bermandikan cahaya jingga lembut. Ini dunia lain! Aku sangat gembira.

Sedikit demi sedikit, kami mulai turun ke lanskap musim gugur yang indah. “Sungguh luar biasa! Saya melihat planet lain!”

“Saya senang kamu menikmati perjalanan ini.” “Dunia ini sangat indah, Ami!” “Lihatlah matahari itu,” kata Ami kepadaku sambil tersenyum.

Cakram kemerahan raksasa tampak di atas kepala. Cakram itu tampak setidaknya lima puluh kali lebih besar dari ukuran matahari kita jika dilihat dari Bumi.

“Ukurannya empat ratus kali lebih besar,” jelasnya.

“Empat ratus kali; betapa mengagumkan! Tapi tidak tampak sebesar itu...” “Karena sangat jauh.” “Dunia apa ini?”

“Ini planet Ophir,” jawab Ami. “Ophir… Aku suka nama ini. Apakah ada penghuninya?”
yang lalu."
“Tentu saja. Penduduknya berasal dari Bumi, tapi mereka datang ke sini ribuan tahun yang lalu.”

“A… Apa?”

Pernyataan itu benar-benar mengubah semua yang saya ketahui tentang sejarah! Penghuni gua dapat melakukan perjalanan ke bintang-bintang ribuan tahun yang lalu?

Ami menggerakkan beberapa kontrol dan berkata, “begitu banyak hal yang tidak kamu ketahui di duniamu, Peter. Dahulu kala, di sebuah benua di Bumi, ribuan tahun yang lalu, ada sebuah peradaban yang mirip denganmu, yang kini telah menghilang. Lalu…

"Atlantis?" sela saya.

“Lihat, Peter, beberapa dongeng mengandung sebagian kebenaran sejarah meskipun telah terjadi banyak distorsi,” kata Ami. “Lalu sesuatu yang sangat buruk terjadi di sana, sesuatu yang sangat disayangkan…”

“Apa yang terjadi, Ami?”

“Tingkat ilmiah mereka yang berkuasa telah jauh melampaui tingkat solidaritas mereka; oleh karena itu, mereka menjadi 'jahat-cerdas' seperti yang Anda katakan. Mencapai pengetahuan teknologi yang begitu hebat dan kekuasaan membuat mereka penuh dengan kesombongan dan keangkuhan, membutakan mereka terhadap kebijaksanaan hati dan terhadap semua hal yang penting dan mendalam. Dengan kekuatan yang merusak seperti itu di tangan mereka, apa yang terjadi selanjutnya harus terjadi.”

“Mereka menghancurkan diri mereka sendiri?”

"Tentu saja, meskipun beberapa dari mereka melarikan diri ke benua lain dan selamat. Namun, mereka membawa serta kebodohan, kesombongan, dan agresi mereka. Sejak saat itu, dunia Anda menjadi seperti sekarang. Peradaban modern Anda, dan Anda sendiri, adalah hasil dari semua itu. Anda adalah keturunan dari mereka yang selamat."

“Sungguh luar biasa bahwa peradaban kuno benar-benar ada. Dan bagaimana dengan orang-orang Ophir, bagaimana mereka bisa sampai di planet ini?”

“Kami bawa mereka ke sini. Sesaat sebelum bencana, kami selamatkan semua orang yang memiliki nilai evolusi tujuh ratus point atau lebih, meskipun sangat sedikit yang selamat karena kondisi evolusi rata-rata manusia saat itu seratus point lebih rendah dari saat ini. Bumi dan makhluk-makhluknya telah berevolusi sejak saat itu dan saat ini ada lebih banyak orang pada tingkat itu.”

“Dan jika terjadi bencana di Bumi, apakah kamu akan menyelamatkan beberapa orang lagi?”

"Idenya bukanlah untuk menimbulkan bencana, tetapi jika itu tidak dapat dihindari, maka kita harus menyelamatkan semua orang yang memiliki lebih dari tujuh ratus point. Mereka akan diambil untuk mengisi dunia baru."

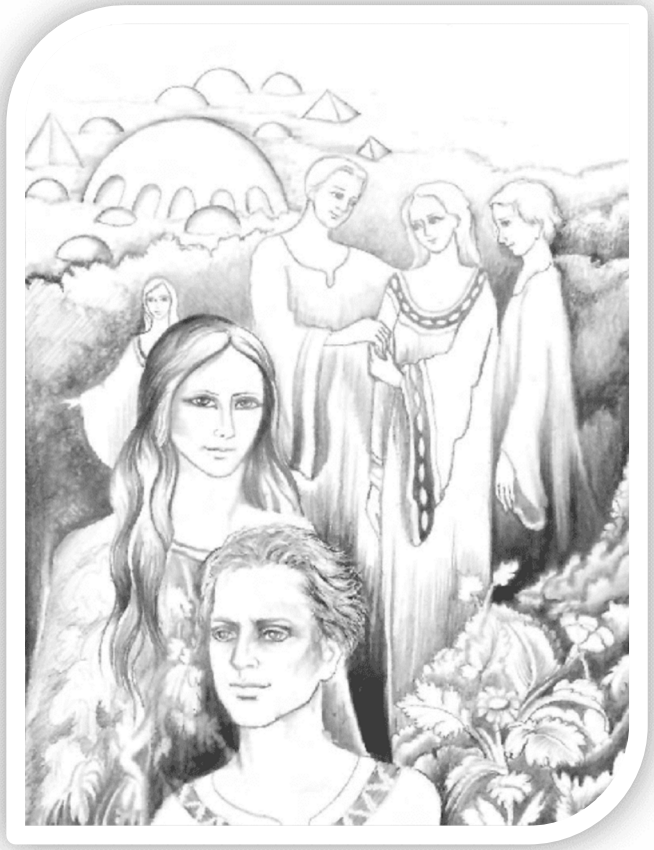

Itu membuatku sangat bahagia! Aku agak mengira aku akan menjadi salah satu dari mereka yang diselamatkan. “Benarkah? Hebat!
Dan kemana kau akan membawa kami?”

“Aku hanya mengatakan mereka yang melampaui tujuh ratus point.” “Baiklah, bagaimana denganku, Ami, apakah aku punya tujuh ratus point?” “Sudah kubilang aku tidak bisa menjawabnya.”

“Bagaimana Anda bisa mengetahui siapa yang memiliki tujuh ratus point atau lebih?”

“Semua orang yang mengabdikan diri untuk kebaikan semua orang dan hanya dimotivasi oleh semangat solidaritas, memiliki tingkat point seperti itu atau lebih. Dan ketika saya mengatakan 'semua orang', saya tidak hanya berarti keluarga, teman, partai politik atau apa pun. Dan ketika saya mengatakan, 'yang baik,' saya mengacu pada apa yang selaras dengan hukum dasar Semesta.”

“Ada hukum terkenal itu lagi. Bisakah kau menjelaskannya padaku sekarang?” “Belum. Bersabarlah.”

“Tetapi mengapa itu begitu penting?”

“Karena jika Anda tidak mengetahui hukum ini, Anda tidak akan tahu perbedaan antara yang baik dan yang jahat. Banyak orang membunuh, berpikir bahwa mereka berbuat baik. Mereka mengabaikan hukum universal. Yang lain menyiksa, menanam bom, membuat senjata, menghancurkan Alam dan menyebabkan penderitaan kepada mereka yang lebih lemah dari diri mereka sendiri. Mereka melakukan semua ini

sambil berpikir bahwa mereka melakukan sesuatu yang baik. Tetapi mereka semua melakukan kejahatan besar tanpa menyadarinya karena mereka tidak mengetahui hukum dasar Alam Semesta. Meskipun demikian, mereka harus membayar karena melanggar hukum itu, karena mereka harus belajar bahwa beberapa hal tidak boleh dilakukan.”

“Anda mengatakan sebelumnya bahwa Tuhan tidak menghukum.”

“Peter, saya sudah menjelaskan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan akan kembali kepada kita. Jika kita berbuat baik, kita akan menerima kebaikan sebagai balasannya. Jika kita berbuat jahat, kita tidak akan mendapatkan kebaikan sebagai balasannya.”

“Dan ini selalu terjadi, Ami?”

“Nah, ketika seseorang menyadari dengan jelas bahwa ia telah melakukan kesalahan, maka tidak perlu lagi ada koreksi lebih lanjut.”

“Tidak pernah terlintas dalam pikiranku bahwa semuanya berjalan seperti ini.”

"Ya, mereka melakukannya, dan itu lebih penting daripada yang Anda pikirkan. Kalau saja orang-orang di planet Anda memahami prinsip ini dan mempraktikkannya, dunia Anda akan berubah menjadi surga yang sesungguhnya."

Saya duduk di kursi di sebelah Ami untuk mengamati planet yang indah di layar. Saya tidak sabar untuk melihat penghuninya.

Kami terbang perlahan di ketinggian sekitar tiga ratus meter. Saya dapat melihat banyak kendaraan terbang yang mirip dengan milik kami; saat mereka mendekat saya melihat bentuk dan ukuran mereka bervariasi.

Saya tidak melihat pegunungan atau gurun yang luas di planet itu. Semuanya ditutupi dengan vegetasi berwarna-warni, tersebar di area dengan nuansa hijau, cokelat, dan jingga yang berbeda. Ada banyak bukit, laguna, sungai, dan danau dengan air biru langit yang berkilauan.
Seperti sesuatu dari Surga!

Saya bisa melihat beberapa rumah berbentuk setengah bola yang membentuk lingkaran di sekitar bangunan utama. Banyak yang dibangun seperti piramida, beberapa dibangun dengan sisi berundak, yang lain halus, dengan dasar segitiga atau persegi. Namun yang paling utama, ada rumah-rumah berbentuk setengah bola, dengan warna-warna terang, tetapi lebih banyak berwarna putih.

Kemudian para penghuni dunia itu mulai bermunculan. Dari ketinggian pesawat antariksa, saya dapat melihat mereka bepergian di jalan raya dan bermain di sungai serta laguna. Mereka tampak seperti manusia, setidaknya dari kejauhan. Banyak dari mereka mengenakan tunik longgar dengan warna yang berbeda-beda.

Tidak ada kota yang terlihat.

"Tidak ada yang sepertimu di Ophir atau di dunia lain yang telah berevolusi. Kota-kota besar adalah cara hidup bersama prasejarah," kata Ami.

"Mengapa?"

“Karena mereka punya banyak kekurangan. Salah satunya adalah terlalu banyaknya orang yang tinggal di tempat yang sama sehingga menimbulkan ketidakseimbangan yang memengaruhi manusia dan planet ini.”

"Planetnya?"

“Planet adalah makhluk hidup, dengan evolusi yang lebih besar atau lebih kecil. Hanya kehidupan yang menghasilkan kehidupan; itulah sebabnya semuanya hidup. Semuanya saling bergantung. Semuanya saling terkait. Apa yang terjadi pada Bumi memengaruhi orang-orang yang menghuninya, dan sebaliknya juga.”

“Mengapa terlalu banyak orang di tempat yang sama menyebabkan ketidakseimbangan?”

"Karena mereka tidak senang jika ditumpuk bersama-sama, dan Bumi dapat merasakannya. Manusia membutuhkan ruang, pohon, bunga, air, dan udara segar."

"Bahkan orang-orang yang lebih maju?" tanyaku bingung, karena Ami mengisyaratkan bahwa di masyarakat maju, orang-orang hidup di pedesaan dan kupikir yang terjadi justru sebaliknya: kota-kota buatan di orbit, bangunan-bangunan benteng yang sangat besar, kota-kota besar bawah tanah dengan jutaan orang, plastik dan logam di mana-mana, persis seperti dalam film-film fiksi ilmiah.

“Semakin berkembang manusia, semakin mereka perlu hidup dalam kontak dengan Alam,” jawab Ami.

“Saya pikir justru sebaliknya, hanya orang-orang liar yang hidup dekat dengan Alam.” “Jika orang-orang di Bumi tidak berpikir seperti itu, mereka tidak akan berada dalam bahaya menghancurkan diri mereka sendiri lagi. Kau bisa hidup di tengah Alam dengan cara yang sangat beradab, Peter.”
“Bagaimana dengan orang-orang yang datang ke Ophir - bukankah mereka ingin kembali ke Bumi?”

“Tidak.” “Kenapa tidak?”

“Mereka telah meninggalkan kampung halamannya. Orang dewasa tidak akan kembali – kampung halaman itu akan terlalu kecil bagi mereka.” Saat kami mendekati beberapa bangunan putih yang tampak sangat modern, kami mulai turun. “Di planet yang berevolusi, ini adalah hal yang paling dekat dengan kota. Ini adalah pusat organisasi, untuk bantuan, mengadakan pertemuan dan untuk presentasi budaya. Orang-orang datang ke sini sesekali untuk bertemu orang lain, untuk bergabung dalam pertemuan sosial, perayaan atau untuk menghadiri acara seni, spiritual, atau ilmiah. Namun, tidak ada seorang pun yang tinggal di sini.”

Ami menghentikan pesawat luar angkasanya pada ketinggian sekitar lima meter dan berseru dengan antusias, “Sekarang kalian akan bertemu dengan leluhur kalian dari ribuan tahun yang lalu!”

“Apakah kita akan meninggalkan pesawat luar angkasa itu?” “Tidak akan!”

"Mengapa tidak?"

“Karena kuman yang kamu bawa bisa membunuh semua orang di dunia ini.” “Jadi kenapa mereka tidak sakit?”
“Saya sudah “divaksinasi”. Tapi sebelum saya kembali ke planet saya, saya harus menjalani pemurnian."

Banyak orang berjalan-jalan. Ketika salah satu dari mereka lewat di dekat jendela pesawat luar angkasa kami, sesuatu yang mengkhawatirkan muncul dalam benak saya: jendela itu sangat besar!

“Ami, mereka bukan penduduk Bumi."Mereka monster!"

“Kenapa?” canda dia. “Karena mereka dua kali lebih tinggi dari orang-orang di duniamu?” “Dua kali lebih tinggi dari orang-orang di duniamu?”

“Sedikit lebih, sedikit kurang. Tapi mereka tidak merasa bahwa mereka sangat tinggi.”

“Tapi kamu bilang mereka berasal dari Bumi, dan orang-orang di sana hanya setengah tingginya...” “Itu karena kondisi kehidupan di planet ini berbeda dengan di Bumi.”

“dan mendorong pertumbuhan lebih lanjut.”

Tak seorang pun memperhatikan kami sedikit pun. Mereka adalah orang-orang yang ramping, berkulit kecokelatan, berpinggul ramping, dan berpostur bagus. Mereka semua tampak sangat tenang, santai, dan ramah. Mata mereka mencerminkan ketenangan; mata mereka besar dan bercahaya, berbentuk seperti kacang almond, seperti yang muncul pada lukisan-lukisan Mesir.

“Bangsa Mesir kuno, Maya, Inca, Yunani, Aztec, dan Celtic, serta bangsa-bangsa lain, memiliki nenek moyang yang sama dengan bangsa yang Anda lihat di sini,” Ami menjelaskan kepada saya. “Kelompok-kelompok etnis di Bumi itu berasal dari sisa-sisa peradaban kuno yang sedang kita bicarakan. Teman-teman yang Anda lihat di sini adalah keturunan langsung dari apa yang Anda kenal sebagai bangsa Atlantis.”

Secara umum, orang-orang tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi berkelompok. Saat mereka berbincang, mereka sering saling menyentuh. Mereka bergandengan tangan, atau saling merangkul bahu. Ada yang berjalan bergandengan tangan. Setiap kali mereka bertemu atau berpamitan, mereka menunjukkan rasa sayang yang besar.
Mereka sangat gembira dan sama sekali tidak khawatir tentang apa pun.

“Seperti yang kukatakan, mereka tidak khawatir”, Ami mengingatkanku. “Aku harap kamu akan belajar menjadi seperti mereka.”

“Mengapa mereka begitu bahagia?”

Saya mengajukan pertanyaan ini karena di Bumi, orang-orang di jalan terlihat sangat serius dan tidak ada yang memperhatikan orang lain. Di sini mereka semua tampak seperti teman-teman di sebuah pesta.

"Karena mereka selaras dengan Kehidupan, dan kehidupan menghasilkan kebahagiaan hanya karena hidup - selama kita mengingatnya. Orang-orang ini tahu itu, tetapi di dunia Anda, orang-orang lupa karena

mereka selalu dihantui mimpi buruk."

“Dan mereka tidak punya masalah?” “Mereka punya tantangan, bukan masalah.”

“Paman saya mengatakan bahwa hidup hanya bermakna jika ada masalah yang harus dipecahkan dan orang yang tidak punya masalah akan menembak dirinya sendiri.”

“Paman Anda berbicara tentang masalah pada kecerdasannya. Ini karena ia hanya memiliki aktivitas di salah satu dari dua pusat yang saya sebutkan kepada Anda. Paman Anda pada dasarnya adalah 'kecerdasan dengan dua kaki.' Kecerdasan itu seperti komputer yang tidak dapat berhenti berfungsi, setidaknya selama pusat lainnya, yaitu pusat emosi, belum berkembang. Terkadang kecerdasan tidak dapat menemukan masalah untuk dipecahkan, dan jika pada saat yang sama pusat emosi tidak dapat menemukan hubungan yang menyegarkan dan sehat dengan kehidupan nyata, dengan momen saat ini, dengan 'saat ini dan di sini', orang tersebut dapat menjadi gila dan bahkan berpikir untuk menembak dirinya sendiri.”

Saya merasa dia berbicara tentang saya karena saya selalu berpikir, "Apa kehidupan nyata selain berpikir?"

“Cobalah untuk menenangkan pikiran dan sekadar merasakan momen saat ini, menikmati apa yang Anda lihat, mendengarkan suara, menyentuh, menyadari pernapasan, penciuman, pengecapan, perasaan, mengamati kehidupan dengan mata yang baru, segar, polos, dan penuh kasih. Apakah Anda bahagia saat ini?”

"Aku tidak tahu..."

“Jika kamu berhenti berpikir sejenak, kamu akan lebih bahagia. Coba ingat ini: kamu berada di pesawat luar angkasa, di dunia yang berjarak beberapa tahun cahaya dari Bumi; kamu sedang merenungkan planet yang telah berevolusi, sangat beradab, dihuni oleh orang-orang dari Atlantis kuno. Itu membuatmu menjadi anak yang sangat beruntung. Berapa banyak orang yang ingin bertukar tempat denganmu! Daripada banyak berpikir yang tidak masuk akal, lihatlah sekeliling dan manfaatkan momen ini.”

Saya merasa Ami benar, tetapi saya masih punya satu pertanyaan dan saya menanyakannya. "Kalau begitu, berpikir tidak ada gunanya?"

"Kesimpulan khas penduduk Bumi!" katanya sambil tertawa. "Jika bukan yang terbaik, maka pastilah yang terburuk. Jika bukan putih, pastilah hitam. Jika tidak sempurna, tidak ada harapan. Jika bukan Tuhan, pastilah Iblis.
"Ekstremisme mental!" Ami membuat dirinya lebih nyaman di kursi. "Tentu saja berpikir itu baik untuk beberapa hal! Tanpa berpikir, Anda akan seperti sayur. Namun, berpikir bukanlah pencapaian manusia yang terbesar.

“Lalu apa tujuannya? Untuk menikmati?”

“Untuk bisa menikmati sesuatu, kamu harus menyadari bahwa kamu sedang menikmatinya.” “Maka menyadari bukanlah hal yang paling penting.”sama dengan berpikir?”

“Tidak. Menyadari berarti menyadari, menyadari, dan kesadaran lebih dari sekadar pikiran.”

“Kalau begitu, kesadaran adalah yang terbaik,” simpulku, yang sudah agak lelah dengan kekacauan yang

kualami karena pertanyaan-pertanyaanku.

"Bukan itu juga," kata Ami sambil tersenyum misterius. "Ini contohnya: Kamu sadar kalau kamu baru saja mendengar musik aneh, yang pertama kali aku pilih?"

“Tentu saja, tapi aku tidak menyukainya.”

“Anda menyadari bahwa Anda sedang mendengarkan musik yang aneh, Anda menyadarinya, tetapi itu tidak berarti Anda menyukainya.”

“Tidak, tidak juga.”

“Jadi, untuk menikmati sesuatu, kesadaran saja tidak cukup, dan menyadari saja tidak cukup.” “Kau benar! Lalu, apa yang kurang?”

“Yang terpenting. Kau menikmati bagian kedua dari musik itu, kan?” “Ya, karena aku menyukainya.”

“Kau lihat? Menyukai adalah setengah jalan menuju mencintai. Tanpa cinta, tidak ada kenikmatan. Dalam pencapaian manusia, cinta adalah yang utama. Kesadaran berada di urutan kedua, tetapi dengan sendirinya, itu tidak cukup untuk menikmati sesuatu. Pikiran berada di urutan ketiga. Kita, manusia yang berevolusi berusaha mencintai segalanya, untuk hidup dalam cinta. Jadi, kita lebih menikmati diri kita sendiri. Kau tidak menyukai bulan. Aku menyukainya. Aku lebih menikmati diriku sendiri dan aku lebih bahagia daripada kau.”

“Kalau begitu cinta adalah yang terbaik di alam semesta.” “Sekarang kau sudah memahaminya dengan sempurna, Peter.” “Dan apakah mereka di Bumi tahu hal ini?”

“Apakah kamu tahu? Apakah mereka mengajarkan itu di sekolah?” “Tidak.”

“Tidakkah kamu pikir aneh bahwa kamu tidak diberi tahu di sekolah tentang hal terpenting di Alam Semesta?”

“Sekarang setelah kamu menyebutkannya… mengapa tidak ada yang diajarkan tentang itu?”

"Karena di sana mereka baru berada di tahap ketiga, yang berkaitan dengan intelek, ide, nalar, dan pikiran. Itulah sebabnya mereka yang banyak berpikir disebut bijak, meskipun mereka bekerja membuat instrumen untuk memusnahkan umat manusia. Dan mengapa mereka yang melakukan pembunuhan massal terkadang disebut pahlawan."
“Anda benar ketika mengatakan bahwa di Bumi kita berpikir dari belakang ke depan.”

“Kalau begitu, amati saja dunia Ophir sebentar. Di sini, semuanya lebih 'depan-ke-belakang.'”

Akibat Kurang tidur, mengalami berbagai emosi hari itu, dan ajaran baru dari Ami telah membuatku lelah. Di luar jendela, aku bisa melihat orang-orang raksasa, anak-anak mereka, gedung-gedung bergaya, dan kendaraan terbang dan darat, tetapi aku begitu lelah sehingga aku kehilangan minat pada semuanya.

“Apakah kamu tahu berapa umur lelaki itu?” tanya Ami sambil menunjuk seorang lelaki yang berada di dekat pesawat luar angkasa itu.
Rambutnya putih, tetapi dia tidak tampak tua. Dia tampak muda.“Sekitar enam puluh?”

“Usianya sekitar lima ratus tahun...”

Aku merasa pusing, lelah. Kepalaku hampir meledak.

“Tahu nggak, Ami? Aku capek. Aku perlu istirahat, tidur, dan pulang. Aku nggak mau tahu apa-apa lagi sekarang. Aku merasa sakit. Aku nggak mau lihat apa-apa lagi.”

“Informasinya berlebihan!” canda Ami. “Ayo, Peter, berbaringlah di sini.”

Ia membawaku ke salah satu kursi malas, menurunkannya, dan mengubahnya menjadi dipan yang empuk. Aku duduk dengan nyaman di sana, ia meletakkan sesuatu di belakang kepalaku dan aku langsung tertidur. Aku melepaskan diri dan tidur nyenyak selama beberapa jam.

Bab 9 Hukum Dasar

Saya terbangun dalam keadaan prima dan segar kembali, penuh energi dan merasa seperti baru. Teman saya, yang sedang menyetel beberapa kontrol, mengedipkan mata ke arah saya.

“Merasa lebih baik sekarang?”

“Ya. Fantastis... Astaga! Nenekku! Berapa jam aku tidur?” “Lima belas detik,”Ami menjawab.

"Apa?" Aku bangkit untuk melihat ke luar jendela. Kami belum bergerak. Begitu pula orang-orang yang kulihat sebelumnya. Pria berambut putih itu masih di sana, tidak jauh dari pesawat luar angkasa kami. Tidak ada yang berubah.

“Bagaimana kamu melakukannya?”

“Anda perlu tidur untuk 'mengisi ulang baterai Anda.' Kami memiliki 'pengisi daya baterai' yang dalam lima belas detik dapat menghasilkan efek yang sama pada Anda seperti delapan jam tidur.”

“Hebat sekali! Jadi kalian tidak pernah tidur?”

"'Tidak pernah' adalah sebuah pernyataan yang berlebihan. Kadang-kadang kita harus tidur karena kita menerima sesuatu yang lebih dari sekadar 'muatan' dengan tidur. Namun, kita tidak perlu tidur terlalu lama. Kita tidak pernah memfokuskan pikiran kita pada hal-hal yang negatif dan itulah sebabnya kita tidak 'melepaskan' sebanyak yang kalian lakukan."

“Teruskan! Orang-orang yang 'berevolusi' benar-benar tahu cara menikmati hidup! Mereka hidup lebih dari lima ratus tahun! Mereka hampir tidak tidur!”

“Itulah inti kehidupan, untuk hidup lebih lama, lebih baik, dan lebih bahagia.”

“Jadi, lelaki itu berusia lima abad... Bukankah dia sudah lelah hidup begitu lama?” “Apakah kau ingin bertanya sendiri padanya? Kemarilah.”

Kami duduk di depan layar. Teman saya itu mengambil mikrofon dan memasukkan beberapa perintah pada papan ketik panel kontrol.

Wajah lelaki itu muncul di layar. Ami berbicara kepadanya dalam bahasa yang sangat aneh, menggunakan beberapa bunyi seperti berbagai macam "shhhh" yang hampir tak terdengar. Saya langsung mengaitkannya dengan musik yang terdengar seperti kereta uap. Saya menduga bahasa yang diucapkan Ami pasti terdengar seperti itu. Lelaki itu mendengarkan bunyi-bunyian itu dan mendekati pesawat luar angkasa itu. Kemudian dia tersenyum kepada kami, menatap kami melalui layar seolah-olah dia bisa melihat kami.

“Halo, Peter,” katanya dengan jelas kepadaku.

Saya mengerti bahwa seorang "penerjemah" telah dihidupkan, karena gerakan bibirnya tidak sepenuhnya sesuai dengan suara yang saya dengar.

“H-halo,” aku menjawab dengan gugup.

“Tahukah kau? Kita hampir berkerabat. Nenek moyangku berasal dari peradaban di Bumi.” “Oh.” Aku tidak bisa memikirkan hal yang lebih menarik untuk dikatakan selain itu.
“Peradaban itu hancur. Orang-orang tidak bersikap baik satu sama lain...” “Oh.”"Berapa usiamu"
“Ketiga... maksudku, dua belas... Bagaimana denganmu?” “Usiaku sekitar lima ratus tahun dalam hitungan tahun Bumi.”“Dan... apakah kamu tidak bosan?”

"Bosan? Bosan?." Dia tampak tidak mengerti.

“Ketika intelek mencari aktivitas dan tidak menemukannya,” Ami mengingatkannya. “Oh, tentu saja. Aku lupa. Tidak, aku tidak bosan. Mengapa aku harus bosan?” “Yah, maksudku, setelah hidup begitu lama.”

Saat itu seorang wanita muda yang sangat cantik menghampirinya. Ia menyapa pria itu dengan lembut. Pria itu memeluknya, membelainya, dan menciumnya beberapa kali. Sambil tersenyum satu sama lain, mereka berbincang. Mereka tampak saling mencintai. Wanita itu pergi dan pria itu melanjutkan perbincangan dengan saya.

“Kebahagiaan adalah kondisi alami manusia. Ketika pikiran selaras dengan kehidupan, dengan hal-hal yang alami, dengan momen saat ini, tidak ada kebosanan, tetapi kepuasan,” katanya sambil tersenyum.

Tampaknya dia jatuh cinta pada wanita cantik itu, jadi saya bertanya kepadanya, "Apakah kamu sedang jatuh cinta?"

Dia mendesah dalam dan berkata, "Aku benar-benar jatuh cinta." "Dengan wanita yang baru saja ada di sana bersamamu?"

Dia tersenyum penuh arti dan berkata, “Dengan kehidupan, dengan manusia, dengan alam semesta, dengan keberadaan... dengan cinta itu sendiri.”

Seorang wanita lain datang menghampirinya, bahkan lebih cantik dari yang pertama. Mereka berpelukan, saling mencium wajah, saling menatap mata, berbicara, tertawa, lalu berpamitan dengan berpelukan sangat lama.

Aku pikir lelaki ini pastilah seorang playboy dari luar angkasa... “Apakah kau pernah mengunjungi Bumi?” tanyaku.

“Oh, ya. Aku sudah pernah ke sana beberapa kali, tapi tempat itu sangat menyedihkan.” “Kenapa?”

“Terakhir kali saya ke sana, banyak sekali orang saling membunuh, dengan kelaparan yang mengerikan, jutaan orang meninggal, kota-kota hancur, kamp-kamp penjara... Sungguh menyedihkan.”

Aku merasa sangat buruk, seolah-olah aku adalah manusia gua dari dunia itu, hampir seolah-olah aku bertanggung jawab atas semua kekejaman dan kegilaan itu.

Ami dan aku mengucapkan selamat tinggal kepada lelaki itu agar kami bisa pergi mengunjungi tempat-tempat lain di dunia Ophir. “Apakah lelaki itu punya dua istri?” tanyaku pada Ami saat kami terbang. “Tentu saja tidak. Dia hanya punya satu,” jawabnya.

“Tapi... dia mencium keduanya.”

“Dan apa salahnya beberapa ciuman di wajah dan beberapa belaian dan pelukan yang sehat?

Mereka semua saling mencintai, tapi tak satu pun dari wanita itu adalah istrinya.“Bagaimana jika istri aslinya memergokinya?”
Ami menertawakanku. “Kecemburuan tidak ada di dunia yang sudah berevolusi, Peter.”

Kukira aku mengerti. “Oh, begitu, kebebasan penuh. Jadi setiap orang bisa punya banyak pasangan,” kataku dengan nada jahat.

Ekspresi Ami tampak tenang saat menjawab, “Tidak. Tidak ada yang menginginkan lebih dari satu, yaitu satu yang memang ditakdirkan untuk bersama, satu yang dicintai.”

Semua hal ini sama sekali tidak jelas bagiku. “Ami, lelaki itu berkata bahwa dia mencintai semua orang, dengan segalanya.”

"Jadi?"

“Kau berbicara tentang 'yang terkasih' seakan-akan hanya ada satu.”

“Pria itu mengekspresikan cintanya yang universal, dengan kata lain, cintanya kepada semua orang dan segala hal. Namun, kita juga memiliki cinta pribadi, terhadap diri kita sendiri, pasangan kita, orang tua, saudara laki-laki dan perempuan, anak-anak, teman, kucing, anjing, tanaman, burung beo, kura-kura, atau kuda nil!”

“Atau ke arah nenek kita.”
“Benar sekali. Tapi seseorang yang hanya memiliki cinta pribadi tidak memiliki tingkat evolusi yang tinggi.”
“Di sisi lain, seseorang yang tidak mencintai seseorang dengan cara khusus tetapi hanya mencintai seseorang dengan cara khusus tidak memiliki tingkat evolusi yang tinggi.”
“Semua orang, apakah dia akan menjadi yang teratas?” tanyaku.

“Peter, kamu masih belum mengerti. Seseorang yang tidak memiliki cinta khusus untuk seseorang tidak dapat mencintai semua orang, tidak dapat merasakan cinta universal.”

"Mengapa tidak?"

“Karena hanya ketika Anda telah belajar mengenali, bertanggung jawab terhadap, merawat, dan mencintai pohon-pohon di sekitar Anda, Anda dapat mencintai seluruh hutan.”

Saya tidak mengerti jadi saya diam saja, lebih suka merenungkan panorama di layar. Kami melewati ladang-ladang tempat mesin pertanian bekerja. Sesekali, tampak kompleks bangunan yang mirip dengan yang pernah kami kunjungi sebelumnya. Kami juga melihat rumah-rumah berbentuk setengah bola dan piramida tersebar di sana-sini. Tidak ada daerah yang luas dan tidak berpenduduk yang terlihat. Saya bisa

melihat jalan-jalan yang dibatasi bunga-bunga, pohon-pohon dan hiasan batu, sungai kecil, jembatan-jembatan kecil dan air terjun. Seluruh dunia itu tampak seperti taman bergaya Jepang yang sangat luas.

Orang-orang bepergian dengan berjalan kaki, berkelompok atau berpasangan. Saya tidak melihat jalan besar, hanya jalan setapak kecil. Kendaraan kecil yang tampak seperti kereta golf mengangkut beberapa orang.

“Saya tidak melihat mobil, truk, atau kereta api.”

“Tidak perlu. Orang bepergian lewat udara,” jawab Ami.

“Oh, jadi itu sebabnya ada begitu banyak UFO di sekitar sini. Bagaimana mereka bisa menghindari tabrakan?”
“Kami terhubung ke 'super-cyber' yang memantau kontrol setiap pesawat udara.”

Ami menyetel beberapa kontrol di pesawat luar angkasa kami. “Mari kita coba menabrak batu-batu itu. Jangan takut.”

Pesawat ruang angkasa itu melaju dengan kecepatan yang luar biasa, melemparkan dirinya ke arah bebatuan. Namun sebelum kami dapat menabraknya, kami berbelok dan terus terbang horizontal beberapa meter dari tanah. Ami tidak menyentuh kendali!

“Tabrakan tidak mungkin terjadi. 'Siber' tidak mengizinkannya.” “Luar biasa!” seruku lega.

Beberapa saat kemudian, saya ingin mencari tahu negara mana di dunia itu yang paling penting. “Ami, ada berapa banyak negara di Ophir?”

“Tidak ada. Ophir adalah dunia yang berevolusi.”“Tidak ada negara?”
“Tentu saja tidak, atau bisa dibilang, hanya satu, Ophir!” “Dan siapa Presidennya?”“Tidak ada Presiden.”
“Siapa penguasanya, kalau begitu?”
“Penguasa… penguasa? Tidak, tidak ada seorang pun yang menjadi penguasa.” “Tapi siapa yang mengatur segalanya?”

“Itu hal yang berbeda. Semuanya sudah terorganisasi di sini, tetapi ketika sesuatu yang tidak terduga terjadi, mereka yang paling berkualifikasi akan bertemu dengan para spesialis di bidang tersebut dan membuat keputusan. Semuanya sudah direncanakan dan mesin-mesin mengerjakan hampir semua pekerjaan berat.”

“Lalu, apa yang dilakukan orang-orang itu?”

“Hidup, bekerja, belajar, tumbuh sebagai pribadi, menikmati hidup, mengabdi. Selain itu, kami mendedikasikan sebagian waktu kami untuk membantu orang-orang dari dunia yang belum berevolusi - tetapi tentu saja selalu dalam batasan 'rencana bantuan'. Saya sudah memberi tahu Anda sesuatu tentang apa yang kami lakukan, tetapi terkadang kami juga membantu kelahiran agama-agama yang mengarah pada cinta kasih.”

“Bagaimana cara kerjanya?”

“Menurutmu apa ‘manna’ yang disebutkan dalam Alkitab jatuh dari langit di padang gurun?”

pada zaman Musa?” “Kamu?”
"Ya, Kami."

“Teruskan! Kupikir Tuhan...”

“Yah... solidaritas telah menginspirasi kami, dan solidaritas adalah cinta, dan apa yang kalian sebut Tuhan adalah Cinta, jadi itu hampir sama saja, seperti yang akan segera kalian lihat. Namun, kami juga melakukan hal-hal lain untuk membantu kalian. Para ilmuwan kami berkolaborasi dalam proyek-proyek biologi, geologi, dan jenis-jenis lainnya tanpa kalian sadari; dan terkadang mereka campur tangan di balik layar untuk membantu para ilmuwan kalian membuat beberapa penemuan penting. Kami juga membantu menyelamatkan orang-orang yang lebih maju jika sebuah peradaban berada dalam bahaya kehancuran. Itulah sebabnya kami terus-menerus mengawasi kalian”. Ami mendesah, tampak serius, dan melanjutkan.

“Kita tidak dapat mengabaikan penemuan ilmiah yang dibuat di dunia yang tidak berevolusi. Saya sudah memberi tahu Anda bahwa energi tertentu di tangan yang salah dapat mengubah keseimbangan galaksi, dan itu termasuk dunia kita sendiri. Segala sesuatu memiliki dampak pada yang lain dan karena alasan itu, kami bekerja sama dengan Anda untuk membantu Anda meningkatkan diri. Kami melakukan ini untuk kepentingan Anda semua, untuk diri kami sendiri dan untuk seluruh Alam Semesta, untuk kebaikan bersama”.

“Saya tidak melihat pagar kawat di mana pun. Bagaimana orang tahu siapa yang memiliki setiap properti?”
“Di sini, semuanya milik semua orang.”
Saya memikirkannya cukup lama. Bagi saya, tempat itu seperti sarang lebah, sarang semut, atau barak militer.

“Kalau begitu, tidak seorang pun diizinkan untuk maju?” “Kurasa aku tidak mengerti pertanyaanmu, Peter.”“Kemajuan. Kau tahu, maju terus.”

"Apakah Anda berbicara tentang mencapai tingkat evolusi yang lebih tinggi, lebih banyak langkah? Ada latihan spiritual untuk itu."

“Aku tidak berbicara tentang evolusi atau ukuran, Ami.” “Lalu, apa yang sedang kamu bicarakan?”“Memiliki lebih dari orang lain.” “Memiliki lebih dari apa, Peter?”
“Yah, seperti lebih banyak uang, lebih banyak kekayaan.” “Uang tidak ada di sini.”“Tidak? Lalu bagaimana orang membeli barang?”
“Mereka tidak membeli apa pun. Jika seseorang membutuhkan sesuatu, ia meminta apa yang dibutuhkannya kepada masyarakat dan masyarakat akan memberikannya kepada mereka.”

“Apa pun yang mereka inginkan?” “Apa pun yang mereka butuhkan,” kata Ami."Apa pun?" Aku tak percaya dengan apa yang kudengar.
“Jika seseorang membutuhkan sesuatu dan tersedia, mengapa tidak?” “Bahkan kendaraan golf cart yang kita lihat?”
“Atau pesawat udara.” Ami berbicara seolah-olah dia memberitahuku hal yang paling wajar di dunia. “Semua orang bisa memiliki pesawat luar angkasa?” “Semua orang bisa menggunakan pesawat luar angkasa.” “Pesawat luar angkasa ini milikmu.” “Tidak, tapi aku menggunakannya. Begitu juga dirimu.”

“Bagaimana jika kau ingin itu menjadi milikmu.”
“Baiklah, mari kita lihat. 'Milikmu' menunjukkan kepemilikan, hak milik, dan aku sudah memberitahumu bahwa segala sesuatu adalah milik semua orang, milik siapa pun yang membutuhkannya untuk sementara waktu, seperti bangku taman di planetmu.”

“Bagaimana jika saya membawa pesawat luar angkasa seperti ini dan ingin meninggalkannya di halaman belakang rumah saat tidak digunakan? Bisakah saya melakukannya?”

“Berapa lama kamu akan bertahan tanpa menggunakannya?” “Katakan saja... tiga hari, atau seminggu,” jawabku.

“Maka akan lebih baik jika Anda meninggalkannya di tempat yang telah ditentukan untuk memarkir pesawat-pesawat antariksa ini, 'pelabuhan antariksa.' Jadi orang lain dapat menggunakannya saat Anda tidak ada. Nanti, saat Anda kembali, Anda dapat mengambil yang itu atau yang lain yang tersedia.”

“Tapi bagaimana jika aku hanya menginginkan satu itu?”

“Dan mengapa Anda hanya menginginkan yang itu? Semuanya kurang lebih sama.”

“Anggap saja aku menaruh rasa sayang padanya, seperti padamu dan televisimu yang 'ketinggalan zaman'.”

“'Televisi' itu, seperti yang Anda sebut, adalah suvenir kecil. Tidak ada yang membutuhkannya karena sudah ketinggalan zaman. Ketika saya tidak ingin menyimpannya lagi, saya akan menyerahkannya sehingga mereka yang bekerja dengan instrumen semacam ini dapat memutuskan apakah itu layak dimodifikasi atau dibuang. Atau saya dapat menyimpannya sepanjang hidup saya. Itu bukan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Tetapi jika Anda ingin menyimpan pesawat ruang angkasa yang sama, itu akan menjadi keinginan yang sangat aneh karena Anda tidak membangunnya, dan lagi pula, ada banyak pesawat ruang angkasa. Bagaimanapun, jika Anda bersikeras untuk selalu menggunakan pesawat ruang angkasa yang sama, Anda harus menunggunya tiba jika sudah digunakan.”

“Tapi bagaimana jika aku ingin selalu menggunakan pesawat luar angkasa itu”, aku bersikeras, “bagaimana jika aku ingin pesawat itu hanya untukku dan bukan orang lain?”

“Mengapa kamu tidak ingin orang lain menggunakannya?” tanya Ami. “Misalkan saja aku tidak suka orang lain menggunakan barang yang aku gunakan.” “Itu tidak sehat, merasa posesif, egois.” “Itu bukan egois!”

“Lalu apa itu? Kedermawanan? Solidaritas? Semangat kerja sama?” Ami mulai tertawa. “Jadi saya harus berbagi sikat gigi dengan semua orang?”
“Ekstremisme mental lagi! Anda tidak perlu berbagi sikat gigi atau barang pribadi lainnya. Ada jutaan di sini, semuanya ada di sini. Itulah sebabnya tidak ada yang diperbudak oleh hal-hal materi. Namun, tidak ingin berbagi pesawat ruang angkasa! Selain itu, di 'pelabuhan antariksa', semuanya diperbaiki oleh mesin yang bertugas melakukannya. Semuanya diperbaiki dan dibersihkan bila perlu. Jadi, Anda tidak perlu melakukannya sendiri.”
“Tentu saja, tapi…”

“Wajar saja jika ingin melindungi diri sendiri di dunia yang penuh permusuhan, dunia tanpa solidaritas, di mana setiap orang harus menyelamatkan diri sebaik mungkin. Di sana, uang dan harta benda dapat melindungi Anda. Namun, di dunia di mana masyarakat menjamin ketersediaan semua yang akan Anda butuhkan selama hidup, apa logikanya jika ingin mengumpulkan barang? Tidak perlu, Peter!”

“Kedengarannya bagus, tapi saya bayangkan itu seperti pergi ke sekolah asrama: semuanya wajib; semua orang diawasi.”

“Kamu salah. Di sini, setiap orang menikmati kebebasan sepenuhnya, paling lengkap.” “Ami, pasti ada“peraturan dan hukum?”

“Ya, saya sudah katakan sebelumnya bahwa ada, tetapi semuanya berdasarkan hukum dasar alam semesta, untuk kemaslahatan dan perlindungan semua orang.”

“Apakah sekarang kau akan menceritakan kepadaku tentang hukum yang diberkahi itu?” “Nanti saja. Bersabarlah,” Ami tersenyum.“Bagaimana jika aku melanggar aturan?” “Kamu akan menderita.”
“Apakah saya akan dihukum dan dimasukkan ke penjara?”

“Tidak. Hukuman dan penjara tidak ada di sini. Namun, jika Anda melakukan kesalahan, Anda akan menderita. Anda menghukum diri sendiri.”

“Aku sendiri? Aku tidak mengerti, Ami.” “Apakah kamu akan menampar nenekmu?” “Tidak! Tentu saja tidak!
"Sungguh suatu hal yang aneh untuk dikatakan!"

“Bayangkan Anda menamparnya. Apa yang akan terjadi pada Anda?”

“Saya akan merasa sangat tidak enak. Saya akan merasa sangat menyesal. Saya tidak tahan! Nenek yang malang, dia tidak pantas menerima hal seperti itu!”

“Itulah gunanya menghukum diri sendiri! Anda tidak butuh orang lain untuk menghukum atau memenjarakan Anda. Ada hal-hal yang tidak dilakukan orang lain, tetapi bukan karena melanggar hukum. Anda tidak akan menyakiti nenek Anda. Anda tentu tidak ingin melukainya secara fisik. Anda bahkan tidak ingin mengambil barang-barang pribadinya. Sebaliknya, Anda berusaha untuk menolong dan melindunginya.”

“Ya, karena aku mencintainya.”

“Yah, di sini kita semua saling menyayangi; kita semua bersaudara.”

Ada kalanya pemahaman terhadap sesuatu menghasilkan kilatan cahaya dalam pikiran! Penjelasan Ami akhirnya sampai ke saya dan tiba-tiba saya dapat melihat apa yang coba ia sampaikan kepada saya. Dunia itu tidak seperti dunia saya. Itu bukanlah tempat persaingan, ketakutan, dan ketidakpercayaan terhadap orang lain serta persaingan. Tidak, tidak seperti itu. Kemanusiaan di dunia itu adalah satu keluarga besar yang di dalamnya setiap orang saling mencintai, jadi mereka berbagi segalanya, selalu mendoakan kebahagiaan bagi setiap orang. Sekarang hal itu tampak sangat jelas bagi saya.
“Semua dunia yang berevolusi di Alam Semesta terorganisasi seperti ini,” jelas Ami, senang karena saya telah memahami gagasan itu.

“Kalau begitu, cinta kasih setiap orang terhadap satu sama lain adalah dasar dari semuanya?” “Ya, Peter. Itulah hukum dasar alam semesta.”

“Apa? Yang mana?” “Cinta,” kata Ami.

“Saya pikir itu akan menjadi sesuatu yang lebih rumit.”

"Mudah, sederhana, dan alami. Namun, bagi sebagian orang, hal itu tidak mudah dipahami. Itulah inti evolusi. *Evolusi berarti tumbuh dalam cinta."*

Frasa itu menghasilkan kilatan cahaya lain bagi saya. “'Evolusi berarti tumbuh dalam cinta.'"Tentu saja!" seruku.

“Makhluk yang lebih berkembang membutuhkan, merasakan, dan mengekspresikan lebih banyak cinta. Kebesaran atau kekecilan seseorang hanya ditentukan oleh ukuran cintanya”

“Mengapa begitu sulit bagi kita untuk mencintai?”

“Sulit rasanya ketika kita punya penghalang di dalam diri kita yang menghalangi perasaan terbaik kita.”
“Penghalang apa?”“Ego.”
“Ego?”

“Ya, ego. Ego bukanlah 'aku yang sebenarnya', diri yang sebenarnya, tetapi ego pasti menganggapnya demikian! Semakin besar ego seseorang, semakin ia perlu percaya bahwa dirinya nomor satu!' Ego memungkinkan kita merasa lebih besar atau lebih penting daripada orang lain. Ego membuat kita sombong, angkuh, dan kejam; ego membuat kita percaya bahwa kita dibenarkan untuk mendominasi, dan menggunakan orang lain, bahkan membiarkan orang lain melayani kita seperti budak. Itu adalah cara hidup yang sangat tidak berkembang! Dan karena ego adalah penghalang untuk mencintai, ego sebenarnya menghalangi kita merasakan solidaritas, merasakan kasih sayang, kelembutan, kasih sayang, atau kesukaan. Ego yang tidak terkendali memisahkan kita dari kehidupan di sekitar kita. Catatlah kata-kataku, orang yang egois hanya tertarik pada diri mereka sendiri.”

"Kamu benar!"

"Satu tahap lebih jauh lagi, Anda akan mendapati orang-orang egois, yang menganggap diri mereka satu-satunya hal penting di dunia. Terakhir, Anda akan mendapati orang-orang egosentris, yang berpikir bahwa seluruh Alam Semesta berputar di sekitar mereka!"

Ami melanjutkan, *“Evolusi manusia terdiri dari mengatasi ego sehingga cinta dan kebijaksanaan dapat tumbuh”.*

“Lalu, apa yang kamu katakan adalah bahwa kita, penduduk Bumi, memiliki banyak ego?”

“Itu tergantung pada tingkat evolusi masing-masing orang. Semakin besar evolusinya, semakin sedikit ego dan semakin besar solidaritasnya. Mari kita lanjutkan perjalanan kita, Peter.”

Bab 10 Persaudaraan Antarplanet

Sebuah stadion kecil yang menarik berdiri di sebuah cekungan padang rumput. Ada banyak makhluk aneh yang memberikan pertunjukan untuk publik. Awalnya, saya pikir orang-orang itu pasti memakai penyamaran, tetapi segera saya mengerti bahwa itu tidak benar. Ada beberapa makhluk yang sangat besar, bahkan lebih besar dari orang-orang Ophir; yang lain lebih pendek, hampir seperti kurcaci. Beberapa dari mereka tampak sangat mirip dengan kami tetapi yang lain sangat berbeda. Mereka memiliki ekspresi yang indah dan aneh; mata besar, mulut dan hidung kecil yang terkadang hanya lesung pipit dan wajah yang berwarna zaitun, kemerahan, hitam, putih pucat, kuning, dan sebagainya.

“Saya kira semua makhluk ini berasal dari dunia lain.”

“Deduksi yang brilian! Bagaimana kamu bisa menyimpulkannya?” canda Ami. “Setiap kelompok memperagakan tarian dari planet mereka,” imbuhnya.

Ada lima pemain dari masing-masing dunia. Berpegangan tangan dan membentuk lingkaran besar, mereka menari mengikuti alunan melodi yang indah. Di dalam lingkaran ini ada satu lagi, lebih kecil, yang dibentuk oleh sekelompok makhluk yang berbeda; mereka semua bermain dengan balon emas yang naik turun dengan lembut. Para penonton bertepuk tangan dengan sangat antusias dan penuh hormat.

Selain para Ophirian, ada juga penonton dari dunia lain. Bendera menghiasi sisi stadion dan banyak pesawat luar angkasa berbagai jenis diparkir di luar, di tempat yang telah disediakan untuk mereka. Yang lain, seperti milik kita, tetap melayang di udara.

"Siapa yang menang?" tanyaku. "Siapa yang menang apa?"

“Kita berada di stadion; menurutku ini seperti kompetisi. Benar kan?” “Kompetisi?” “Bukankah mereka mencari kelompok yang paling jago?” “Tidak.”
“Lalu apa sebenarnya maksudnya?”

“Tujuannya adalah untuk menunjukkan apa yang mereka rasakan, untuk menyajikan pertunjukan yang indah, untuk memperluas ikatan persahabatan, untuk berdemonstrasi, untuk menikmati diri mereka sendiri dan untuk bersenang-senang bersama.”

“Bagaimana dengan kelompok yang melakukannya lebih baik daripada yang lain? Bukankah mereka memenangkan semacam hadiah?”

“Tidak ada yang membandingkan apa pun. Mereka mengajar, belajar, dan bersenang-senang.” “Di Bumi, yang terbaik diberi hadiah.”

“Dan dengan sistem itu, mereka yang berada di posisi terakhir akan dipermalukan dan ego para pemenang akan semakin membesar,” kata Ami sambil tersenyum.

“Anda harus tangguh jika ingin menang.”

“Peter, kamu bicara lagi tentang mencoba menjadi lebih baik dari orang lain. Persaingan, keegoisan, dan perpecahan.”

“Apakah persaingan selalu seburuk itu?”

“Satu-satunya persaingan seharusnya adalah dengan diri sendiri, hanya untuk meningkatkan diri sendiri. Persaingan di antara saudara dan saudari tidak mungkin terjadi di dunia yang sudah berevolusi karena

persaingan membawa benih perpecahan, perang, dan kehancuran.”

Saya pikir Ami pasti melebih-lebihkan. Bagi saya, kompetisi bisa jadi sekadar kegiatan olahraga yang sehat. Namun, Ami telah membaca pikiran saya.

“Tidak begitu sehat. Mereka bermentalitas seperti manusia purba, dengan banyak uang yang diinvestasikan. Perang telah dimulai karena pertandingan sepak bola. Orang-orang terkadang bahkan saling membunuh di stadion-stadion di Bumi. Apa yang Anda lihat di sini benar-benar sehat; bersifat sportif, edukatif, menghibur, dan artistik.”

“Kelihatannya seperti permainan anak-anak di planetku, tempat anak-anak bermain permainan lingkaran.”

“Permainan seperti itu dapat dilakukan oleh semua jenis orang, Peter. Permainan itu melambangkan persatuan, persaudaraan, dan solidaritas, yang sangat mirip dengan makna simbol di dadaku, hati bersayap.”

“Apa artinya?”

“Itu melambangkan cinta tanpa syarat; cinta bersayap yang melampaui semua keterikatan dan batasan.”

Kami terus menonton pertunjukan itu sementara Ami menjelaskan apa yang sedang terjadi. “Setiap gerakan yang mereka lakukan memiliki makna. Itu merupakan bagian dari sebuah bahasa.”

“Indah sekali! Aku ingin nenekku melihat ini... Ngomong-ngomong, jam berapa sekarang di Bumi?” “Nenekmu masih punya waktu empat jam untuk 'insomnia'.”

“Bisakah kami melihatnya dari sini juga?”

"Tentu saja. Kita bisa melakukannya melalui jaringan 'satelit' yang sudah saya ceritakan sebelumnya. Tunggu."

Dia mengatur kontrol di layar dan planet saya pun muncul, terlihat dari ketinggian.
Lalu gambarnya diperbesar dan kami bisa melihat nenekku sedang tidur.“Betapa menakjubkannya!
“Terlebih lagi,” lanjut Ami, “kita bisa menyelami masa lalu dunia mana pun.” “Masa lalu! Bagaimana kau bisa melakukan itu?”

“Segala sesuatu yang dilakukan seseorang pada suatu saat tertentu 'direkam' selamanya dan kita dapat memutarnya kembali.”

Aku menelan ludah. “Semuanya?” “Benar-benar semuanya!” “Ya Tuhan!”

“Lihatlah balon emas yang mengambang di sana. Kita dapat melihatnya karena sinar cahaya matahari memantul darinya dan mencapai mata Anda. Namun, sinar lainnya memantul ke luar angkasa. Sinar-sinar tersebut bergerak melalui ruang angkasa selamanya. Jika kita menangkap cahaya itu dari kejauhan, kita akan melihat balon itu seperti di masa lalu.”

“Betapa luar biasanya!”
“Nanti, saya bisa menunjukkan Napoleon, Julius Caesar, Yesus, Lincoln, Buddha, Plato, Muhammad, Musa... sedang beraksi!”

"Benar-benar?"

"Ami." “Benar. Dan bahkan dirimu sendiri beberapa tahun yang lalu.”

Aku teringat beberapa hal buruk yang telah kulakukan yang lebih baik kulupakan. “Yah, itu tidak terlalu penting,

Dia menertawakanku. “Kejahilan kekanak-kanakan bukanlah hal yang jahat, Peter. Begitu pula rasa ingin tahu. Jangan salahkan dirimu sendiri untuk hal-hal yang wajar saja. Jadi jangan khawatir, perhatikan saja dunia ini. Aku ingin kau tahu lebih banyak tentang Ophir.”

Kami mulai naik ke belakang stadion. Sebuah pesawat luar angkasa yang bersinar melintas sangat dekat dengan kami, memberi isyarat dengan cahayanya. Pesawat luar angkasa kami melakukan hal yang sama, sementara Ami tersenyum nakal.

“Siapa dia? Temanmu?”

“Mereka adalah orang-orang yang bahagia dan lucu yang datang dari dunia yang pernah saya kunjungi dahulu kala.” “Apa arti sinyal-sinyal dengan lampu-lampu itu?”
“Salam, persahabatan. Mereka baik kepada kami dan kami baik kepada mereka.”“Bagaimana kau tahu itu?”
“Apa kau tidak merasakannya?”
"Saya kira tidak demikian."

"Itu karena kamu tidak memperhatikan dirimu sendiri. Tidakkah kamu merasakan kegembiraan tertentu ketika pesawat luar angkasa itu mendekati kita?"

“Entahlah, kurasa tidak. Kupikir kita mungkin akan bertabrakan!”

“Tuan Paranoia khawatir, seperti biasa,” tawa Ami. “Lihat pesawat luar angkasa itu. Itu dari duniaku. Lihat bagaimana itu identik dengan yang ini?”

“Ya, aku ingin mengunjungi planetmu!”

“Aku akan mengajakmu ke sana dalam perjalanan lain. Hari ini kita tidak punya waktu.” “Janji?”“Jika kamu menulis buku itu, aku janji.”
“Bisakah kita pergi ke pantai Sirius?”

"Di sana juga," tawa teman antariksa saya. "Kamu punya ingatan yang bagus. Dan juga untuk planet yang sedang kita persiapkan sebagai tempat berlindung bagi mereka yang akan kita selamatkan jika terjadi bencana besar di Bumi."

“Maksudmu kehancuran tidak dapat dihindari?”

“Tidak, tapi itu tergantung pada apa yang kalian lakukan untuk mulai hidup secara manusiawi, tanpa kekerasan, tanpa ketidakadilan, dan tanpa senjata.”

“Dan kita harus membentuk satu masyarakat di Bumi, seperti Ophir, kan?”

“Pada waktunya, itu akan menjadi hal yang ideal. Mencintai orang-orangmu sendiri itu sangat baik, tetapi menganggap dirimu sebagai bangsa adalah pandangan yang sempit - tidak ada ruang untuk mencintai seluruh dunia. Pikirkan tentang Alam Semesta dan betapa luasnya; alam semesta memberi tempat bagi banyak bentuk kehidupan dan kecerdasan, dan semuanya lahir dari energi cinta yang sama. Itulah sebabnya kita harus berpikir dan mencintai 'dalam skala besar'”

“Kau benar. Kita harus hidup tanpa batas. Biarkan atmosfer menjadi satu-satunya batas Bumi!” seruku dengan antusias.

“Bahkan tidak seperti itu. Alam semesta ini bebas, terbuka, dan tidak ada pemiliknya. Kita tidak perlu meminta izin siapa pun untuk datang ke dunia ini atau ke dunia lain yang ingin kita kunjungi.”

“Maksudmu siapa pun di antara kalian bisa datang ke dunia ini tanpa meminta visa atau izin apa pun?”

"Dan pergilah ke tempat lain di Alam Semesta," Ami menegaskan. "Dan orang-orang di sini tidak marah?"

“Kenapa harus repot-repot? Kita semua teman, dan kamu tidak takut pada teman-temanmu.” Ami tampak senang dengan dialog kami.

“Saya tidak tahu. Sulit bagi saya untuk menerima begitu banyak ide yang bagus.”

“Saya akan mencoba menjelaskannya kepada Anda, Peter. Dunia yang berevolusi membentuk persekutuan universal. Kita semua adalah teman, seperti saudara laki-laki dan perempuan, meskipun kita mungkin memiliki penampilan yang sangat berbeda. Kita bebas untuk datang dan pergi. Tidak ada rahasia di antara kita; sebaliknya, kita berbagi semua pengetahuan kita. Tidak ada perang antar galaksi. Tidak ada persaingan di antara kita tetapi hanya kerja sama; tidak ada kekerasan tetapi perdamaian dan persahabatan. Tidak seorang pun dari kita ingin memiliki kekuasaan atas orang lain, kita hanya ingin menjadi diri kita sendiri, untuk meningkatkan diri kita hari demi hari dan menikmati hidup dengan sepenuh hati. Tetapi karena kita menghargai semua makhluk, di mana pun mereka berada, kita juga suka membantu dan bekerja dengan setiap orang yang mungkin membutuhkan kita. Kita memiliki hati nurani yang bersih; kita semua menjunjung tinggi persatuan cinta dan merasa sangat bersyukur untuk berbagi di dalamnya.

Bagi saya, cara berpikir Ami dan cara saya biasanya berpikir tentang berbagai hal tampak sangat berbeda.

“Kalian orang-orang suci sejati. Kami tidak.”

“Sama sekali tidak, Peter! Hanya saja begitu kamu belajar hidup dengan semangat solidaritas, demi kebaikan bersama, hidup akan menjadi sangat sederhana. Jika umat manusia di Bumi berhasil mengatasi keegoisan dan ketidakpercayaannya, kami dapat mengungkapkan diri kami kepada umat manusia dan membantu kamu menjadi bagian dari persekutuan kosmik. Maka kamu akan siap menerima pengetahuan ilmiah dan spiritual yang luar biasa, yang akan membuat hidupmu sama menakjubkannya seperti bagi kami, dan semua orang akan mulai meraih kebahagiaan.”

"Apaapa yang kamu katakan sungguh indah, Ami.”

“Karena itulah kebenaran, dan semakin indah kebenaran, semakin banyak kebenaran yang kau temukan. Saat kau kembali ke duniamu, tulislah buku itu, sehingga akan ada satu suara lagi, sebutir pasir lagi. Butiran demi butiran, duniamu akan berubah.”

“Ketika mereka membacanya, orang-orang akan meletakkan senjata mereka untuk hidup dalam damai!” kataku, sekarang benar-benar yakin.

Ami mulai menertawakanku lagi, sambil menepuk-nepuk kepalaku, tetapi kali ini aku tak peduli karena aku tak menganggapnya anak kecil sepertiku lagi, melainkan seseorang yang lebih bijak dariku, dan lebih tua dariku, tak peduli betapa mudanya dia terlihat.

"Tidak semudah itu, Peter. Orang-orang di Bumi hidup seolah-olah dikelilingi musuh; mereka tertidur, bermimpi buruk dan mempercayai segala macam kebohongan dan halusinasi. Mereka belum melihat bahwa manusia tidak perlu menjadi musuh terburuknya sendiri, tetapi justru menjadi sarana agar mimpi terindah dapat menjadi kenyataan.

“Itu bagus sekali, Ami.”

“Sekali lagi, itu karena kebenaran agung alam semesta itu indah. Apakah menurutmu taman yang penuh bunga itu jelek?”

“Tidak, justru sebaliknya; itu indah,” jawabku.

“Namun jika mereka yang memimpin pasukan ke medan perang mencoba menciptakan bunga seperti itu, mereka akan meletakkan peluru sebagai ganti kelopaknya, dan membuat tangkainya dari hukum yang tidak manusiawi dan kaku.”

“Lalu... mereka tidak akan percaya pada bukuku?”

“Peter, kamu harus siap. Ada orang yang berpikir bahwa hanya hal-hal buruk yang benar. Mereka pikir yang gelap itu terang dan yang terang itu gelap. Mereka tidak akan tertarik dengan bukumu, dan mereka juga tidak akan terlalu memikirkanmu! Namun, banyak orang lain yang mampu memandang kehidupan dan alam semesta dengan cara yang positif dan sehat. Orang-orang yang baik dan bermaksud baik akan memercayaimu, karena mereka tahu secara intuitif bahwa kebenaran agung itu indah dan damai. Mereka akan berkontribusi untuk menyebarkan pesan yang akan kamu bantu sampaikan. Itu semua bagian dari sebuah proses. Kami memainkan peran kami dengan menawarkan bantuan dan sebagai bagian dari peranmu, kamu harus berusaha untuk memperbaiki diri; percayalah, setiap kali seseorang membuat kemajuan, dunia juga membuat kemajuan.”

“Baiklah, Ami, aku mengerti. Bolehkah aku tahu sekarang apakah aku sudah ada tujuh ratus“point?”

“Sudah saya katakan bahwa orang yang berbuat sesuatu untuk kebaikan semua orang itu baik tingkatannya. Dan orang yang punya kemampuan berbuat sesuatu tetapi tidak mau berusaha, maka dia kurang kasih sayang dan tidak akan baik tingkatannya.”

"Kalau begitu, begitu sampai rumah, aku akan mulai menulis," kataku, agak khawatir. Ami tertawa!

Bab 11 Bawah air

Kami mendekati danau biru langit yang sangat luas. Kapal pesiar dan perahu motor meluncur di permukaannya; di tepian danau, orang-orang bersenang-senang bermain di air dan di pantai. Saya benar-benar ingin menyelami dunia kristal yang menyegarkan itu.

“Tapi kau tidak bisa melakukan itu, Peter.” “Karena kuman-kumanku?” “Benar.”

Ada dermaga tempat orang-orang mengambil berbagai jenis perahu - kapal pesiar mewah, perahu dayung kecil, perahu kayuh, perahu layar, dan perahu motor. Ada juga bola-bola transparan yang mengapung dengan berbagai ukuran, dan segala jenis sepeda laut dan jet ski. Beberapa perahu menarik orang-orang yang bermain ski air atau menggantung di udara dengan layang-layang besar atau parasut.

“Lalu siapa pun boleh mengambil apa pun di sini... dengan bebas?” “Tentu saja.”“Saya kira kebanyakan orang memilih kapal pesiar mewah.”
“Anda salah. Banyak orang suka mendayung. Yang lain suka pergi naik perahu kecil untuk merasakan sensasi berada dekat air, sekaligus untuk berolahraga.”

Beberapa orang membawa peralatan selam dan melompat ke dalam air. "Apa yang mereka lakukan?" tanyaku. "Memancing di bawah air?"

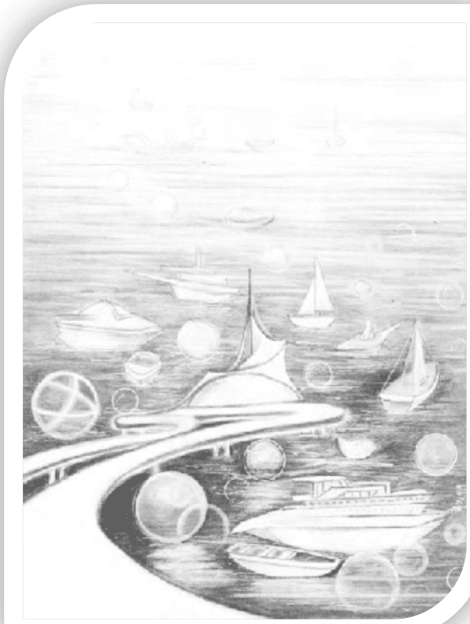

Pertanyaanku mengejutkan Ami; lalu dia tampak mengerti. "'Memancing'... maksudmu, mengejar dan mencoba membunuh makhluk hidup lain? Tidak, di sini tidak ada yang melakukan hal seperti itu. Cinta berkuasa di sini, Peter."

“Tentu saja. Seharusnya aku memikirkan itu. Lalu apa yang mereka lakukan di bawah air?” “Menjelajah, bergerak, dan menikmati hidup. Apakah kau ingin pergi ke dasar laut?”

Atau danau juga?”

“Tapi kamu bilang aku tidak bisa meninggalkan pesawat luar angkasa itu.”

Ami tidak mengatakan apa pun saat kami berangkat menuju danau, tetapi mengedipkan mata padaku.

Kami menyelam. Sungguh indah memandang dunia bawah laut itu. Banyak orang dan kendaraan bergerak di bawah permukaan air. Kebanyakan orang menggunakan bola-bola transparan itu.

Seorang anak laki-laki yang mengenakan kacamata selam, sirip di kakinya, dan tabung oksigen kecil lewat di dekat kami. Ketika melihat kami, ia berenang ke pesawat luar angkasa kami dan menempelkan hidungnya ke kaca salah satu jendela, sambil membuat wajah lucu.

Ami tertawa. Saya berpikir, jika saya menyelam di pantai di dunia saya, saya tidak akan memiliki kepercayaan diri untuk mendekati UFO di bawah air. Jelas, orang-orang ini tidak seperti kita; mereka tidak menjalani hidup mereka dalam ketakutan akan hal yang tidak diketahui.

Di dasar danau muncul kubah transparan besar dengan lampu warna-warni. Ada semacam restoran di dalam gelembung besar itu. Saya bisa melihat meja, orkestra, penyanyi, dan lantai dansa tempat beberapa orang menari mengikuti irama lagu yang ceria. Yang lain bertepuk tangan sambil menonton dari meja mereka, yang dipenuhi berbagai hidangan makanan dan minuman.

“Di sana juga kamu tidak perlu membayar?” tanyaku. “Di sini kamu tidak perlu membayar di mana pun, Peter.” “Ini lebih baik daripada pergi ke Surga!”

“Yah, kita ada di 'atas langit', bukan?”

Sedikit demi sedikit, saya mulai menyadari betapa hebatnya hidup di dunia seperti itu. “Anda harus mendapatkan hak istimewa ini,” kata Ami.
Perlahan-lahan kami terus bergerak maju menyusuri dasar danau itu, yang penuh dengan ikan dan tanaman aneh. Beberapa piramida muncul, menjulang tinggi di atas alga dan karang.

“Apa itu? Apakah itu Atlantis yang tenggelam?” tanyaku, heran. “Mereka sedang menyelidiki kehidupan pusat bawah laut, Peter.” “Apakah ada hiu di sekitar sini?”

“Tidak ada hiu, ular, laba-laba, atau hewan liar! Tidak ada yang agresif atau beracun. Ini adalah planet yang berevolusi; itulah sebabnya tidak ada lagi spesies kasar di planet ini. Mereka hanya muncul di dunia yang belum berevolusi.”

“Apa yang dimakan ikan-ikan 'yang berevolusi' itu?” tanyaku.

“Sama seperti sapi dan kuda di planetmu; mereka adalah vegetarian alami. Di dunia seperti ini, tidak ada makhluk yang membunuh hewan untuk hidup. Dan tidak ada hewan yang memakan hewan lain.”

“Jadi itu sebabnya kamu tidak makan daging!”

Ami tertawa. “Tentu saja kami tidak memakan mayat... Sungguh menjijikkan! Dan betapa kejamnya

membunuh ayam, babi, dan sapi kecil yang tidak bersalah itu. Tidakkah kau berpikir begitu?”

Ketika saya mendengar dia mengatakan hal ini, tiba-tiba hal itu terasa kejam bagi saya juga. Saya memutuskan untuk berhenti makan daging.

“Ngomong-ngomong soal makanan...” kataku, karena perutku terasa agak kosong. “Apa kamu lapar?” “Sangat. Apakah ada makanan lezat dari luar angkasa di sekitar sini?”
"Tentu saja. Cari saja di sana." Ami menunjuk ke lemari di belakang kursi tempat kami duduk. Aku membukanya dan menemukan dapur kecil penuh toples yang diberi tanda simbol aneh. Toples-toples itu terbuat dari bahan yang tampak seperti kayu laminasi.

“Ambil yang paling lebar.”

Saya tidak tahu bagaimana cara membukanya. Sepertinya tertutup rapat.

Ami menertawakan kebingunganku. "Tekan titik biru itu," katanya, dan saat aku melakukannya, bagian atasnya terbuka dengan mudah, memperlihatkan buah berwarna kuning keemasan yang hampir transparan yang tampak seperti kacang kenari.

“Apa itu?” “Makan satu.”

Aku mengambil satu. Lembut, seperti spons. Aku mencobanya mencicipi dengan ujung lidahku.

Rasanya manis.

“Ayo, makan saja. Itu bukan racun.” Ami memperhatikan apa yang kulakukan. “Berikan aku satu juga.”

Aku menawarkan toples itu padanya. Dia mengambil salah satu buah, memasukkannya ke dalam mulutnya dan memakannya dengan nikmat.
Saya menggigitnya sedikit dan mencicipinya dengan hati-hati. Rasanya seperti kacang, kenari, atau hazelnut. Rasanya sangat lembut. Saya merasa sangat menyukainya. Saya menjadi lebih percaya diri. Suapan kedua terasa sangat nikmat.

“Enak sekali!”

“Jangan makan lebih dari empat atau lima buah. Mereka mengandung terlalu banyak protein.” “Apa itu?”

“Itu sejenis madu,” kata Ami sambil tertawa, “dari sejenis lebah.” Sekarang dia tertawa lebih keras.

“Saya suka. Bolehkah saya bawa pulang untuk nenek saya?”

"Tentu saja. Tapi sisakan di sini. Dan berikan juga pada nenekmu. Jangan tunjukkan pada orang lain. Kalian berdua saja yang akan memakannya dan jangan simpan satu pun. Janji?"

“Aku janji. Hmm... Enak sekali.”

“Tidak seenak buah-buahan Bumi yang sangat aku sukai,” kata Ami. “Buah apa itu?” “Apa yang kau sebut aprikot?” “Kau menyukainya?”
"Tentu saja. Mereka sangat dihargai di planetku. Kami telah mencoba mengadaptasi mereka ke tanah kami, tetapi kami masih belum dapat meniru rasa yang sangat istimewa itu. UFO sering mendatangi kebun aprikot." Tawa Ami terdengar seperti tawa bayi.

“Kau… mencurinya?” tanyaku, sangat terkejut.

“Mencuri? Apa maksudnya?” Ami pura-pura tidak tahu. “Mengambil sesuatu yang menjadi milik orang lain.”

“Oh, keterikatanmu pada hal-hal material!. Baiklah, kalau begitu, kita tidak bisa menghindari 'kebiasaan buruk' dunia kita”. Ami tertawa lagi. “Ya, kita 'mencuri' lima atau sepuluh buah aprikot.”

Saya pikir dia lucu, tetapi saya tetap tidak menyukai sesuatu tentang hal ini. Mencuri adalah mencuri, entah itu sepotong buah atau sejuta dolar. Saya katakan itu padanya.

“Kenapa sih kamu nggak biarin aja orang yang butuh sesuatu ambil aja, tanpa harus bayar?” tanya Ami dengan nada jahil, karena dia tahu betul kalau pertanyaannya itu bakal absurd buat aku jawab.

"Apa kau gila? Tidak ada yang mau bekerja jika mereka tidak dibayar."

“Kalau begitu, kalian tidak punya solidaritas. Hanya keegoisan. Sepertinya kalian tidak akan menawarkan sesuatu kecuali kalian akan mendapatkan sesuatu sebagai balasannya.” Dia terus menertawakan saya, tetapi dia punya cara yang lucu untuk melakukannya sehingga saya tidak merasa dia sedang mengkritik saya.

Saya membayangkan diri saya memiliki kebun buah aprikot yang besar dengan orang-orang datang dan mengambil buah saya tanpa membayar apa pun. Hal berikutnya yang saya lihat, datanglah seorang "orang bijak" yang memuat semua buah saya ke dalam truknya. Saya mencoba menghentikannya tetapi dia malah pergi begitu saja, mengolok-olok saya dan berkata, "Mengapa kamu harus repot-repot melihat saya mengangkut semua buah? Di mana solidaritasmu? Kamu hanya egois. Kamu tidak suka berbagi. Ha, ha, ha."

Ami dapat 'melihat' "film" mental saya dan berkata, "Hei, apa yang tidak dipercayai! Ingat bahwa dalam masyarakat yang sudah berkembang tidak ada yang 'mengambil keuntungan' dari siapa pun. Apa yang akan dilakukan orang malang itu dengan truk buahnya?"

“Jual buahnya, tentu saja”.

“Tidak ada yang dijual. Tidak ada uang di sini.”

Aku menertawakan kebodohanku sendiri. Aku lupa bahwa uang tidak ada di dunia yang sudah berevolusi. Tentu saja. Mengapa dia menginginkan begitu banyak buah?

“Baiklah. Tapi mengapa saya harus bekerja tanpa imbalan?”

“Jika ada rasa solidaritas dalam diri Anda, Anda akan senang bekerja sama dengan orang lain. Dengan begitu, Anda akan memiliki hak untuk menerima kerja sama dari orang lain. Anda bisa pergi ke kebun tetangga dan mengambil apa yang Anda butuhkan dari kebunnya. Dari peternakan sapi perah, Anda bisa mengambil susu; dari toko roti, roti, dan sebagainya. Namun, Anda tidak harus melakukan semua ini sendiri. Masyarakat yang berkembang sangat terorganisasi dengan baik dan menghindarkan Anda dari kerepotan.”

“Lalu bagaimana cara melakukannya?”

“Di dunia yang sudah berkembang, tidak ada yang terbuang sia-sia, dan semuanya diatur melalui sesuatu seperti Internet. Pesanan diambil berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat. Setiap pesanan didaftarkan karena setiap orang memiliki kodenya. Kemudian produk langsung dikirim ke rumah Anda, bukan oleh manusia, melainkan oleh mesin.”

“Jangan bilang semua keajaiban itu terjadi di sini!” “Semua itu dan masih banyak lagi.” “Kalau begitu, tidak perlu bekerja di sini!”
“Selalu ada hal yang bisa dilakukan: mengawasi mesin, menciptakan mesin baru yang lebih baik, membantu mereka yang membutuhkan kita, menyelidiki kehidupan dan alam semesta, memperbaiki dunia dan diri kita sendiri, dan juga menikmati waktu luang kita.”

"Tapi selalu saja ada orang yang ingin mengambil keuntungan dari situasi seperti 'orang pintar'," bantah saya sambil mengingat pria dengan truk itu.

“Orang yang Anda sebut 'orang bijak' memiliki tingkat evolusi yang rendah, sangat egois, dan sangat sedikit solidaritas. Ia pikir ia pintar, cerdik, cerdas, tetapi sebenarnya ia sangat bodoh; dengan tingkat itu ia tidak dapat memasuki dunia yang telah berevolusi. Di dunia yang telah berevolusi, bekerja lebih banyak, dapat membantu lebih banyak orang dianggap sebagai hak istimewa. Orang-orang bekerja atau belajar di banyak tempat, di pabrik, laboratorium, pusat penelitian, dan universitas, di beberapa piramida, misalnya. Beberapa orang menjalankan misi pelayanan di planet yang belum berevolusi, yang lain belajar di dunia yang lebih maju sehingga mereka dapat kembali dan mengajar di sini. Hidup dimaksudkan untuk menjadi bahagia, untuk dinikmati, tetapi kebahagiaan terbesar diperoleh dengan membantu orang lain.”

“Jadi orang-orang yang kita lihat ini, yang di sini, cuma bersenang-senang... itu pemalas?” Tawa Ami memberitahuku bahwa sekali lagi aku salah.

“Tidak, bukan itu. Meskipun pekerjaan kita sangat bermanfaat, kita harus beristirahat dari waktu ke waktu. Kita harus keluar mencari udara segar untuk bermain, melatih tubuh, mengistirahatkan otak, dan memikirkan hal-hal lain, seperti liburan sekolah.”

“Jadi, berapa jam sehari orang bekerja di sini?”

“Setiap orang menentukan jadwal belajar dan bekerjanya sendiri, tergantung pada apa yang menurutnya terbaik.”

Hal itu membuat rahangku ternganga karena terkejut. “Tapi, itu luar biasa!”

“Ya, memang, tetapi tidak ada seorang pun di sini yang mau membuang-buang waktu. Kami bersenang-senang di tempat seperti ini hanya selama yang diperlukan, karena kami merasa lebih senang mendedikasikan diri pada studi atau pekerjaan yang kami pilih sendiri. Itulah sebabnya kami terkadang dapat bekerja sepanjang waktu, seperti yang saya lakukan saat ini.”

“Kamu... bekerja? Pekerjaan apa yang kamu lakukan? Sepertinya kita hanya jalan-jalan.” Mendengarkanku membuat Ami tertawa. “Aku ini gabungan antara guru dan utusan.”
Saat itu juga saya melihat dua penyelam mendobrak jendela piramida bawah laut, dengan maksud masuk dan mencuri.

Ami tahu apa yang sedang kupikirkan dan tersenyum. “Mereka sedang membersihkan jendela! Pikiranmu selalu tentang kejahatan!”

Sekali lagi, saya melihat dengan jelas bahwa saya berpikir seperti penghuni gua di dunia yang maju itu. Namun, saya tidak dapat menahan diri.

“Jadi, seperti apa polisi di sini?” “Polisi? Untuk apa?”

“Untuk menjaga hal-hal, mencegah orang dari...” “Dari apa?” “Apakah tidak pernah ada orang jahat di sini?” "Yah, tidak ada yang sempurna, tetapi dengan tujuh ratus point, dengan pengetahuan dan motivasi, dan dengan organisasi sosial yang tepat, setiap orang berhenti menyakiti sesamanya. Tidak ada yang perlu menjadi 'jahat', dan itulah sebabnya tidak perlu ada polisi."

“Itu luar biasa!”

"Yang luar biasa adalah apa yang terjadi di Bumi, di mana orang saling membunuh dan membuat satu sama lain menderita dan tidak hidup bersama seperti saudara dan saudari. Terlalu banyak ego, kurangnya belas kasihan dan solidaritas, belum lagi kurangnya logika yang paling mendasar."

“Kau benar, Ami. Kau tahu, menurutku mustahil suatu hari nanti kita akan hidup di Bumi seperti kalian. Kita buruk, kita kekurangan cinta. Begitu juga aku. Ada orang-orang yang tidak kusukai.”

Saya sedang memikirkan teman sekelas saya yang selalu serius. Setiap kali kita bermain atau merasa antusias terhadap sesuatu, hanya dengan sekali pandang saja dari orang ini, semua kesenangan langsung sirna. Saya juga memikirkan anak lain di kelas saya yang fanatik agama. Ia merasa dirinya orang suci. Ia berkata bahwa para malaikat menampakkan diri kepadanya dan bahwa ia akan masuk Surga sementara kita semua akan masuk Neraka; ia selalu mengutuk kita karena kita suka berbuat nakal atau bercanda. Tidak, saya jelas tidak menyukainya!

“Aku tidak menemukan semua orang di duniaku, atau di dunia mana pun, selalu baik,” aku Ami. “Benarkah? Jadi, kamu punya kesalahan?” Aku mulai bersemangat. “Kupikir kamu sempurna.” “Tapi hanya karena seseorang tidak tampak begitu baik, bukan berarti aku akan berhenti merasa baik.
Rasa sayang kepada orang itu. Atau bahwa aku bisa menyakitinya dengan cara apa pun,” jelasnya sambil menatapku sambil tersenyum.

“Aku tidak akan melakukan apa pun untuk menyakiti salah satu dari selimut basah itu, tapi jangan minta aku untuk tinggal bersama salah satu dari mereka.”

“Kita harus berusaha mencintai semua orang, meskipun itu tidak mudah; tetapi saat ini hal itu tidak dapat diharapkan dari kalian, penduduk Bumi.”

“Jadi, kita, penduduk Bumi, tidak harus sempurna?”

Sekarang teman kecilku di luar angkasa itu benar-benar menertawakanku. Dia melanjutkan:

“Di dunia yang belum berevolusi, mayoritas orang tidak melakukan hal positif apa pun bagi umat manusia sementara mereka terlalu mudah mencari kesalahan orang lain. Namun, beberapa orang memang ingin memperbaiki diri. Nah, untuk menjadi berevolusi, seseorang harus melewati banyak kehidupan dan menjalani banyak tantangan serta pengalaman. Masalah dapat muncul ketika orang tidak memahami hal ini dan berpikir bahwa segala sesuatu harus dicapai dalam satu kehidupan duniawi yang singkat. Hal itu dapat menghancurkan keinginan mereka untuk memperbaiki diri, sama seperti seseorang yang menyuruh Anda berenang menyeberangi Selat Inggris padahal sejauh ini Anda hanya berenang satu kali saja!”

“Ooof! Aku pasti sudah lelah bahkan sebelum aku memulainya.”

"Tentu saja. Itulah mengapa tidak ada gunanya menetapkan tujuan yang mustahil seperti itu. Lebih baik berpikir untuk memperbaiki diri sedikit demi sedikit, sejauh yang kita mampu."

“Aku tidak memikirkan hal itu, Ami. Jadi, jika kita terus memperbaiki diri, apakah kita akan bertemu Tuhan?”

“Sangat sederhana, Peter. Apa yang kau sebut Tuhan adalah kasih.” “Lalu?”

“Barangsiapa mengalami cinta, berarti mengalami Tuhan. Ketika kecerdasan bersinar dengan cinta, ketika cinta berpadu dengan pengetahuan, maka muncullah kebijaksanaan. Namun tanpa cinta, pengetahuan hanyalah pengetahuan. Itulah sebabnya orang yang tidak pernah menemukan cinta membuat begitu banyak kesalahan, orang yang malang.”

“Mengapa kamu menyebut mereka 'makhluk malang'?”

"Tentu saja karena kasihan. Ingatlah bahwa semua kejahatan yang kita lakukan akan kembali kepada kita dan menyebabkan rasa sakit.
“Makhluk-makhluk malang itu sangat menderita.”

Aku menatap Ami dengan penuh hormat. Bagiku, dia adalah orang suci sejati, meskipun dia berkata tidak. Aku mulai melihat bahwa di Bumi, Alam Semesta memberikan kembali kepada kita apa yang pantas kita dapatkan dan itulah sebabnya mengapa hanya ada sedikit kebahagiaan di dunia ini.

"Kebanyakan orang di Bumi tidak menyadari hal itu dan ini adalah alasan lain untuk tidak menunjukkan diri secara terbuka kepada Anda, atau memberi tahu Anda tentang keajaiban yang tidak Anda lihat. Kami menahan diri karena rasa iba."

Ini adalah pukulan besar lainnya bagi ego planet saya, karena tidak ada yang lebih menyakitkan daripada

pantas mendapatkan belas kasihan!

“Maaf, Peter, tetapi sudah saatnya orang-orang mulai membuka mata mereka terhadap kenyataan dan melakukan sesuatu untuk memperbaiki Bumi. Karena dengan caramu sekarang, sebentar lagi…”

“Aku tahu. Ledakan!”

"Benar sekali. Anda dapat melihat bahwa bahkan agama digunakan untuk menumbuhkan kebencian, untuk menciptakan perang, untuk memecah belah daripada menyatukan, yang merupakan kebalikan dari apa yang seharusnya. Ambil contoh kata 'agama' - kata ini berasal dari bahasa Latin, re-ligare, yang berarti menghubungkan, menyatukan."

“Dan di duniaku, kita semua hidup terpisah…”

“Tetapi aku tidak terpecah belah, Peter, karena hatiku dipenuhi cinta, dan ketika cinta tidak ada, aku akan berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkannya.”

Cara dia mengatakan hal ini begitu indah dan menyenangkan sehingga membuatku juga merasakan cinta. “Kau benar, Ami. Aku percaya bahwa cinta yang mendasar di alam semesta adalah Hukum."

“Hukum dasar alam semesta, Peter, adalah Cinta,” Ami mengoreksi saya. “Lebih dari itu, itu bukan kepercayaan, melainkan prinsip universal yang terbukti secara ilmiah dan spiritual. Saya katakan ini karena sains dan spiritualitas adalah sama bagi kita. Kalian juga akan sama, ketika sains duniawi menemukan kekuatan cinta yang luar biasa.”

“Kupikir itu adalah...”

“Takhayul?” tanya Ami sambil tertawa. “Sesuatu seperti itu.”

“Apakah yang Anda rasakan di dada Anda saat ini merupakan takhayul?”

Saya memperhatikan sensasi menyenangkan di dalam diri saya dan kemudian saya paham bahwa cinta bukanlah sesuatu yang imajiner melainkan energi yang sangat nyata, dapat dirasakan, dan bersifat fisik.

“Oh… kupikir aku pikir cinta hanyalah semacam niat baik dan tidak ada yang lain.”

“Anda salah. Cinta adalah energi, dan energi itulah yang paling dibutuhkan manusia, baik dalam keluarga, masyarakat, di seluruh dunia, maupun di semua dunia.”

Bab 12 Waktu Baru

Kami muncul dari air dan segera kembali ke daratan. Dalam beberapa menit, kami sampai di beberapa gedung. Kami berhenti di udara dan apa yang kulihat hampir membuatku pingsan. Aku bisa melihat sejumlah orang terbang!

Beberapa berdiri tegak dan yang lainnya horizontal, melayang tinggi di udara dengan lengan terbuka lebar. Mereka semua memejamkan mata dan wajah mereka memancarkan kenikmatan, kemanisan, dan konsentrasi yang luar biasa. Mereka meluncur dalam lingkaran besar seperti elang. Ami menyalakan 'senso-meter' dan fokus pada salah satu dari mereka.

“Mari kita lihat seperti apa tingkat evolusinya.”

Pria itu tampak sangat transparan. Cahaya dari dadanya bersinar, melampaui batas tubuhnya dan memancarkan bola cahaya yang mengelilinginya dan meluas jauh melampauinya.

“Mereka merasakan kekuatan paling dahsyat di alam semesta, kekuatan cinta,” jelas Ami.

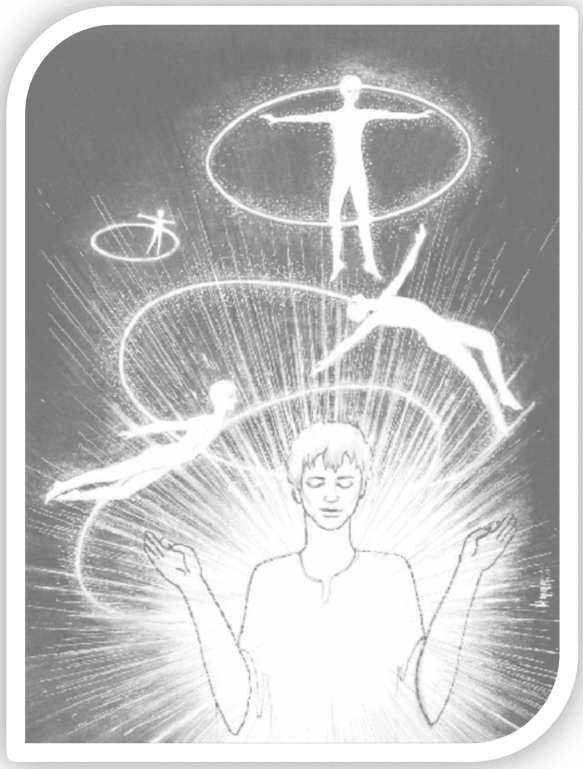

“Bagaimana mereka melakukannya?” tanyaku, terpesona. “Cinta mengangkat derajat mereka.” “Oh.”

“Ini seperti apa yang kami lakukan di pantai, tetapi mereka benar-benar ahli.” “Mereka pasti punya banyak sekali tindakan.”

“Orang-orang ini memiliki sekitar seribu point, tetapi saat mereka berkonsentrasi, mereka mampu melampaui dua ribu point. Ini adalah latihan spiritual yang sedang dipraktikkan. Saat mereka menyelesaikan latihan, mereka kembali ke tingkat biasanya.”

“Ini pasti dunia paling maju di seluruh Alam Semesta!” seruku.

Ami menertawakanku. “Kau salah. Tingkat peradaban ini cukup umum. Ada planet yang dihuni oleh makhluk yang memiliki sekitar seribu lima ratus point. Dan masih ada yang lain yang makhluknya memiliki dua ribu, tiga ribu, empat ribu. Namun untuk saat ini, kau dan aku tidak bisa pergi ke dunia lain yang bahkan lebih tinggi. Mereka dihuni oleh makhluk yang melebihi sepuluh ribu point, makhluk matahari. Mereka hampir merupakan cinta sejati.”

“Makhluk surya?”

"Tentu saja. Penghuni bintang."“Saya tidak pernah membayangkan hal itu.”

"Tentu saja. Tidak seorang pun dapat melihat lebih tinggi dari satu anak tangga di atas tempat mereka berdiri." "Dan makhluk-makhluk surya ini tidak terbakar?"

Ami tersenyum. “Tidak, mereka tidak terbakar. Tubuh mereka terdiri dari energi radiasi, bukan material padat. Ayo kita lihat kelompok yang ada di sana.”

Di kejauhan, sekitar lima puluh orang duduk melingkar di padang rumput. Sekilas, mereka tampak bersinar, seperti orang-orang yang sedang terbang. Duduk dengan kaki disilangkan dan punggung tegak, mereka sedang bermeditasi atau berdoa.

"Apa yang mereka lakukan?"

"Mereka mengirimkan sesuatu seperti pesan telepati ke dunia yang kurang berkembang di galaksi. Namun, pesan-pesan ini tidak hanya bergantung pada pikiran. Anda juga harus menggunakan pusat emosi."

“Apa isi pesannya?”

"Tenanglah, Peter, dan mungkin kamu akan dapat menerimanya, karena kita sangat dekat dengan sumber penyebarannya. Tidak, tidak seperti itu - rilekskan tubuhmu, tutup matamu dan tetap waspada."

Saya melakukan apa yang dikatakan Ami. Awalnya, saya tidak merasakan apa pun, kecuali emosi mendalam yang telah saya rasakan sejak kami mendekati tempat itu. Namun, tak lama kemudian saya mulai mengalami "pikiran-perasaan itu".

Semacam kejernihan batin datang padaku. Kemudian pikiranku memberikan kata-kata pada sensasi-sensasi itu.

Sesuatu yang sangat aneh dan indah, seperti sebuah puisi yang muncul:

“Segala sesuatu yang tidak didukung oleh Cinta akan hancur, terlupakan pada waktunya,

terbuang...

tetapi semua yang dipertahankan dalam Cinta, apakah itu persahabatan, pasangan, keluarga, kelompok,

pemerintahan, negara,

jiwa individu atau kemanusiaan

akan menjadi kokoh dan aman, akan makmur dan berbuah lebat, dan tidak akan mengenal kehancuran...”

Saya hampir bisa "melihat" Sosok yang mengatakan itu. Bagi saya, tampaknya bukan orang-orang itu yang berbicara; bagi saya, setidaknya, itu seperti mendengar Tuhan berbicara.

“Itulah perjanjianku,

“Janji-Ku dan Hukum-Ku.”

“Apakah kamu menerimanya, Peter?” tanya Ami padaku.

Aku membuka mataku. “Oh, ya. Apa maksud semua ini?”

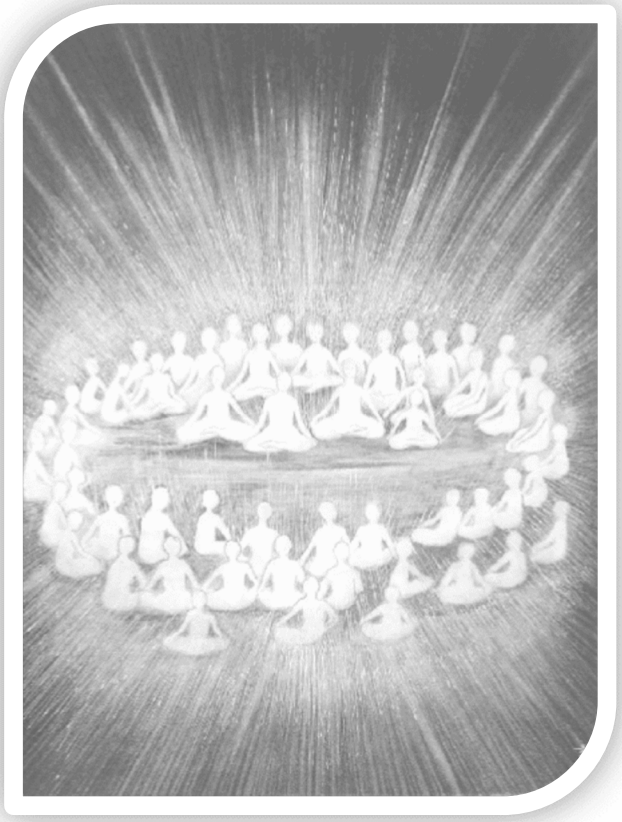

“Pesan-pesan ini datang dari sumber segala sesuatu yang paling suci, yang Anda sebut Tuhan. Teman-teman kita yang dapat Anda lihat di sini menerimanya dan mengirimkannya kembali ke dunia yang kurang berkembang seperti dunia Anda. Di sana, orang-orang sensitif lainnya dapat menerimanya dan pesan-pesan tersebut dapat digunakan untuk membantu menciptakan dunia baru.”

“Dunia baru... Saat aku mengingat kembali keadaan di Bumi, kurasa tidak akan mudah untuk mencapainya dalam waktu dekat, Ami.”

“Kau benar, tapi jangan menganggapnya begitu sulit, Peter. Waktu berubah dengan cepat. Kondisi-kondisi baru akan muncul untuk membawa lompatan evolusi di planetmu.”

“Apa yang kamu katakan, Ami?” tanyaku, sangat tertarik.

“Saya berbicara tentang sesuatu yang dapat mengakhiri ribuan tahun kebiadaban dan penderitaan, sesuatu yang dapat membantu dunia Anda memasuki era baru, era di mana cinta berkuasa...”

"Adalah sesuatu yang begitu menakjubkan benar-benar mungkin bisa terwujud, Ami?”

“Ya, karena planet kalian berevolusi. Planet kalian mulai menghasilkan lebih banyak energi halus, getaran yang lebih tinggi, radiasi bercahaya yang bermanfaat bagi pertumbuhan cinta dalam semua makhluk. Ini dimulai beberapa waktu lalu dan sudah menghasilkan perubahan besar didalam jutaan orang. Sedikit lagi dan kalian akan siap untuk membuat lompatan evolusi dan hidup seperti orang-orang di sini di Ophir. Namun untuk saat ini, itu tidak mungkin.”

“Kenapa tidak, Ami?”

“Karena masyarakatmu masih terus dipengaruhi oleh ide-ide lama yang tidak sesuai dengan zaman baru. Hal ini membuat orang menderita - seperti memakai sepatu yang terlalu ketat. Namun, makhluk hidup tidak dilahirkan untuk menderita, mereka dilahirkan untuk bahagia, Peter. Itulah sebabnya mereka mencari dunia yang lebih baik, baik secara sadar maupun naluriah. Tidakkah kau perhatikan bahwa akhir-akhir ini orang lebih banyak berbicara tentang cinta?”

“Ya, Ami, itu benar, meski tidak banyak dipraktikkan.”

“Tidak semua orang; tetapi setiap hari semakin banyak orang yang mencoba meningkatkan level mereka dan hidup dengan lebih banyak solidaritas dan kegembiraan. Ini dapat diperluas…”

Saya teringat kegembiraan dan kebahagiaan orang-orang di Ophir dan saya membandingkannya dengan keseriusan dan kesedihan orang-orang miskin di planet saya.

“Terlepas dari apa yang Anda katakan, saya tidak percaya bahwa orang-orang di Bumi lebih bahagia daripada sebelumnya.”

“Ada yang begitu, ada yang tidak. Sebelumnya, lebih banyak orang yang lebih percaya pada perang, pada hukum yang terkuat. Mereka hidup dalam bahaya kematian yang terus-menerus, menerimanya karena mereka percaya bahwa itulah satu-satunya yang dapat diharapkan dari kehidupan. Sekarang, hari ini, mayoritas orang berharap lebih. Mereka hanya ingin hidup dalam damai. Ada generasi manusia baru yang datang, produk dari radiasi yang lebih halus, karena evolusi planet.”

“Kurasa aku termasuk generasi itu…”

“Perubahan positif terjadi setiap hari. Percayalah dan berharaplah, Peter. Alam semesta adalah sumber kekuatan yang sangat besar, sekutu cinta saat ini.”

Kami meninggalkan tempat itu, dengan cepat mencapai ketinggian. Meskipun kami sekarang terbang menjauh dari Orphir dengan kecepatan luar biasa, kami tetap tenggelam dalam getaran indah dunia itu.

“Sudah berapa jam kita berada di pesawat luar angkasa ini, Ami?” tanyaku, mengalihkan topik pembicaraan. “Sekitar enam jam.”

“Aneh sekali! Aku merasa seolah-olah kita sudah berada di sini lebih lama. Rasanya sudah lama sekali sejak aku naik pesawat luar angkasa di pantai.”

“Sudah kubilang waktu itu terus berjalan... Ayo kita pergi ke 'bioskop'. Lihat ke bawah sana.”

Kami telah melakukan perjalanan ke sisi nokturnal planet ini, tetapi semuanya diterangi oleh banyak sumber cahaya buatan di gedung-gedung dan padang rumput di sekitarnya. Saya dapat melihat sesuatu seperti bioskop luar ruangan dengan banyak penonton. Layarnya berupa pelat kristal dan di atasnya Anda dapat melihat permainan gambar berwarna, bentuk, dan rupa yang bergerak mengikuti irama musik yang lembut.

Di depan layar, ada kursi khusus, yang menonjol dari yang lain. Di sana duduk seorang wanita dengan sesuatu di kepalanya yang tampak seperti helm. Dia tetap di sana dengan mata terpejam, berkonsentrasi sangat keras.

"Apa pun yang dibayangkannya akan muncul di layar. Ini seperti 'bioskop' yang tidak memerlukan kamera atau proyektor," jelas Ami.

“Tapi itu sungguh luar biasa!” seruku. “Teknologi,” kata Ami. “Teknologi yang sederhana.”

Wanita itu menyelesaikan presentasinya dan seorang pria menggantikannya sementara hadirin bertepuk tangan. Jenis musik lain mulai dimainkan. Di layar muncul beberapa burung bergaya, yang terbang mengikuti irama melodi, di atas tempat-tempat yang terbuat dari kristal dan batu-batu mulia raksasa. Itu tampak seperti film animasi dan sangat indah.

Kami tetap diam merenungkan keajaiban luar angkasa itu untuk waktu yang lama.

Berikutnya, seorang anak laki-laki menceritakan kisah cinta antara dirinya dan seorang gadis dari dunia lain. Kisah itu terjadi di berbagai planet yang aneh. Gambar-gambarnya, yang kurang jelas dibandingkan dengan tayangan sebelumnya, terkadang menghilang sepenuhnya. Saya bertanya apa penyebabnya.

“Dia masih anak-anak. Dia belum memiliki daya konsentrasi seperti orang dewasa, tetapi dia melakukannya dengan sangat baik untuk usianya.”

“Apakah mereka juga menayangkan musiknya?”

"Tidak bisa sekaligus gambar dan musik pada saat yang sama, setidaknya tidak di dunia ini. Namun, ada dunia lain tempat orang dapat mencapai prestasi seperti itu. Namun, di Ophir ada gedung konser tempat

seniman hanya menayangkan musik dan penonton mendengarkannya."

"Luar biasa!"
“Apakah kamu ingin pergi ke taman hiburan?” tanya Ami. “Tentu saja!”

Kami tiba di dunia fantasi dengan segala macam hiburan: roller coaster raksasa dan tempat-tempat di mana orang bisa melayang dan berputar-putar di udara sambil tertawa terbahak-bahak. Daya tarik lainnya adalah tiruan tempat-tempat menakjubkan dan makhluk-makhluk fantastis.

“Semakin besar evolusinya, semakin mirip anak kecil,” Ami menjelaskan kepada saya. “Di dunia ini, ada banyak tempat seperti ini. Jiwa yang maju itu seperti jiwa anak kecil. Kita butuh bermain, berfantasi, dan berkreasi.

“Apakah Tuhan bermain, Ami?”

“Peter, di perjalanan berikutnya aku akan menunjukkan kepadamu bagaimana galaksi-galaksi bergerak di kosmos. Itu adalah tarian yang indah, Alam Semesta sedang bermain, dan di mana Cinta adalah pencipta segalanya.”

“Aku sedang berbicara tentang Tuhan, Ami, bukan cinta.”

“Cinta adalah Tuhan. Dalam bahasa kami, kami memiliki satu kata untuk merujuk pada semua kata yang Anda gunakan - Sang Pencipta, Sang Keilahian, Tuhan. Kata ini adalah 'Cinta' dan kami menulisnya dengan huruf kapital. Anda sekalian akan melakukan hal yang sama suatu hari nanti.”

“Saya semakin menyadari betapa pentingnya cinta.”

“Dan kau masih belum tahu banyak! Ayo pergi. Kami sudah selesai mengunjungi Ophir, sekarang kau sudah melihat bagaimana kalian, penduduk Bumi, bisa memulai hidup besok jika kalian benar-benar ingin berevolusi sebagai manusia. Seperti yang kukatakan sebelumnya, kami selalu ada untuk mengajari kalian sisanya.”

“Kita mau ke mana sekarang?”

“Ke dunia yang pada hakikatnya berada di luar jangkauan Anda dan saya, sehingga kita hanya dapat mengunjunginya sebentar dengan bantuan niat yang mulia. Kita akan membutuhkan beberapa menit untuk beradaptasi di tempat itu. Saya akan menggunakan waktu itu untuk memberi tahu Anda beberapa hal lagi.”

Ami menyetel kontrol. Pesawat ruang angkasa itu bergetar dan di sisi lain jendela muncul kabut yang menandakan kami sedang menuju ke dunia yang jauh.

Bab 13 Seorang Putri Biru

“Kau bilang ada orang yang sulit kau cintai, kan, Peter?” “Ya.”“Apakah buruk jika tidak mencintai?” “Tentu saja,” jawabku. “Mengapa?”

“Karena kamu sendiri yang bilang kalau cinta adalah dasar hukum fundamental dan sebagainya.”

“Lupakan apa yang kukatakan padamu. Anggap saja aku membodohimu, atau aku keliru. Bayangkan alam semesta tanpa cinta.”

Saya mulai membayangkan dunia di mana tidak ada yang mencintai siapa pun. Semua orang bersikap dingin dan egois karena tanpa cinta, tidak ada rem pada ego, seperti yang ditunjukkan Ami. Semua orang bersaing dengan orang lain dan mereka semua akhirnya saling menghancurkan. Saya ingat energi yang telah disebutkannya, energi yang mampu menghasilkan bencana kosmik. Saya membayangkan seorang pria yang sangat kuat tetapi seorang fanatik yang tidak berperasaan, atau yang memiliki ego yang terluka yang tidak terkendali sampai-sampai kehancurannya sendiri tidak menjadi masalah baginya. Saya membayangkan dia menekan 'tombol' hanya untuk membalas dendam... Galaksi-galaksi meledak dalam reaksi berantai!

"Jika tidak ada cinta, saya yakin alam semesta tidak akan ada lagi," simpul saya. "Lalu dapatkah kita mengatakan bahwa cinta membangun dan ketiadaan cinta menghancurkan?"

"Saya kira demikian."

“Menurutmu siapa yang menciptakan alam semesta?” “Tuhan,” jawabku, Ami.

“Sekarang, mari kita gunakan cara Anda berbicara tentang Tuhan sebentar, jika cinta membangun dan Tuhan 'membangun' Alam Semesta, apakah ada cinta di dalam Tuhan?”

"Tentu saja!" Di sana muncullah kepadaku gambaran suatu makhluk yang bersinar dan menakjubkan, yang menciptakan galaksi, dunia, dan bintang.

“Coba saja tidak usah menumbuhkan jenggot,” Ami tertawa.

Benar! Sekali lagi saya membayangkan Tuhan dengan janggut dan wajah manusia, kecuali bahwa Tuhan sekarang berada di pusat alam semesta, bukan di atas langit.

“Kalau begitu, Anda bisa mengatakan bahwa Tuhan memiliki banyak cinta.” “Tentu saja,” kataku. “Kalau begitu, untuk apa Tuhan menciptakan alam semesta?”

Aku berpikir lama dan tidak menemukan jawaban. Aku protes, "Tidakkah menurutmu aku terlalu muda untuk pertanyaan itu?"

Ami tidak peduli. “Mengapa kamu akan membawa 'kacang kenari' itu pulang ke nenekmu?”

“Jadi saat dia mencicipinya, dia akan bahagia.” “Mengapa kamu ingin dia bahagia?” “Aku terus berpikir sejenak, sampai aku menemukan jawabannya.” “Karena… Karena aku mencintainya!”

Aku mengejutkan diriku sendiri dengan menemukan ciri lain dari cinta, yaitu menginginkan kebahagiaan

orang-orang yang kita cintai.

“Lalu, mengapa Tuhan menciptakan manusia, dunia, pemandangan, rasa, warna, aroma?” “Agar kita bisa“berbahagialah!” seruku, senang karena aku telah memahami sesuatu yang telah hilang.

“Bagus sekali. Lalu, mengapa Tuhan ingin kita bahagia?” “Karena Tuhan mengasihi kita!” seruku lagi.

“Sempurna. Apakah ada yang lebih unggul dari cinta?” “Kamu bilang itu hal yang paling penting.”

“Dan aku juga bilang padamu untuk melupakan semua yang kukatakan,” Ami terkekeh. “Ada yang bilang bahwa kecerdasan lebih unggul daripada cinta. Apa yang akan kau lakukan jika kau memberikan 'kacang kenari' ini kepada nenekmu?”

“Aku akan mencari cara untuk menyiapkan kejutan untuknya bersama mereka.” “Dan kau akan menggunakan akalmu untuk itu, bukan?” “Tentu saja. Aku akan memikirkan cara terbaik untuk melakukannya.”

“Kalau begitu, kecerdasanmu mendukung cintamu. Atau sebaliknya?” “Aku tidak mengerti,” kataku.

“Apa asal mula keinginanmu agar nenekmu bahagia? Apakah karena cinta atau karena kecerdasanmu?”

“Oh! Itu cintaku. Segala sesuatu lahir darinya.”

“Baiklah, mari kita lihat. Pertama-tama kamu mencintai, dan setelah itu kamu menggunakan kecerdasanmu untuk membuat nenekmu bahagia. Benarkah itu?”

“Kau benar. Aku mengabdikan kecerdasanku untuk cinta. Cinta adalah yang utama.” “Lalu, apa yang lebih tinggi dari cinta?”"Tidak ada apa-apa?" tanyaku.

"Tidak ada," jawab Ami. Ia menoleh ke arahku dengan tatapan mata yang berbinar. "Jadi, jika kita mengatakan bahwa Tuhan memiliki banyak kasih, lalu apa itu Tuhan?

"Aku tidak tahu."

“Jika ada sesuatu yang lebih besar dari cinta, Tuhan pastilah itu, kan?” “Ya, kurasa begitu,” jawabku.“Tapi apa yang kita katakan ada di atas cinta?” “Kita katakan tidak ada apa pun.”

“Lalu, apa itu Tuhan?” tanya Ami lagi.

“Oh! 'Tuhan adalah kasih.' Anda telah mengatakannya beberapa kali, dan Alkitab juga menyebutkannya. Namun, saya pikir Tuhan adalah pribadi dengan kasih yang tak terbatas.”

“Tidak, Tuhan bukanlah pribadi yang memiliki banyak cinta. Tuhan adalah Cinta itu sendiri; Cinta adalah Tuhan. Dengan kata lain, Cinta = Tuhan.”

“Ami, kurasa aku tidak mengerti.”

“Sudah kubilang padamu bahwa cinta adalah sebuah kekuatan, sebuah getaran, sebuah energi yang efeknya bisa diukur dengan instrumen seperti 'senso-meter' misalnya.”

“Ya, aku ingat itu.”

“Sama seperti cahaya juga merupakan energi atau getaran.” “Benarkah?”

“Memang benar, sinar-X, sinar infra-merah, sinar ultraviolet, dan juga pikiran. Semuanya adalah getaran dari 'benda' yang sama pada frekuensi yang berbeda. Semakin tinggi frekuensinya, semakin halus material atau energinya. Batu dan pikiran adalah 'benda' yang sama tetapi bergetar pada frekuensi yang sangat berbeda.”

“Apa 'sesuatu' yang terus kau bicarakan ini?” tanyaku. “Cinta.” “Benarkah?”

“Benarkah! Semuanya adalah cinta, Peter”

“Lalu Tuhan menciptakan alam semesta hanya dengan cinta?”

"Tuhan 'menciptakan', begitulah gambaran Anda. Kenyataannya adalah bahwa energi cinta ini mengambil bentuk fisik, sebagai Alam Semesta, dan segala isinya, bintang, awan, planet, Anda dan saya."

“Lalu... apakah aku Tuhan?”

Ami tersenyum ramah dan berkata, *“Setetes air laut tidak bisa mengatakan bahwa ia adalah laut, meskipun ia terbuat dari zat yang sama. Dan ya, kamu terbuat dari bahan yang sama”.*

- Anda adalah Cinta, tetapi bergetar pada frekuensi yang tidak terlalu tinggi. Evolusi terdiri dari peningkatan frekuensi getaran.”

“Menaikkan frekuensi?”

“Kebencian adalah getaran yang sangat rendah. Cinta adalah getaran tertinggi… Tunjukkan pada dirimu sendiri.” “Saya tidak mengertiapa maksudmu, Ami.”

“Saat Anda mengatakan, 'saya,' ke mana Anda menunjuk? Ke bagian tubuh mana? Tunjuk diri Anda sendiri sambil berkata, 'saya.'”

Aku menunjuk dengan jariku ke tengah dadaku sambil berkata, “aku.”

“Mengapa kamu tidak menunjuk ujung hidungmu? Atau dahimu? Atau tenggorokanmu?”

Aku merasa aneh membayangkan diriku menunjuk ke tempat lain selain dadaku, sambil mengatakan 'aku'.

“Aku tidak tahu kenapa aku menunjuk diriku sendiri di sini,” kataku sambil tertawa.

“Karena di sanalah dirimu sebenarnya. Kamu adalah Cinta dan kamu memiliki tempat tinggal di dalam hatimu.

Kepala Anda adalah semacam 'periskop', seperti kapal selam. Anda dapat melihat bagian luarnya dengan kepala Anda - itu adalah periskop Anda dengan komputer di dalamnya, otak Anda. Anda menggunakannya untuk memahami hal-hal di dunia dan mengatur fungsi tubuh Anda. Anggota tubuh Anda membawa Anda dari satu tempat ke tempat lain dan memanipulasi objek, tetapi Anda ada di sini."

Ami menyentuh satu titik di tengah dadaku. "Kamu adalah Cinta. Jadi, apa pun yang kamu lakukan yang bertentangan dengan cinta adalah tindakan yang melawan dirimu sendiri dan seluruh Alam Semesta. Itulah sebabnya hukum dasar Alam Semesta adalah cinta. Dan itulah sebabnya cinta adalah yang teratas di Alam Semesta dan mengapa nama sejati Tuhan adalah Cinta. Spiritualitas berarti mengalami dan menawarkan cinta, yaitu pikiran, emosi, dan tindakan yang luhur."

“Itu membuat semuanya jauh lebih jelas bagiku, Ami. Terima kasih.” Kabin itu sekarang diterangi oleh lampu cahaya merah muda.

“Kita sudah sampai, Peter.

"Lihatlah ke situ…"

Bagian dalam pesawat ruang angkasa itu bermandikan warna lembut langit kemerahan itu, hampir seperti ungu muda. Otak saya telah berhenti bekerja seperti biasa, tetapi sulit bagi saya untuk menjelaskan bagaimana kesadaran saya berubah. Saya mulai merasa bahwa saya bukanlah diri saya yang sebenarnya, bahwa saya bukanlah "saya" yang sekarang. Saya berhenti menganggap diri saya sebagai anak laki-laki dari bumi. Tiba-tiba saya telah menjadi sesuatu yang jauh lebih dari itu. Rasanya seolah-olah saya telah bermimpi sepanjang hidup saya bahwa saya adalah seorang anak laki-laki bernama Peter, dan sekarang tiba-tiba telah mendapatkan kembali ingatan akan identitas saya yang sebenarnya.

Saya merasa seolah-olah saya telah mengetahui semua ini sebelumnya, dan saya kembali ke dunia yang sudah saya kenal.

Ami dan pesawat luar angkasa itu telah menghilang. Aku sendirian, dan sesuatu memberitahuku bahwa aku akan kembali ke sini untuk sebuah pertemuan yang telah diatur sejak lama.

Saya tidak perlu berjalan; saya hanya maju, melayang turun dari awan merah muda yang bersinar. Tidak ada matahari; semuanya berwarna lembut. Sebuah pemandangan yang indah muncul. Beberapa burung yang tampak seperti angsa meluncur melintasi danau merah muda. Mungkin mereka berwarna putih tetapi langit ungu itu mewarnai segalanya. Di sekitar danau terdapat rumput dan alang-alang dalam berbagai corak hijau, jingga, dan kuning kemerahan.

Di kejauhan, saya dapat melihat bukit-bukit bergelombang yang ditutupi dedaunan dan bunga-bunga yang tampak seperti permata kecil yang cemerlang dalam berbagai warna dan corak. Berbagai corak merah muda dan ungu juga mewarnai awan-awan.

Saya tidak dapat mengatakan lebih jauh lagi apakah saya berada di dalam lanskap itu atau lanskap itu ada di dalam diri saya! Atau mungkin entah bagaimana kami membentuk satu kesatuan. Namun, yang paling mengejutkan saya ketika saya memikirkannya hari ini adalah dedaunan... bernyanyi! Rumput dan bunga bergoyang maju mundur sambil membunyikan nada musik sesuai dengan irama gerakannya. Yang lain bergoyang ke arah yang berbeda, memancarkan nada khas lainnya. Seluruh kerajaan tumbuhan itu sadar!

Buluh-buluh, rumput-rumput dan bunga-bunga bernyanyi sementara mereka bergoyang maju mundur di sekelilingku dan di bukit-bukit di dekatnya; bersama-sama, mereka menghasilkan konser paling menakjubkan yang pernah kudengar - konser kehidupan di dunia yang maju.

Sambil mengapung, saya tiba di tepi danau. Sepasang angsa dengan beberapa anak di belakang mereka menatap saya dengan sopan dan hormat dari balik topeng biru mereka. Mereka menyambut saya dengan menundukkan leher panjang mereka dengan elegan. Saya membalas sapaan itu dengan membungkukkan badan dengan penuh kasih sayang, mengirimkan banyak cinta dari hati saya. Orang tua angsa itu memberi tahu angsa-angsa muda itu untuk menyambut saya juga, meskipun saya tidak bisa mengatakan dengan tepat bagaimana hal itu dilakukan. Anak-anak angsa itu patuh, juga menekuk leher mereka, meskipun mereka tidak melakukannya dengan elegan seperti yang dilakukan orang tua mereka. Untuk sesaat mereka kehilangan keseimbangan, tetapi kemudian mereka mendapatkannya kembali, menggoyangkan ekor kecil mereka dengan gugup dan terus berenang menyeberangi danau dengan kebanggaan kekanak-kanakan yang membuat saya merasa lembut terhadap mereka.

Aku terus melangkah maju, melayang menuju sebuah tempat pertemuan. Aku sudah punya janji untuk selamanya: Aku tahu aku akan bertemu "dia".

Di kejauhan tampak semacam pagoda atau pergola, yang mengapung di dekat tepi danau. Atapnya bergaya Jepang, diikat dengan alang-alang tipis. Jalinan daun berwarna merah muda dan bunga biru

merambat ke alang-alang dan membentuk dinding pergola. Di lantai kayu yang dipoles, terdapat bantal-bantal dengan pinggiran lebar berwarna. Hiasan kecil, seperti pembakar dupa perunggu atau emas, dan kandang untuk beberapa serangga berwarna yang tampak seperti jangkrik, tergantung di langit-langit.

"Dia" ada di sana, duduk dengan tenang di atas bantal. Aku merasakan kedekatannya denganku, sangat dekat.

Meskipun demikian, ini akan menjadi pertama kalinya kami akan bertemu setelah sekian banyak kehidupan.

Kami tidak saling menatap mata. Kami ingin memperpanjang momen-momen berikutnya. Tidak perlu terburu-buru. Kami sudah menunggu begitu lama... Aku membungkuk dan dia menjawab dengan halus, dengan sedikit gerakan kepalanya. Kami mulai berkomunikasi tetapi tidak dengan kata-kata. Kata-kata akan terlalu canggung dan tidak selaras dengan lingkungan sekitar, dengan pertemuan yang sangat kuinginkan ini. Kami belum saling menatap secara langsung. Bahasa kami adalah ritual artistik gerakan lengan, tangan, dan jari yang halus dan nyaris tak terlihat, disertai dengan keadaan perasaan yang kami proyeksikan melalui getaran.

Kemudian Ami menjelaskan kepada saya bahwa ketika bahasa lisan tidak cukup untuk mengungkapkan apa yang kita rasakan, kita membutuhkan bentuk komunikasi lain. Maka kita beralih ke Seni!

Saatnya telah tiba untuk melihat wajah yang tidak dikenal itu. Dia adalah seorang wanita cantik dengan

ciri-ciri Asia dan kulit biru muda, rambutnya yang hitam halus dibelah di tengah. Dia memiliki tahi lalat di tengah dahinya yang lebar.

Aku merasakan cinta yang amat besar padanya, sebagaimana yang dirasakannya padaku.

Momen yang hebat telah tiba. Aku mengulurkan tanganku padanya dan... dan semuanya menghilang!

Aku menemukan diriku kembali di pesawat luar angkasa di sebelah Ami.

Kabut putih yang bersinar menandakan bahwa kami meninggalkan dunia itu. “...dela”, "Oh, Sekarang kamu kembali,” kata Ami.

Saya mendapati bahwa semua itu terjadi dalam sepersekian detik, antara “jen” dan “dela” pada kata “jendela” yang baru saja diucapkan Ami ketika cahaya merah muda bersinar melalui kaca.

Saya merasa tersiksa, seperti seseorang yang terbangun dari mimpi indah dan mendapati dirinya dalam kenyataan yang suram. Atau justru sebaliknya? Mungkinkah ini mimpi buruk dan yang satu lagi kenyataan?

"Aku ingin kembali!" teriakku.

Ami telah dengan kejam memisahkan aku dari 'dia', merenggutku. Bagaimana dia bisa melakukan itu padaku?

Pikiranku masih belum kembali normal - "aku" yang lain masih ada. Di satu sisi aku adalah Peter, bocah lelaki berusia dua belas tahun, tetapi di sisi lain aku adalah makhluk yang berbeda... Mengapa aku tidak dapat mengingatnya lagi?

“Waktunya akan tiba.” Ami menenangkanku dengan lembut. “Kau akan kembali, tapi belum sekarang.”

Saya merasa rileks. Saya tahu itu benar, bahwa saya akan kembali. Saya ingat sensasi 'tidak terburu-buru' dan merasa lebih tenang.

Sedikit demi sedikit, aku kembali normal, tetapi aku tidak akan pernah sama lagi. Aku adalah Peter, tetapi aku tahu aku hanya akan menjadi Peter untuk sementara waktu. Di sisi lain, aku jauh lebih dari seseorang yang bernama Peter. Aku baru saja menemukan dimensi lain dalam diriku yang melampaui semua yang kuanggap sebagai identitas normalku.

“Di dunia manakah aku berada?” tanyaku pada Ami.

“Di dunia yang melampaui waktu dan ruang, di dimensi lain.” “Saya ada di sana, tetapi saya tidak sama, saya adalah 'yang lain'...”

“Anda melihat masa depan Anda, apa yang akan terjadi saat Anda menyelesaikan evolusi Anda ke tingkat tertentu, dua ribu point, kurang lebih.”

“Kapan itu akan terjadi?”

“Masih ada waktu untuk lebih banyak berkembang. Jadi bersabarlah.” “Bagaimana mungkin melihat masa depan?”

“Semuanya terjadi secara bersamaan, begitu kita keluar dari waktu. 'Kisah' hidupmu terus berkembang di banyak ruang dan waktu yang berbeda. Kamu hanya melompati beberapa halaman dan membaca beberapa baris, itu saja. Kita perlu memberikan - sedikit dorongan agar kamu benar-benar tahu bahwa tidak benar bahwa saat kamu berhenti bernapas semuanya berakhir. Dan agar kamu akan menulis tentangnya dan orang lain akan menemukannya juga.”

“Siapa wanita itu? Aku merasa kami saling mencintai, bahkan sekarang.” “Setiap jiwa mencari kesempurnaan dengan 'separuh' lainnya, belahan jiwanya.”

"Dia berkulit biru!"

“Begitu juga kamu, dengan identitasmu yang lain. Hanya saja kamu tidak bercermin.” Ami kembali menertawakanku.

"Apakah kulitku sekarang membiru?" Aku menatap tanganku dengan gelisah. "Tentu saja tidak. Kulitnya juga tidak sekarang."“Di mana dia sekarang?”

“Kira-kira... kira-kira,” kata Ami nakal, dengan nada misterius. “Bawa aku padanya! Aku ingin melihatnya!”

“Dan bagaimana kau akan mengenalinya?”

"Dia memiliki wajah oriental... meskipun saya tidak ingat ciri-cirinya. Dia memiliki tahi lalat di dahinya."

"Aku katakan padamu bahwa dia tidak terlihat seperti itu sekarang, sama seperti dirimu yang tidak terlihat seperti dalam penglihatan itu," tawa Ami. Sekarang dia adalah gadis biasa dan biasa-biasa saja."

“Apakah kamu mengenalnya? Apakah kamu tahu siapa dia?”

“Mungkin... tapi jangan terburu-buru, Peter. Ingatlah bahwa kesabaran adalah ilmu tentang kedamaian, tentang kedamaian batin. Jangan membuka hadiah kejutan sebelum waktunya. Cinta akan menuntunmu.”

“Bagaimana aku bisa mengenalinya?”

"Tidak dengan pikiranmu, dan tidak dengan ide-ide atau fantasi yang terbentuk sebelumnya. Hanya melalui hatimu yang bekerja dalam harmoni yang sempurna dengan intelekmu - dengan kata lain, dengan kebijaksanaan."

"Tapi bagaimana caranya?"

“Selalu perhatikan dirimu sendiri, terutama saat kamu bertemu seseorang yang menarik perhatianmu, tetapi jangan tertipu oleh penampilan; carilah apa yang ada di dalam dirimu. Jangan samakan keinginan atau fantasi dengan apa yang sebenarnya kamu rasakan di dalam hatimu. Sekarang, kita tidak punya banyak waktu lagi. Nenekmu akan bangun. Kita harus kembali.”

“Kapan kamu akan kembali?”

“Tulis buku itu. Lalu aku akan kembali.” “Haruskah aku memasukkan 'Gadis Oriental' ke dalamnya?” “Masukkan semuanya. Tapi jangan lupa untuk mengatakan bahwa itu adalah sebuah cerita.”

Bab 14 Sampai kita bertemu lagi, Ami!

Suasana biru planetku muncul.

Kami berada di atas laut, mendekati garis pantai. Matahari mulai muncul di atas cakrawala dan memancarkan sinar keemasannya di antara awan-awan keperakan. Langit biru, laut yang berkilauan, dan pegunungan di kejauhan!

“Planetku hebat, terlepas dari segalanya.”

"Sudah kubilang," kata Ami. "Itu hebat, tetapi kalian tidak memperhatikannya. Bukan saja kalian tidak memperhatikan, kalian juga menghancurkannya dan juga menghancurkan diri kalian sendiri. Tetapi begitu kalian memahami bahwa cinta adalah hal terpenting dalam hidup dan mulai berpikir dan bertindak dengan solidaritas, kalian akan baik-baik saja. Kalian perlu menganggap semua manusia, semua kelompok etnis di seluruh dunia, sebagai satu keluarga manusia, dan kemudian kalian harus hidup seperti keluarga yang baik, di mana setiap orang berbagi dalam pekerjaan dan dalam imbalan, di mana setiap orang dilindungi, dicintai, dan dilindungi."

“Dan kau bilang padaku bahwa ini tidak boleh dilakukan dengan kekerasan, kan?”

"Tentu saja. Itu pasti terjadi secara spontan, sebagai hasil dari meningkatnya solidaritas dan kebijaksanaan di Bumi, bersama dengan pemahaman tentang bagaimana kurangnya cinta menciptakan begitu banyak masalah". Untungnya, cinta semakin meningkat di dunia Anda. Jadi, Anda bisa optimis."

“Aku mulai mengantuk lagi.”

“Kemarilah dan aku akan memberimu 'energi' tambahan. Tapi malam ini kau harus tidur.”

Saya berbaring di kursi malas, Ami meletakkan pengisi daya di belakang kepala saya dan saya pun tertidur. Saya bangun dengan penuh energi dan bahagia karena masih hidup.

“Mengapa kamu tidak tinggal bersamaku beberapa hari lagi, Ami? Kita bisa pergi ke pantai, mengunjungi dunia lain...”

“Saya ingin melakukan itu, tetapi saya punya banyak hal yang harus dilakukan. Banyak makhluk mengabaikan pentingnya cinta dan akibatnya mengalami bencana besar di dunia mereka. Itu tidak hanya terjadi di Bumi.”

“Ami, kamu benar-benar banyak membantu!”

“Semuanya bermuara pada Cinta. Anda juga dapat membantu menyebarkan kebijaksanaan. Berusahalah untuk perdamaian dan persahabatan.

Tingkatkan dirimu, dan katakan 'tidak' pada kekerasan dalam hidupmu, selamanya.”

"Saya akan melakukan itu... meskipun ada beberapa orang yang pantas mendapat makian."

Ami tertawa. “Kau benar, tapi mereka sedang mempermalukan diri mereka sendiri. Ingat bumerang itu!”

Kota pesisir kecil itu muncul. Ketika kami tiba, Ami menghentikan pesawat luar angkasa beberapa meter di atas pantai. Kami tetap tidak terlihat.

Ami menemani saya ke pintu keluar, di belakang kabin komando. Kami berpelukan. Saya benar-benar sedih dan begitu juga dia!

Lampu kuning menyala dan membuatku silau.

"Ingatlah bahwa cinta adalah jalan menuju kebahagiaan," katanya, sementara aku mengapung di pantai. Tidak ada yang terlihat di atas karena kapal dalam mode tak terlihat, tetapi aku tahu bahwa Ami sedang memperhatikanku. Mungkin, seperti aku, dia meneteskan air mata di pipinya.

Aku belum ingin pergi. Dengan sebatang dahan, aku menggambar hati bersayap di atas pasir pantai, agar dia tahu bahwa aku telah mendengarkan pesannya. Segera setelah itu, aku bisa merasakan sesuatu menggambar lingkaran di sekeliling hatiku.

Aku mendengar suara Ami di dekat telingaku. “Itulah Bumi.”

Aku berjalan menjauh, menuju rumahku. Segalanya tampak indah bagiku. Aku menghirup aroma laut, membelai pasir, pohon, dan bunga. Jika bukan karena Ami, aku mungkin tidak akan pernah menyadari betapa indahnya jalan setapak itu. Bahkan bebatuan pun tampak bergetar karena kehidupan.

Sebelum masuk ke dalam, aku menatap langit di atas pantai. Tidak ada apa-apa di sana. Aku merasakan sesak di dadaku, tetapi aku merasa gembira karena sebentar lagi aku akan bertemu nenekku.

Ketika aku masuk ke dalam rumah, nenekku ada di sana, masih tidur. Aku menata semua barang di kamarku agar tampak seolah-olah aku baru saja bangun dan mandi. Ketika aku keluar dari kamar mandi, nenekku sudah bangun dari tempat tidur.

“Bagaimana tidurmu, Sayang?” “Baik sekali, Nek. Bagaimana denganmu?”

“Mengerikan, Peter. Seperti biasa, aku tidak tidur semalaman...”

Aku tak kuasa menahan diri untuk tidak memeluknya.

“Nenek, aku punya kejutan untukmu. Aku akan memberikannya kepadamu saat sarapan.”

Makanan telah disiapkan dan disajikan. Saya telah meletakkan 'kacang kenari' di atas piring yang ditutupi oleh salah satu serbet elegan yang kami taruh saat tamu datang. Lima atau enam potong buah tersisa.

“Coba ini, Nek,” kataku sambil menawarkan piring itu padanya.

“Apa itu, Sayang?” tanyanya, melihat penampilan aneh mereka. “Mereka kenari luar angkasa. Cobalah. Enak sekali.”

“Apa yang kau katakan, Nak. Mari kita lihat. Mmm... Enak sekali! Apa ini?”

“Sudah kubilang. Kacang kenari luar angkasa. Jangan makan lebih dari tiga. Kacang itu mengandung terlalu banyak protein.”

Dia tidak memperhatikan apa yang saya katakan dan memakan semuanya!

“Nenek, tahukah kamu apa hukum dasar alam semesta?”

Aku senang, karena sekarang aku akan bisa memberinya pelajaran yang luar biasa. “Tentu saja, Nak,” katanya.

Aku bersiap untuk mengoreksi jawabannya. “Apa itu?” “Tentu saja Cinta, Peter,” jawabnya langsung. Aku terperanjat - aku tidak pernah menduga itu. “Tapi bagaimana kau tahu?” seruku tak percaya.

“Entahlah... Itulah yang kurasakan dalam hatiku, bahwa cinta adalah hal paling utama, sumber kehidupan, makna dari segalanya, seperti itulah.”

“Kalau begitu, pasti banyak orang lain juga yang tahu,” kataku sedikit kecewa karena aku baru saja menemukan bahwa 'kabar gembira' yang diajarkan Ami kepadaku ternyata bukan hal yang baru.

“Kurasa begitu, Peter.”

“Lalu, mengapa ada kejahatan dan perang di dunia, Nek?”

“Karena yang mereka tahu tentang cinta lebih sedikit daripada mereka yang tidak tahu, sayang. Tapi tidak akan selalu seperti itu.”

Saya pergi ke kota. Ketika saya sampai di alun-alun kota, saya terpaku. Dua polisi yang dari malam sebelumnya datang ke arah saya! Mereka melewati saya begitu saja, dan mengabaikan saya.

Tiba-tiba mereka mendongak. Orang lain juga melakukan hal yang sama. Di sana, tinggi di langit, sebuah benda berkilau bergoyang maju mundur, cahayanya berubah warna - merah, biru, kuning, hijau. Polisi segera menggunakan radio portabel mereka untuk menghubungi kantor polisi.

Saya senang dan terhibur. Saya tahu Ami sedang melihat saya di layar dan saya melambaikan tangan dengan gembira kepadanya.

Seorang pria tua dengan tongkat datang, tampak sangat kesal dengan semua kebisingan itu.“UFO! UFO!” teriak anak-anak dengan gembira.

Lelaki dengan tongkat itu mendongak, lalu menunduk lagi karena jengkel.

“Orang-orang bodoh yang percaya takhayul! Itu balon cuaca, helikopter, pesawat terbang, atau semacamnya. UFO! Betapa bodohnya orang-orang!” Dan dengan tongkatnya, dia berjalan dengan angkuh menyusuri jalan, membelakangi pemandangan menakjubkan yang baru saja muncul di langit.

Di telingaku, aku mendengar suara Ami berkata, "Selamat tinggal, Peter. Sampai kita bertemu lagi." "Selamat tinggal, Ami," jawabku, penuh emosi, dan UFO itu pun menghilang.

Koran-koran pada hari berikutnya bahkan tidak memberitakan penampakan UFO. Mungkin karena apa yang disebut 'halusinasi kolektif' ini tidak lagi menjadi hal baru untuk menjadi berita!

~ ~ ~ ~

Ada sebuah kota di tepi pantai, di mana ombak memecah di sepanjang pantai dan batu-batu terjal menjulang di belakangnya. Dan di tepi pantai itu, tiba-tiba muncul sebuah gambar hati bersayap, terukir di sebuah batu tinggi. Tidak seorang pun tahu bagaimana hati itu dibuat. Kelihatannya batu itu dilelehkan

saat membuat tanda itu.

Siapa pun yang pergi ke sana dapat melihatnya, dan, mungkin jika beruntung, bahkan dapat melihat cahaya yang turun di langit malam dan...

Tetapi tidak mudah untuk mendaki ke sana, terutama bagi pria yang menggunakan tongkat. Seorang anak laki-laki pasti lebih gesit dan, yang terpenting adalah, dia jauh lebih ringan.

Tamat